BUKU REFERENSI

PERILAKU KEUANGAN

DALAM PERSPEKTIF SOSIAL

DAMPAK KEPUTUSAN FINANSIAL TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DI KAWASAN TELUK TOMINI

Meriyana F Dungga, S.E., M.M.
Dr Hais Dama, S.E,, M.Si.
Dr. Robiyati Podungge, S.Pd., M.AP.

PERILAKU KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF SOSIAL

DAMPAK KEPUTUSAN FINANSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KAWASAN TELUK TOMINI

Meriyana F Dungga, S.E., M.M.
Dr Hais Dama, S.E,, M.Si.
Dr. Robiyati Podungge, S.Pd., M.AP.

PT MEDIA PENERBIT INDONESIA

PERILAKU KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF SOSIAL

DAMPAK KEPUTUSAN FINANSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KAWASAN TELUK TOMINI

Ditulis oleh:

Meriyana F Dungga, S.E., M.M.
Dr Hais Dama, S.E,, M.Si.
Dr. Robiyati Podungge, S.Pd., M.AP.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-634-7305-05-3
IV + 213 hlm; 18,2 x 25,7 cm.
Cetakan I, Juli 2025

Desain Cover dan Tata Letak:
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Media Penerbit Indonesia
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131
Telp: 081362150605
Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com
Web: https://mediapenerbitindonesia.com
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024

KATA PENGANTAR

Perilaku keuangan dalam perspektif sosial mengkaji bagaimana keputusan finansial yang dibuat oleh individu atau kelompok sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam pendekatan ini, keputusan keuangan tidak hanya didasari oleh kalkulasi ekonomi semata, tetapi juga oleh nilai-nilai bersama, tekanan sosial, norma budaya, hingga status sosial yang membentuk persepsi seseorang terhadap uang dan kekayaan. Konteks sosial seperti keluarga, komunitas, dan pengaruh teman sebaya turut memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan konsumsi, tabungan, investasi, dan utang.

Buku referensi ini tidak hanya melihat perilaku keuangan dari aspek rasionalitas ekonomi, tetapi juga membahas pengaruh norma sosial, nilai budaya, status sosial, serta lingkungan komunitas dalam membentuk cara seseorang mengelola uang, mengambil keputusan investasi, atau berutang. Fokus utamanya adalah pada masyarakat di kawasan Teluk Tomini sebuah wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang unik sehingga buku referensi ini juga membahas analisis berbasis lokal mengenai dampak keputusan finansial terhadap kesejahteraan masyarakat.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperluas wawasan dan menjadi landasan bagi strategi pembangunan sosial ekonomi yang lebih berkeadilan.

Salam Hangat

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Pentingnya Perilaku Keuangan dalam Perspektif Sosial 1
B. Tujuan dan Manfaat Buku 4
C. Sejarah dan Kondisi Sosial Ekonomi Kawasan Teluk Tomini 10
BAB II KONSEP DASAR PERILAKU KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF SOSIAL **21**
A. Perilaku Keuangan Individu dan Sosial 21
B. Teori-teori Perilaku Keuangan 28
C. Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi 32
BAB III STUDI KASUS KAWASAN TELUK TOMINI **41**
A. Gambaran Sosial dan Ekonomi Kawasan Teluk Tomini 41
B. Perilaku Keuangan Masyarakat Teluk Tomini 45
C. Dampak Keputusan Finansial terhadap Kesejahteraan Masyarakat 47
BAB IV PENGARUH PENDIDIKAN KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN **51**
A. Konsep Pendidikan Keuangan 51
B. Dampak Pendidikan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat 55
C. Upaya Peningkatan Literasi Keuangan di Kawasan Teluk Tomini 60
BAB V PERILAKU KEUANGAN INDIVIDU DAN SOSIAL **65**
A. Pengertian Perilaku Keuangan Individu 65
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan 70
C. Perilaku Keuangan dalam Konteks Sosial dan Kultural 74
BAB VI TEORI-TEORI PERILAKU KEUANGAN **79**
A. Teori Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Finansial 79
B. Teori Psikologis dalam Pengambilan Keputusan Keuangan 83
C. Pengaruh Nilai dan Norma Sosial terhadap Perilaku Keuangan 88

BAB VII KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN EKONOMI.....93
A. Pengertian Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi.....93
B. Indikator-indikator Kesejahteraan dalam Konteks Masyarakat.....97
C. Keterkaitan antara Perilaku Keuangan dan Kesejahteraan Sosial.....102
BAB VIII KEBIJAKAN DAN PROGRAM PEMERINTAH UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN....105
A. Kebijakan Pemerintah Terkait Perilaku Keuangan Masyarakat.....105
B. Program-program Sosial dan Ekonomi untuk Peningkatan Kesejahteraan.....110
C. Evaluasi Dampak Kebijakan dan Program terhadap Masyarakat.....116
BAB IX REKOMENDASI UNTUK PERUBAHAN PERILAKU KEUANGAN MASYARAKAT.....121
A. Strategi untuk Mengubah Perilaku Keuangan Masyarakat.121
B. Peran Komunitas dan Lembaga Keuangan dalam Mendorong Perubahan.....126
C. Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Perilaku Keuangan yang Sehat.....135
BAB X SOLUSI TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN.....147
A. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Keuangan.....147
B. Aplikasi dan Platform Keuangan Digital untuk Masyarakat153
C. Tantangan dan Potensi Teknologi dalam Mengubah Perilaku Keuangan.....159
BAB XI ANALISIS DAMPAK KEPUTUSAN FINANSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN 167
A. Dampak Keputusan Keuangan Individu terhadap Kesejahteraan Keluarga.....167
B. Dampak Keputusan Keuangan Komunitas terhadap Ekonomi Lokal.....170
C. Studi Kasus: Keputusan Keuangan yang Berhasil dan Gagal di Kawasan Teluk Tomini.....175
BAB XII KESIMPULAN DAN PROSPEK MASA DEPAN.....181
A. Kesimpulan Temuan dan Analisis.....181
B. Implikasi bagi Masyarakat Teluk Tomini dan Kawasan Lain184

C. Prospek Pengembangan Perilaku Keuangan dalam Perspektif Sosial 186
DAFTAR PUSTAKA 193
GLOSARIUM 205
INDEKS 207
BIOGRAFI PENULIS 211
SINOPSIS 213

BAB I
PENDAHULUAN

Perilaku keuangan dalam perspektif sosial merujuk pada cara individu atau kelompok mengambil keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, pengaruh dari norma sosial, nilai bersama, dan tekanan sosial dapat memengaruhi kebiasaan pengeluaran, investasi, dan pengelolaan sumber daya keuangan. Selain itu, perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh status sosial dan hubungan interpersonal yang membentuk pandangan seseorang terhadap uang dan kekayaan. Perilaku keuangan yang sosial ini menunjukkan bahwa keputusan finansial tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional atau ekonomi semata, tetapi juga pada faktor-faktor yang berkaitan dengan identitas sosial dan peran dalam masyarakat. Oleh karena itu, memahami perilaku keuangan dari sudut pandang sosial menjadi penting untuk merancang kebijakan yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan individu dan komunitas secara positif.

A. Pentingnya Perilaku Keuangan dalam Perspektif Sosial

Perilaku keuangan dalam perspektif sosial mengacu pada cara individu atau kelompok membuat keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini, perilaku keuangan tidak hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi individu tetapi juga bagaimana pola pengelolaan uang tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, norma sosial, dan status ekonomi. Oleh karena itu, memahami perilaku keuangan dari sudut pandang sosial sangat penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana keputusan keuangan dapat berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi seseorang serta masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa perilaku keuangan penting untuk dipahami dalam perspektif sosial:

1. Pengaruh Norma Sosial terhadap Pengelolaan Keuangan

Norma sosial memiliki peran yang sangat besar dalam pengelolaan keuangan, karena dapat memengaruhi cara individu membuat keputusan finansial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat, terdapat harapan dan aturan tak tertulis mengenai cara individu seharusnya mengelola uang, yang dapat memotivasi untuk mengikuti perilaku konsumtif atau hemat sesuai dengan nilai-nilai yang diterima secara sosial. Misalnya, dalam beberapa budaya, tekanan sosial untuk memiliki barang-barang mewah atau mengikuti gaya hidup tertentu dapat mempengaruhi pengeluaran individu meskipun mungkin tidak mampu secara finansial. Sebaliknya, di masyarakat yang lebih konservatif secara finansial, norma sosial mungkin mengajarkan pentingnya menabung dan menghindari utang. Ini menunjukkan bahwa keputusan keuangan sering kali bukan hanya berdasarkan pertimbangan rasional, tetapi juga pada seberapa besar tekanan dari lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku individu.

Pengaruh norma sosial terhadap pengelolaan keuangan juga terlihat dalam cara individu memandang utang dan investasi. Di beberapa kelompok sosial, berutang dianggap tabu, sementara di kelompok lain, berutang untuk konsumsi atau investasi dianggap wajar atau bahkan perlu untuk menunjang status sosial. Norma yang mengatur perilaku ini sering kali tidak disadari oleh individu yang terlibat, tetapi tetap mempengaruhi caranya membuat keputusan finansial. Dalam banyak kasus, kebiasaan berutang dapat diperburuk jika norma sosial mendorong individu untuk mempertahankan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kapasitas keuangan. Di sisi lain, masyarakat yang lebih mengutamakan pengelolaan uang secara bijaksana cenderung memiliki individu yang lebih sadar akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang.

2. Pendidikan Keuangan dan Kesejahteraan Sosial

Pendidikan keuangan berperan yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial karena dapat membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya finansial secara bijaksana. Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan uang lebih cenderung untuk membuat keputusan keuangan yang sehat, seperti menabung untuk masa depan, berinvestasi dengan bijak, dan

menghindari utang yang tidak perlu. Sebaliknya, kurangnya pendidikan keuangan dapat mengarah pada pengelolaan keuangan yang buruk, yang akhirnya dapat berkontribusi pada kesulitan finansial dan memperburuk ketimpangan sosial. Dalam konteks ini, pemahaman yang tepat mengenai pengelolaan keuangan pribadi memiliki dampak yang besar terhadap kualitas hidup dan kestabilan ekonomi individu.

Pendidikan keuangan yang baik dapat memberikan individu keterampilan untuk mengatasi tantangan ekonomi yang lebih besar dalam masyarakat, seperti inflasi, krisis finansial, atau pengelolaan pengeluaran keluarga. Pendidikan keuangan dapat mengurangi kecenderungan untuk terjerat dalam jebakan utang atau pengeluaran berlebihan yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi keluarga. Dengan mengajarkan konsep seperti perencanaan anggaran, pentingnya menabung, dan cara berinvestasi, individu dapat lebih siap menghadapi perubahan kondisi ekonomi yang tidak terduga. Hal ini pada gilirannya mendukung kesejahteraan sosial karena membantu menciptakan masyarakat yang lebih mandiri secara finansial dan mampu mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial.

3. Pengaruh Keluarga dan Komunitas

Keluarga dan komunitas berperan yang sangat penting dalam membentuk perilaku keuangan individu, karena ia adalah sumber utama norma sosial dan model perilaku yang dipelajari sejak dini. Dalam banyak kasus, kebiasaan keuangan yang diterapkan dalam keluarga akan membentuk cara individu mengelola uang di masa depan, baik itu dalam hal menabung, berbelanja, atau berinvestasi. Misalnya, jika seorang anak tumbuh dalam keluarga yang mengutamakan perencanaan keuangan dan pengelolaan anggaran yang hati-hati, kemungkinan besar akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan dewasa. Sebaliknya, dalam keluarga yang kurang memperhatikan pengelolaan keuangan, individu dapat lebih mudah terjebak dalam kebiasaan konsumtif atau pengelolaan keuangan yang buruk.

Komunitas tempat individu tinggal juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku keuangan. Banyak keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh norma sosial yang ada dalam komunitas tersebut. Sebagai contoh, jika norma komunitas mendukung gaya hidup boros dan konsumtif, individu dalam komunitas tersebut mungkin merasa terdorong untuk mengikuti perilaku serupa, meskipun ini tidak

selalu sesuai dengan kemampuan finansial. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap pengaruh sosial dalam pengelolaan keuangan, karena keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas.

4. Peran Status Sosial dalam Pengelolaan Keuangan

Status sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara individu mengelola keuangan, karena sering kali berkaitan dengan harapan dan norma yang ada dalam masyarakat. Individu dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak akses ke sumber daya keuangan, tetapi juga mungkin merasakan tekanan untuk mempertahankan gaya hidup yang sesuai dengan status tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan, baik dalam hal pengeluaran, tabungan, maupun investasi. Sebaliknya, individu dengan status sosial yang lebih rendah mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengelola keuangan, terutama jika merasa terjebak dalam siklus pengeluaran yang tidak sebanding dengan pendapatannya.

Status sosial dapat memengaruhi keputusan finansial individu melalui pembentukan identitas sosial dan keinginan untuk tampil sesuai dengan norma kelompok. Dalam beberapa kasus, individu mungkin merasa terdorong untuk menghabiskan lebih banyak uang untuk barang-barang mewah atau pengalaman yang dianggap sesuai dengan status sosial, meskipun ini dapat berisiko bagi kestabilan finansial. Perilaku seperti ini dapat menyebabkan pengelolaan keuangan yang buruk, seperti pengeluaran berlebihan dan ketergantungan pada utang. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memahami hubungan antara status sosial dan pengelolaan keuangan, karena norma-norma sosial yang berkaitan dengan status dapat sangat memengaruhi keputusan finansial.

B. Tujuan dan Manfaat Buku

Buku referensi “Perilaku Keuangan dalam Perspektif Sosial: Dampak Keputusan Finansial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Teluk Tomini” bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai hubungan antara perilaku keuangan individu dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya di kawasan Teluk Tomini. Buku ini membahas bagaimana keputusan finansial yang

diambil oleh individu dan kelompok dapat mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi suatu wilayah, terutama di daerah yang lebih marginal atau terisolasi.

1. Tujuan Buku

a. Memahami Perilaku Keuangan di Konteks Sosial

Memahami perilaku keuangan dalam konteks sosial berarti mengkaji bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi mempengaruhi keputusan finansial yang diambil oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Di kawasan Teluk Tomini, misalnya, perilaku keuangan dipengaruhi oleh norma-norma budaya lokal yang memprioritaskan kebutuhan bersama, yang bisa berbeda dengan norma keuangan yang berkembang di wilayah urban. Masyarakat di kawasan ini sering kali membuat keputusan finansial yang sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial, seperti pengaruh keluarga atau komunitas dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran. Oleh karena itu, perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi individu tetapi juga oleh kondisi sosial yang lebih luas, termasuk tingkat kepercayaan dan solidaritas dalam komunitas.

Pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan keuangan juga berperan besar dalam membentuk perilaku keuangan. Dalam konteks sosial yang lebih luas, rendahnya tingkat literasi keuangan dapat menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, seperti tabungan, investasi, dan utang. Hal ini semakin penting di kawasan Teluk Tomini, di mana sebagian besar masyarakat mungkin tidak memiliki akses mudah ke informasi atau layanan keuangan formal yang dapat membantunya membuat keputusan finansial yang lebih baik. Dengan meningkatkan pemahaman tentang perilaku keuangan dalam konteks sosial, masyarakat dapat diberdayakan untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan meningkatkan kesejahteraan.

b. Menganalisis Dampak Keputusan Finansial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Menganalisis dampak keputusan finansial terhadap kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk melihat bagaimana keputusan yang diambil oleh individu atau kelompok

memengaruhi kondisi ekonomi dan sosial di tingkat komunitas. Keputusan finansial yang buruk, seperti pengelolaan utang yang tidak bijaksana atau kurangnya tabungan, dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan menambah beban ekonomi keluarga. Di sisi lain, keputusan finansial yang baik, seperti investasi yang tepat atau pengelolaan pendapatan yang disiplin, dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sangat penting dalam konteks Teluk Tomini, di mana ketidakpastian ekonomi dan rendahnya akses ke layanan keuangan formal sering kali menjadi tantangan utama.

Dampak keputusan finansial terhadap kesejahteraan masyarakat juga dapat terlihat dalam pengaruhnya terhadap kualitas hidup. Keputusan yang melibatkan pengeluaran besar tanpa perencanaan yang matang bisa menyebabkan kesulitan jangka panjang, yang berpotensi menurunkan standar hidup masyarakat. Sebaliknya, keputusan yang cerdas dalam hal perencanaan keuangan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya, yang pada akhirnya mendukung perkembangan sosial-ekonomi yang lebih baik. Masyarakat yang mampu mengelola keuangan dengan baik cenderung memiliki stabilitas yang lebih besar dalam hidup dan dapat berkontribusi pada perkembangan ekonomi daerah.

c. Memberikan Rekomendasi Kebijakan

Memberikan rekomendasi kebijakan merupakan tujuan penting dalam buku ini, untuk membantu menciptakan solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik. Salah satu rekomendasi utama adalah pengembangan program literasi keuangan yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh masyarakat, terutama di daerah yang kurang terjangkau oleh layanan keuangan formal. Program tersebut harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya lokal, agar masyarakat dapat lebih memahami cara mengelola uang, berinvestasi, serta menghindari risiko keuangan yang merugikan. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya

keputusan finansial yang bijak dalam meningkatkan kualitas hidup.

Buku ini menyarankan perlunya kebijakan yang mendukung peningkatan akses terhadap layanan keuangan formal di kawasan Teluk Tomini. Akses yang terbatas terhadap bank dan lembaga keuangan lainnya sering kali menghalangi masyarakat untuk memanfaatkan produk-produk keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Kebijakan yang memfasilitasi pembukaan cabang bank atau lembaga keuangan mikro di daerah-daerah terpencil dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi hambatan ini. Dengan akses yang lebih mudah, masyarakat dapat lebih leluasa melakukan perencanaan keuangan dan memanfaatkan layanan yang mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik.

2. Manfaat Buku

a. Peningkatan Pemahaman tentang Perilaku Keuangan

Salah satu manfaat utama dari buku Perilaku Keuangan dalam Perspektif Sosial: Dampak Keputusan Finansial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Teluk Tomini adalah peningkatan pemahaman masyarakat mengenai perilaku keuangan sendiri. Buku ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana keputusan finansial yang diambil oleh individu dan keluarga dapat memengaruhi kehidupan ekonomi dan sosial. Dengan memahami hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan, masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan bijaksana. Pemahaman yang lebih baik ini akan membantunya dalam membuat keputusan finansial yang lebih terinformasi dan bertanggung jawab.

Buku ini juga berfokus pada pengembangan kesadaran tentang pengelolaan utang, investasi, dan tabungan. Masyarakat di kawasan Teluk Tomini, yang mungkin lebih terbiasa dengan sistem keuangan informal, sering kali kurang memahami konsep perencanaan keuangan yang lebih sistematis. Buku ini membantu mengedukasi masyarakat tentang cara-cara mengelola keuangan yang lebih baik, serta risiko-risiko yang mungkin timbul dari keputusan finansial yang kurang tepat.

Dengan pengetahuan ini, masyarakat diharapkan dapat menghindari jebakan utang dan membuat keputusan yang lebih sehat untuk jangka panjang.

b. Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Buku Perilaku Keuangan dalam Perspektif Sosial: Dampak Keputusan Finansial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Teluk Tomini memberikan berbagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik. Salah satu strategi utama adalah peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat, yang dapat membantunya memahami cara-cara yang lebih efektif untuk mengelola pendapatan, mengurangi utang, dan meningkatkan tabungan. Dengan pengetahuan ini, individu akan lebih mampu merencanakan masa depan finansial, yang berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan sosial yang lebih baik. Literasi keuangan yang meningkat juga dapat memperkuat kemandirian ekonomi, mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera.

Buku ini mendorong penerapan strategi perencanaan keuangan jangka panjang yang melibatkan seluruh anggota keluarga atau komunitas. Dengan merencanakan pengeluaran dan pendapatan secara terstruktur, masyarakat dapat menghindari krisis finansial yang sering kali berdampak buruk pada kehidupan sosial. Hal ini sangat penting untuk menjaga kesejahteraan sosial di kawasan Teluk Tomini, di mana ketidakpastian ekonomi bisa mempengaruhi hubungan antar individu. Dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya perencanaan keuangan yang bijaksana, akan memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan, yang semuanya berperan dalam meningkatkan kualitas hidup.

c. Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat

Manfaat utama dari buku Perilaku Keuangan dalam Perspektif Sosial: Dampak Keputusan Finansial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Teluk Tomini adalah peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat. Buku ini memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai konsep dasar keuangan,

seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan uang, masyarakat akan lebih mampu membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana dan terinformasi. Peningkatan literasi keuangan ini dapat membantunya untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan ekonomi, baik dalam skala pribadi maupun komunitas.

Buku ini juga membahas cara-cara untuk menghindari jebakan keuangan yang dapat merugikan, seperti utang yang tidak terkendali atau pengeluaran yang tidak terencana. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung dapat mengatur pengeluaran lebih efisien dan mengalokasikan dana untuk kebutuhan penting, seperti pendidikan dan kesehatan. Dengan meningkatkan pemahaman ini, masyarakat di kawasan Teluk Tomini akan mampu memperbaiki kondisi finansial dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Keputusan keuangan yang lebih bijak pada tingkat individu akan menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi kesejahteraan sosial di komunitas.

d. Pengembangan Kebijakan Ekonomi Lokal yang Lebih Tepat Sasaran

Manfaat dari buku Perilaku Keuangan dalam Perspektif Sosial: Dampak Keputusan Finansial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Teluk Tomini adalah pengembangan kebijakan ekonomi lokal yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami dinamika perilaku keuangan masyarakat, para pembuat kebijakan dapat merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ekonomi lokal. Buku ini memberikan wawasan mengenai bagaimana kebijakan ekonomi yang berbasis pada pemahaman perilaku keuangan akan lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini penting agar kebijakan yang diambil tidak hanya bersifat umum, tetapi dapat menjawab persoalan keuangan yang dihadapi oleh komunitas tertentu di Teluk Tomini.

Buku ini juga membantu pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang mendukung pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga di tingkat lokal. Dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan keuangan, kebijakan yang

diterapkan akan lebih relevan dengan realitas sosial ekonomi masyarakat setempat. Sebagai contoh, kebijakan yang mendorong investasi dan tabungan akan lebih efektif jika masyarakat memahami cara-cara pengelolaan finansial yang benar. Oleh karena itu, buku ini berfungsi sebagai dasar untuk menyusun kebijakan yang dapat memperkuat ekonomi lokal melalui pendidikan keuangan yang lebih baik.

C. Sejarah dan Kondisi Sosial Ekonomi Kawasan Teluk Tomini

Teluk Tomini adalah teluk terbesar di Indonesia yang terletak di Pulau Sulawesi. Teluk ini memiliki panjang garis pantai sekitar 1.350 km dan luas perairan sekitar 137.700 km². Secara geografis, Teluk Tomini terletak pada koordinat 120°-123°30' BT dan 0°30' LU - 1°30' LS, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.

1. Sejarah Kawasan Teluk Tomini

Teluk Tomini terletak di bagian utara Pulau Sulawesi, Indonesia, dan memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perdagangan dan budaya kawasan Indonesia. Sebagai salah satu teluk terbesar di Indonesia, Teluk Tomini bukan hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan berbagai budaya, tetapi juga menjadi jalur perdagangan yang vital sejak zaman dahulu. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai sejarah kawasan Teluk Tomini:

a. Awal Sejarah dan Peradaban Lokal

Kawasan Teluk Tomini telah dihuni oleh berbagai suku bangsa sejak ribuan tahun yang lalu. Suku Gorontalo, yang merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah ini, memiliki tradisi yang kaya dan kental dengan budaya lokal, dikenal sebagai masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk bertahan hidup, baik dalam bidang pertanian, perikanan, maupun kerajinan tangan. Selain itu, kawasan ini juga merupakan tempat berkembangnya berbagai sistem sosial yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam serta sesama. Keberadaan situs-situs prasejarah di sekitar Teluk Tomini menunjukkan bahwa peradaban awal sudah ada jauh sebelum pengaruh luar datang ke kawasan ini.

Seiring dengan berjalannya waktu, kawasan Teluk Tomini menjadi pusat berkembangnya beberapa kerajaan lokal, salah satunya adalah Kerajaan Gorontalo. Kerajaan ini berperan penting dalam pengaturan kehidupan sosial dan politik masyarakat pada masanya. Selain itu, kerajaan-kerajaan ini juga terlibat dalam hubungan perdagangan dengan bangsa-bangsa luar, terutama pedagang dari wilayah Asia Tenggara dan China. Sistem pemerintahan yang ada di kawasan ini lebih bersifat feodal, dengan seorang raja atau sultan yang memimpin wilayah-wilayah yang lebih kecil. Pada masa itu, pusat-pusat kerajaan menjadi pusat perdagangan dan budaya yang penting di kawasan tersebut.

Kehidupan masyarakat di Teluk Tomini juga dipengaruhi oleh pengaruh budaya asing yang masuk, baik melalui perdagangan maupun interaksi dengan penjajah. Sejak abad ke-16, pedagang dari Eropa, terutama Belanda, mulai mendirikan pos-pos perdagangan di beberapa bagian Teluk Tomini. Meskipun pengaruh kolonial mulai terasa, kerajaan lokal di kawasan ini tetap menjaga kekuatan dan kemandirian dalam menjalankan pemerintahan. Namun, pada akhirnya, kawasan ini tidak bisa sepenuhnya menghindari dominasi kolonial yang membawa perubahan signifikan dalam tatanan sosial dan ekonomi masyarakat.

b. Perdagangan dan Pengaruh Kolonial

Sejak abad ke-16, kawasan Teluk Tomini mulai terlibat dalam jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Asia Tenggara dengan Eropa dan wilayah lainnya. Pedagang dari berbagai bangsa, seperti China, Arab, dan Belanda, datang ke wilayah ini untuk mencari rempah-rempah dan komoditas lain yang melimpah. Perdagangan komoditas seperti cengkeh, pala, dan ikan menjadi tulang punggung ekonomi lokal, dan pelabuhan-pelabuhan di sekitar teluk menjadi pusat transaksi penting. Masyarakat lokal pun mulai beradaptasi dengan sistem perdagangan internasional, meskipun tetap mempertahankan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam. Hal ini menandai awal dari interaksi yang lebih intensif antara masyarakat lokal dan dunia luar.

Pada masa kolonial, Belanda mulai menguasai sebagian besar jalur perdagangan di Indonesia, termasuk yang ada di Teluk Tomini. Melalui sistem monopoli perdagangan, Belanda memaksakan kontrol atas perdagangan rempah-rempah dan komoditas penting lainnya. Keberadaan pos-pos perdagangan Belanda di sepanjang Teluk Tomini tidak hanya mengubah pola perdagangan, tetapi juga memperkenalkan sistem pajak yang lebih ketat dan perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Meskipun demikian, kerajaan-kerajaan lokal seperti Kerajaan Gorontalo berusaha untuk mempertahankan otonomi dan menghindari dominasi langsung dari penjajah. Namun, tekanan dari pihak kolonial membuatnya akhirnya harus beradaptasi dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Belanda.

Pengaruh kolonial semakin kuat setelah Belanda mendirikan sejumlah benteng dan pos perdagangan di berbagai titik strategis Teluk Tomini. Keberadaan benteng-benteng ini bertujuan untuk mengontrol aliran perdagangan serta mengawasi masyarakat lokal yang dianggap bisa mengancam kekuasaan kolonial. Pengaruh Belanda juga terlihat dalam perubahan struktur ekonomi dan sosial masyarakat, di mana banyak orang yang dipaksa bekerja di perkebunan dan sektor-sektor yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan kolonial. Perdagangan yang semula didominasi oleh masyarakat lokal kini banyak bergantung pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh penjajah, mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat di kawasan Teluk Tomini.

c. Peran dalam Pergerakan Nasional Indonesia

Kawasan Teluk Tomini memiliki peran penting dalam pergerakan nasional Indonesia, meskipun tidak sepopuler wilayah lainnya seperti Jawa atau Sumatra. Di daerah ini, semangat perjuangan untuk meraih kemerdekaan mulai tumbuh dengan adanya pengaruh dari pergerakan nasional yang berkembang di luar wilayah tersebut. Masyarakat di kawasan Teluk Tomini mulai terlibat dalam aktivitas yang mendukung kemerdekaan Indonesia, baik melalui gerakan sosial maupun perjuangan bersenjata. Beberapa tokoh lokal juga turut berperan dalam mengorganisir perlawanan terhadap penjajahan, meskipun perlawanan tersebut seringkali terhambat oleh

kekuatan kolonial yang lebih besar. Namun, semangat perlawanan ini tetap hidup di kalangan masyarakat lokal yang ingin melepaskan diri dari cengkeraman penjajah.

Pada awal abad ke-20, berbagai organisasi pergerakan nasional mulai mempengaruhi masyarakat di kawasan Teluk Tomini. Meskipun tidak ada organisasi besar yang terbentuk secara langsung di wilayah ini, gerakan seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam menyebar hingga mencapai daerah-daerah terpencil. Keberadaan organisasi-organisasi tersebut memberikan pemahaman baru tentang pentingnya persatuan dan perjuangan untuk kemerdekaan. Masyarakat di Teluk Tomini mulai sadar akan hak-haknya sebagai bagian dari bangsa Indonesia, meskipun dengan keterbatasan akses informasi. Hal ini menandakan bahwa semangat nasionalisme mulai berkembang di kawasan yang dulunya terisolasi ini.

Menjelang kemerdekaan Indonesia, kawasan Teluk Tomini menjadi salah satu daerah yang turut mendukung perjuangan kemerdekaan, meskipun peranannya seringkali tidak terlihat secara langsung dalam catatan sejarah. Masyarakat lokal memberikan kontribusi dalam bentuk pasokan logistik, dukungan moral, dan bahkan menjadi bagian dari pasukan perjuangan. Ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan pada tahun 1945, banyak tokoh-tokoh lokal di kawasan Teluk Tomini yang turut merayakan kemerdekaan dan berperan dalam mempertahankan kemerdekaan tersebut. Meskipun pengaruh politik dari pusat lebih kuat, semangat perlawanan dan dukungan terhadap perjuangan nasional tetap menjadi bagian penting dalam sejarah kawasan ini.

d. Perkembangan Ekonomi dan Infrastruktur

Perkembangan ekonomi di kawasan Teluk Tomini dipengaruhi oleh potensi alam yang melimpah, seperti hasil perikanan dan pertanian. Pada masa kolonial, kawasan ini menjadi salah satu wilayah penghasil rempah-rempah dan komoditas laut yang bernilai tinggi. Perdagangan antar wilayah, baik lokal maupun internasional, turut mendongkrak perekonomian kawasan ini meskipun banyaknya kendala akibat pengaruh penjajahan. Dengan adanya pelabuhan-pelabuhan perdagangan, kawasan ini menjadi pusat distribusi barang yang mempercepat

pertumbuhan ekonomi, meskipun infrastruktur saat itu masih terbatas. Setelah kemerdekaan, potensi ekonomi kawasan ini semakin diperkuat dengan dukungan sektor perikanan dan pertanian yang terus berkembang.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan infrastruktur di kawasan Teluk Tomini mulai menunjukkan tanda-tanda kemajuan, meskipun masih tertinggal dibandingkan daerah lain di Indonesia. Pembangunan jalan, jembatan, dan pelabuhan menjadi fokus utama dalam memperlancar distribusi barang dan meningkatkan konektivitas antar daerah. Namun, tantangan geografis seperti pegunungan dan wilayah pesisir yang terpencil membuat pembangunan infrastruktur berjalan lambat dan tidak merata. Masyarakat di kawasan ini banyak mengandalkan transportasi laut sebagai sarana utama untuk menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. Pembangunan infrastruktur yang lebih baik di masa pasca-kemerdekaan mulai membawa dampak positif terhadap perekonomian lokal, meskipun masih menghadapi banyak tantangan.

Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, kawasan Teluk Tomini mengalami sejumlah perbaikan signifikan dalam infrastruktur yang mendukung perekonomian. Pembukaan akses jalan raya yang menghubungkan wilayah pesisir dengan kota-kota besar di Sulawesi menjadi langkah penting dalam meningkatkan ekonomi kawasan ini. Sektor pariwisata juga mulai berkembang, dengan potensi alam yang luar biasa, seperti terumbu karang dan keanekaragaman hayati laut, menarik minat wisatawan domestik dan internasional. Kendati demikian, masih terdapat kesenjangan dalam distribusi pembangunan antara daerah pesisir dan pedalaman, yang mempengaruhi kecepatan perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Namun, seiring dengan meningkatnya investasi di sektor infrastruktur dan ekonomi, kawasan Teluk Tomini terus berusaha untuk mengoptimalkan potensi yang ada demi kesejahteraan masyarakatnya.

e. Masa Kini dan Tantangan Pengembangan

Pada masa kini, kawasan Teluk Tomini telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa aspek, terutama dalam bidang ekonomi dan infrastruktur. Sektor perikanan, yang

selama ini menjadi andalan kawasan ini, semakin berkembang dengan adanya teknologi modern yang mempercepat proses penangkapan ikan dan pengolahan hasil laut. Selain itu, pariwisata mulai tumbuh dengan pesat berkat keindahan alam bawah laut dan potensi wisata alam yang dimiliki Teluk Tomini. Pemerintah daerah pun terus berupaya untuk meningkatkan kualitas infrastruktur, seperti jalan raya dan fasilitas pelabuhan, yang semakin mempermudah konektivitas antar wilayah. Namun, tantangan besar tetap ada, terutama dalam pemerataan pembangunan di seluruh kawasan yang masih belum sepenuhnya merata.

Tantangan pengembangan di kawasan Teluk Tomini kini lebih terfokus pada upaya memperbaiki infrastruktur yang masih terbatas dan memastikan keberlanjutan ekonomi lokal. Meskipun sudah ada perbaikan di sektor transportasi, banyak daerah yang masih terisolasi dan sulit dijangkau, sehingga pengembangan ekonomi di wilayah terpencil masih terkendala. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan menjadi isu utama, terutama di sektor perikanan dan pertanian yang rentan terhadap eksploitasi berlebihan. Masyarakat di kawasan ini juga dihadapkan dengan tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan, agar dapat bersaing dalam perekonomian global yang semakin terbuka. Hal ini menuntut pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama mencari solusi dalam menghadapi tantangan tersebut.

Seiring dengan semakin pesatnya globalisasi, kawasan Teluk Tomini juga harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di tingkat nasional dan internasional. Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan menjadi ancaman yang nyata bagi kehidupan masyarakat di sekitar Teluk Tomini, terutama bagi yang bergantung pada sektor perikanan. Oleh karena itu, pengembangan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan harus menjadi prioritas utama. Selain itu, kawasan ini perlu memanfaatkan teknologi dan inovasi untuk meningkatkan daya saing ekonomi lokal, dengan fokus pada sektor-sektor yang berkelanjutan dan dapat membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Dengan tantangan yang ada, pengembangan kawasan Teluk Tomini memerlukan kolaborasi

antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Teluk Tomini

Kondisi sosial ekonomi kawasan Teluk Tomini, yang terletak di wilayah tengah dan utara Pulau Sulawesi, Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sumber daya alam, budaya lokal, dan tantangan pembangunan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai kondisi sosial ekonomi di kawasan tersebut:

a. Sumber Daya Alam dan Ekonomi Maritim

Kawasan Teluk Tomini memiliki sumber daya alam yang melimpah, terutama dalam sektor perikanan dan hasil laut yang menjadi andalan utama perekonomian lokal. Lautan yang kaya akan ikan dan biota laut lainnya menyediakan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan industri perikanan, baik itu untuk konsumsi lokal maupun ekspor. Selain itu, kawasan ini juga dikenal dengan kekayaan sumber daya alam lainnya, seperti hutan mangrove dan terumbu karang yang mendukung ekosistem laut yang sehat. Masyarakat pesisir memanfaatkan potensi ini untuk memenuhi kebutuhan ekonomi melalui tangkapan ikan, budidaya perikanan, dan pengolahan hasil laut. Walaupun demikian, tantangan dalam mengelola sumber daya alam ini dengan bijak terus menjadi isu yang perlu perhatian.

Ekonomi maritim di kawasan Teluk Tomini berperanan penting dalam menopang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Aktivitas pelayaran dan perdagangan laut menjadi salah satu sektor vital yang menghubungkan kawasan ini dengan wilayah lainnya, baik dalam skala lokal maupun internasional. Selain perikanan, sektor transportasi laut dan pelabuhan turut menyumbang bagi perkembangan ekonomi daerah, dengan meningkatkan konektivitas dan memperlancar distribusi barang. Infrastruktur pelabuhan yang berkembang membantu mempercepat pengiriman hasil bumi dan hasil laut, yang berdampak pada peningkatan daya saing ekonomi kawasan ini. Namun, pengelolaan pelabuhan yang efektif dan efisien menjadi tantangan besar agar sektor ini dapat berkembang lebih optimal.

b. Sektor Pertanian dan Kehutanan

Sektor pertanian di kawasan Teluk Tomini memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal, yang sebagian besar bergantung pada hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tanaman pangan seperti padi, jagung, dan ubi menjadi komoditas utama yang ditanam di daerah dataran rendah, sementara perkebunan seperti kelapa, kakao, dan kopra juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Meskipun demikian, sektor pertanian di kawasan ini masih menghadapi tantangan, seperti ketergantungan pada musim dan rendahnya produktivitas akibat keterbatasan akses teknologi pertanian. Dengan potensi tanah yang subur, pengelolaan pertanian yang lebih baik dan penerapan teknologi modern dapat meningkatkan hasil pertanian serta kesejahteraan petani di kawasan ini. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengatasi tantangan ini agar sektor pertanian semakin berkembang.

Sektor kehutanan juga berperan penting dalam perekonomian kawasan Teluk Tomini, mengingat adanya hutan tropis yang luas dan kaya akan berbagai jenis flora dan fauna. Sumber daya hutan ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk berbagai kebutuhan hidup, seperti kayu, rotan, dan hasil hutan lainnya. Namun, kegiatan penebangan liar dan konversi lahan untuk perkebunan atau pemukiman semakin mengancam kelestarian hutan yang ada. Meskipun begitu, hutan juga memberikan manfaat jangka panjang, seperti menjaga keseimbangan ekosistem dan sumber daya air. Oleh karena itu, penting untuk mengelola sektor kehutanan dengan cara yang berkelanjutan agar dapat terus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan.

c. Keterbatasan Infrastruktur

Keterbatasan infrastruktur di kawasan Teluk Tomini menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan sosial ekonomi masyarakat. Jalan-jalan yang belum terhubung secara baik antar daerah menyebabkan kesulitan dalam mobilitas barang dan orang, sehingga menghambat distribusi hasil pertanian, perikanan, dan produk lokal lainnya. Kondisi ini mengakibatkan biaya transportasi yang tinggi dan menurunkan

daya saing produk dari kawasan ini di pasar regional maupun nasional. Selain itu, akses ke fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan juga terbatas, mempengaruhi kualitas hidup masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Dengan infrastruktur yang belum memadai, potensi ekonomi kawasan ini sulit berkembang secara maksimal.

Sektor energi dan telekomunikasi di kawasan Teluk Tomini juga menghadapi keterbatasan yang signifikan. Banyak daerah di kawasan ini yang masih belum terjangkau oleh jaringan listrik, sehingga menghambat pengembangan usaha dan aktivitas ekonomi lainnya yang bergantung pada energi. Begitu juga dengan akses telekomunikasi yang terbatas, membuat komunikasi antara masyarakat setempat dan dengan luar daerah menjadi terhambat. Hal ini juga mempengaruhi sektor pendidikan, di mana akses informasi dan pembelajaran jarak jauh menjadi sulit untuk dilaksanakan. Penyediaan fasilitas energi yang lebih baik dan penguatan jaringan telekomunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk memperbaiki kondisi ini.

d. Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial

Kemiskinan di kawasan Teluk Tomini masih menjadi masalah yang signifikan, dengan banyak keluarga yang bergantung pada sektor pertanian dan perikanan subsisten untuk bertahan hidup. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai, yang sering kali menjadi faktor penghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan pedalaman memiliki pendapatan yang rendah, sementara biaya hidup semakin meningkat. Ketergantungan pada sektor-sektor yang rawan terhadap perubahan iklim dan harga pasar juga memperburuk situasi kemiskinan, membuat masyarakat semakin rentan terhadap kemiskinan struktural. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pemerintah untuk meningkatkan akses ekonomi bagi masyarakat miskin di kawasan ini.

Kesenjangan sosial di kawasan Teluk Tomini juga cukup terlihat, terutama antara daerah pesisir dan pedalaman. Masyarakat yang tinggal di pesisir cenderung lebih mudah mengakses pasar dan infrastruktur, sementara yang tinggal di

daerah pedalaman sering kali terisolasi dari pusat ekonomi dan layanan dasar. Kesenjangan ini menciptakan perbedaan signifikan dalam hal kualitas hidup, akses pendidikan, dan peluang pekerjaan. Masyarakat pesisir umumnya lebih mampu mengakses peluang ekonomi, sementara masyarakat pedalaman sering terjebak dalam ketergantungan pada hasil alam yang terbatas dan kurang berkembang. Oleh karena itu, pemerataan pembangunan menjadi sangat penting untuk mengurangi kesenjangan sosial yang ada.

e. Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan di kawasan Teluk Tomini menghadapi sejumlah tantangan besar yang mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Akses terhadap pendidikan formal di beberapa daerah masih terbatas, terutama di daerah pedalaman dan pulau-pulau terpencil. Keterbatasan infrastruktur, seperti jalan yang rusak dan jarak tempuh yang jauh, membuat siswa kesulitan untuk mencapai sekolah yang lebih baik. Selain itu, fasilitas pendidikan yang ada sering kali kurang memadai, seperti kurangnya tenaga pengajar yang terlatih dan ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kawasan Teluk Tomini.

Di sektor kesehatan, kawasan Teluk Tomini juga menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Meskipun ada beberapa puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya, namun akses layanan kesehatan di daerah-daerah terpencil masih sangat terbatas. Jarak yang jauh dari pusat pelayanan kesehatan, serta keterbatasan tenaga medis dan fasilitas, menyebabkan tingginya angka kemiskinan kesehatan di beberapa daerah. Selain itu, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan masih perlu ditingkatkan, mengingat adanya kendala dalam hal edukasi kesehatan. Peningkatan fasilitas kesehatan yang lebih merata dan pelatihan bagi tenaga medis lokal akan sangat membantu dalam mengatasi masalah kesehatan di kawasan ini.

BAB II
KONSEP DASAR PERILAKU KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF SOSIAL

Perilaku keuangan dalam perspektif sosial merupakan area yang meneliti bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi keputusan keuangan individu dan kelompok. Dalam pendekatan ini, faktor-faktor eksternal seperti norma sosial, budaya, dan pengaruh kelompok menjadi penting dalam mempengaruhi pilihan keuangan seseorang. Seringkali, individu tidak hanya dipandu oleh rasionalitas dalam pengambilan keputusan keuangan, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, perilaku keuangan tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa memperhitungkan konteks sosial yang lebih luas, termasuk interaksi sosial dan dinamika kelompok. Memahami perilaku keuangan dari perspektif sosial memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana keputusan keuangan terbentuk dalam realitas sosial sehari-hari.

A. Perilaku Keuangan Individu dan Sosial

Perilaku keuangan mencerminkan bagaimana individu dan kelompok sosial mengambil keputusan terkait pengelolaan uang, investasi, pengeluaran, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti psikologi, lingkungan sosial, budaya, dan tingkat literasi keuangan seseorang. Memahami perilaku keuangan individu dan sosial sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan finansial serta menghindari masalah ekonomi, seperti utang berlebihan atau kebiasaan konsumtif yang tidak terkontrol.

1. Perilaku Keuangan Individu

Perilaku keuangan individu merujuk pada cara seseorang mengelola uang, termasuk pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi. Keputusan finansial yang diambil oleh individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (seperti psikologi dan pendidikan) maupun eksternal (seperti kondisi ekonomi dan sosial). Memahami perilaku keuangan individu sangat penting karena hal ini dapat memengaruhi stabilitas keuangan seseorang dalam jangka panjang, serta menentukan apakah seseorang akan mengalami kesejahteraan finansial atau kesulitan ekonomi. Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku keuangan individu meliputi:

a. Psikologi Keuangan dan Emosi

   Psikologi keuangan dan emosi berperan penting dalam pengambilan keputusan keuangan individu. Keputusan yang diambil dalam pengelolaan keuangan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor emosional, seperti stres atau rasa takut terhadap masa depan. Misalnya, individu yang merasa cemas tentang keuangan mungkin akan menghindari pengeluaran atau investasi yang dapat menguntungkannya dalam jangka panjang. Sebaliknya, yang merasa terlalu percaya diri atau euforia dalam kondisi tertentu cenderung melakukan pembelian impulsif yang tidak sesuai dengan kondisi finansial. Sebagaimana dikemukakan oleh Bian *et al*. (2020), "emosi dapat mempengaruhi perilaku keuangan secara signifikan, baik dalam pengambilan keputusan investasi maupun pengelolaan utang."

   Kecemasan atau ketakutan terhadap ketidakpastian ekonomi sering kali menyebabkan individu membuat keputusan keuangan yang terlalu konservatif, mungkin memilih untuk menyimpan uang dalam bentuk yang paling aman, seperti menabung di bank, tanpa mempertimbangkan potensi keuntungan dari investasi yang lebih berisiko namun lebih menguntungkan. Di sisi lain, rasa optimisme atau kepuasan dengan keadaan finansial dapat mendorong seseorang untuk melakukan pengeluaran yang lebih besar atau membuat keputusan investasi yang lebih agresif. Pengaruh emosi ini menunjukkan bahwa pengelolaan psikologis yang baik sangat penting dalam menentukan strategi keuangan yang tepat.

b. Kebiasaan dan Pola Konsumsi

Kebiasaan dan pola konsumsi berperan penting dalam menentukan perilaku keuangan individu. Seringkali, kebiasaan yang terbentuk sejak dini dapat memengaruhi cara seseorang mengelola uang sepanjang hidup. Individu yang terbiasa menghabiskan uang untuk konsumsi jangka pendek, seperti pembelian barang-barang mewah atau hiburan, mungkin akan kesulitan untuk menabung atau berinvestasi untuk tujuan jangka panjang. Di sisi lain, individu yang memiliki kebiasaan untuk menabung atau berinvestasi sejak dini akan lebih cenderung memiliki stabilitas finansial yang lebih baik di masa depan. Menurut Suryanto dan Prabowo (2021), "kebiasaan konsumsi yang terbentuk sejak muda dapat mempengaruhi keputusan keuangan jangka panjang individu."

Pola konsumsi juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan. Misalnya, tekanan dari teman atau kelompok sosial untuk membeli barang-barang tertentu dapat mendorong seseorang untuk menghabiskan uang lebih banyak daripada yang seharusnya. Selain itu, media dan iklan yang menonjolkan gaya hidup mewah atau tren konsumsi tertentu juga dapat memengaruhi cara individu mengelola keuangannya. Kebiasaan konsumsi yang tidak terkendali ini sering kali mengarah pada pengeluaran yang berlebihan, utang yang menumpuk, dan kesulitan dalam mencapai tujuan finansial jangka panjang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran diri dalam menghadapi godaan untuk konsumsi berlebihan yang dapat merugikan keuangan pribadi.

c. Tingkat Literasi Keuangan

Tingkat literasi keuangan merupakan faktor yang sangat memengaruhi perilaku keuangan individu. Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep-konsep keuangan seperti anggaran, tabungan, investasi, dan utang cenderung lebih bijaksana dalam mengelola uang. Lebih mampu membuat keputusan keuangan yang rasional dan lebih jarang terjebak dalam perilaku konsumtif atau keputusan finansial yang buruk. Sebagaimana dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2018), "individu dengan literasi keuangan yang tinggi lebih cenderung untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik

dan memiliki kestabilan finansial yang lebih baik." Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keuangan pribadi.

Tingkat literasi keuangan yang rendah, di sisi lain, sering kali mengarah pada kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Individu yang kurang memahami cara kerja bunga, investasi, atau pengelolaan utang mungkin lebih rentan untuk membuat keputusan yang dapat merugikannya dalam jangka panjang. Misalnya, mungkin akan terjebak dalam utang konsumsi yang tinggi atau tidak memanfaatkan peluang investasi yang dapat memberikan hasil lebih baik. Kurangnya pengetahuan tentang perencanaan keuangan yang tepat juga dapat menghalanginya untuk mencapai tujuan finansial, seperti membeli rumah, membayar pendidikan, atau merencanakan pensiun.

d. Tujuan Keuangan dan Perencanaan Jangka Panjang

Tujuan keuangan dan perencanaan jangka panjang merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku keuangan individu. Ketika seseorang memiliki tujuan keuangan yang jelas, seperti membeli rumah, mempersiapkan dana pensiun, atau menabung untuk pendidikan anak, cenderung lebih fokus dan disiplin dalam mengelola pengeluaran dan tabungan. Hal ini membantunya menghindari pengeluaran impulsif dan memprioritaskan tujuan jangka panjang. Menurut Klontz *et al*. (2020), "individu yang memiliki tujuan keuangan yang jelas lebih mampu mengelola keuangan dengan lebih baik dan mencapai kestabilan finansial." Tujuan keuangan ini menjadi motivasi kuat untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam pengelolaan dana.

Perencanaan keuangan jangka panjang membantu individu untuk merencanakan bagaimana mencapai tujuan-tujuan tersebut secara sistematis. Dengan membuat anggaran dan merencanakan tabungan atau investasi, individu dapat memperkirakan berapa banyak uang yang perlu disisihkan untuk tujuan tertentu, serta bagaimana mengatur sumber daya yang ada. Perencanaan yang baik ini menghindarkannya dari keputusan keuangan yang tergesa-gesa atau berisiko tinggi. Sebaliknya, tanpa perencanaan yang matang, individu mungkin

akan merasa kesulitan untuk mengatur pengeluarannya dan gagal mencapai tujuan finansial yang diinginkan.

2. Perilaku Keuangan Sosial

Perilaku keuangan sosial merujuk pada cara kelompok atau komunitas secara kolektif mengelola keuangan, mempengaruhi pengambilan keputusan finansial dalam masyarakat, serta bagaimana norma sosial dan budaya memengaruhi keputusan keuangan dalam kelompok tersebut. Berbeda dengan perilaku keuangan individu yang berfokus pada keputusan finansial personal, perilaku keuangan sosial lebih menekankan pada pola pengelolaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sumber daya keuangan dalam skala sosial atau kolektif. Beberapa aspek utama dari perilaku keuangan sosial meliputi:

a. Pengaruh Sosial terhadap Pengambilan Keputusan

Pengaruh sosial berperan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan keuangan individu. Sering kali, keputusan keuangan seseorang dipengaruhi oleh norma sosial, kelompok sebaya, atau orang-orang di sekitarnya. Misalnya, individu cenderung membeli barang atau layanan tertentu karena pengaruh teman atau keluarga yang memiliki pola konsumsi serupa. Sebagaimana dikemukakan oleh Prabowo dan Dastin (2019), "pengaruh sosial dapat memotivasi individu untuk mengadopsi perilaku keuangan yang sejalan dengan apa yang dianggap norma atau harapan dalam kelompok sosial." Ini menunjukkan bagaimana kelompok sosial dapat mengarahkan seseorang dalam membuat keputusan yang tidak hanya berdasarkan kebutuhan pribadi, tetapi juga pada tekanan atau pengaruh eksternal.

Pengaruh sosial ini juga dapat memperburuk kebiasaan konsumsi yang tidak sehat, terutama dalam kelompok yang cenderung mendorong gaya hidup boros atau konsumtif. Dalam situasi seperti ini, individu mungkin merasa perlu untuk meniru gaya hidup orang lain, meskipun hal tersebut tidak sejalan dengan kondisi keuangan pribadi. Salah satu contoh konkret adalah dalam pergaulan yang sering memperlihatkan status sosial melalui kepemilikan barang-barang mewah. Akibatnya, seseorang mungkin terjebak dalam siklus pengeluaran

berlebihan yang berisiko membebani keuangan dalam jangka panjang.

b. Norma dan Budaya Keuangan

Norma dan budaya keuangan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku keuangan sosial, karena setiap kelompok masyarakat cenderung memiliki pandangan dan praktik tertentu terkait dengan uang dan pengelolaannya. Norma keuangan ini sering kali berkembang dari kebiasaan masyarakat, tradisi, dan nilai-nilai yang diterima bersama dalam suatu komunitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Wijaya dan Lestari (2021), "norma sosial yang ada dalam suatu masyarakat dapat membentuk cara individu mengelola keuangan, baik dalam bentuk tabungan, investasi, atau konsumsi, yang sangat dipengaruhi oleh pandangan budaya setempat." Ini menunjukkan bagaimana kebiasaan dan keyakinan budaya berperan dalam membentuk pola pikir serta perilaku keuangan individu di dalam masyarakat.

Budaya keuangan mencakup pandangan yang lebih luas mengenai sikap terhadap uang, utang, dan pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Dalam banyak budaya, misalnya, terdapat norma yang mengajarkan pentingnya menabung untuk masa depan, sementara budaya lainnya mungkin lebih fokus pada konsumsi segera dan gaya hidup saat ini. Perbedaan ini dapat menciptakan ketegangan antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda dalam hal pengelolaan uang, serta mempengaruhi kebijakan ekonomi dalam suatu negara. Norma sosial mengenai bagaimana mengelola uang, apakah harus hati-hati atau berisiko, turut membentuk sikap finansial yang akhirnya berimplikasi pada keputusan keuangan individu.

c. Perilaku Filantropi dan Donasi

Perilaku filantropi dan donasi merupakan aspek penting dari perilaku keuangan sosial yang menunjukkan bagaimana individu atau kelompok menggunakan kekayaan untuk tujuan sosial yang lebih besar. Filantropi sering kali dipandang sebagai bentuk kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain melalui sumbangan finansial atau barang. Sebagai contoh, individu yang menyumbangkan sebagian pendapatan untuk kegiatan amal atau membantunya yang kurang mampu, sering kali didorong oleh

nilai-nilai sosial dan moral yang ada dalam komunitas. Menurut Sipayung dan Saragih (2020), "perilaku filantropi sering kali dipengaruhi oleh norma sosial yang mengajarkan pentingnya berbagi untuk membantu sesama, yang kemudian mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal dan donasi." Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan atau donasi bukan hanya sekadar aktivitas finansial, tetapi juga bagian dari tindakan sosial yang lebih besar.

Donasi sebagai bentuk perilaku filantropi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status sosial, identitas kelompok, dan pengaruh keluarga atau teman. Beberapa individu mungkin merasa terdorong untuk memberi karena ingin menunjukkan status sosial atau mendapatkan pengakuan dari komunitas. Di sisi lain, nilai-nilai budaya yang mendalam mengenai kewajiban sosial untuk membantu yang membutuhkan juga bisa memperkuat kecenderungan ini. Bahkan dalam banyak budaya, memberi dianggap sebagai tindakan yang membawa kehormatan atau pahala, yang pada gilirannya memperkuat perilaku filantropis dalam masyarakat.

d. Keputusan Keuangan Kolektif

Keputusan keuangan kolektif merupakan salah satu aspek utama dalam perilaku keuangan sosial, yang terjadi ketika kelompok atau komunitas bersama-sama membuat keputusan terkait penggunaan sumber daya finansial. Proses ini sering melibatkan diskusi dan negosiasi antara individu-individu dalam kelompok untuk mencapai kesepakatan mengenai alokasi dana untuk tujuan bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryani dan Prasetyo (2021), "keputusan keuangan kolektif melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan bersama, dan sering kali mencerminkan kesepakatan sosial tentang prioritas ekonomi yang perlu dipenuhi dalam konteks komunitas." Hal ini menunjukkan bahwa keputusan finansial dalam konteks kolektif tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, tetapi juga oleh norma dan tujuan bersama yang mengarah pada kesejahteraan kolektif.

Keputusan keuangan kolektif dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari pengelolaan dana sosial hingga pengambilan keputusan dalam kelompok bisnis atau keluarga besar.

Misalnya, dalam suatu keluarga, keputusan tentang tabungan atau investasi untuk pendidikan anak sering kali merupakan hasil dari diskusi bersama antara anggota keluarga. Di tingkat yang lebih luas, komunitas atau organisasi sosial juga membuat keputusan tentang pengelolaan dana yang dikumpulkan untuk tujuan tertentu, seperti kegiatan amal atau pemberdayaan sosial. Keputusan-keputusan semacam ini mencerminkan adanya mekanisme kolaboratif yang memengaruhi pengelolaan sumber daya keuangan.

B. Teori-teori Perilaku Keuangan

1. Teori Keputusan Prospek (*Prospect Theory*)

Teori Keputusan Prospek (*Prospect Theory*) yang dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada tahun 1979, mengemukakan bahwa individu tidak selalu membuat keputusan berdasarkan rasionalitas yang murni, melainkan lebih dipengaruhi oleh persepsinya terhadap keuntungan dan kerugian. Dalam teori ini, individu cenderung lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan yang setara, fenomena yang dikenal dengan istilah loss aversion. Keputusannya sering kali dipengaruhi oleh perasaan ketakutan akan kerugian, yang dapat menyebabkannya membuat keputusan yang tidak optimal dalam konteks keuangan. Konsep ini menunjukkan bahwa meskipun secara matematis kerugian dan keuntungan dengan nilai yang sama seharusnya diperlakukan secara setara, kenyataannya, kerugian lebih menekan psikologis individu daripada keuntungan.

Pada konteks investasi dan pengelolaan risiko, *Prospect Theory* juga mengemukakan bahwa individu sering kali cenderung lebih berisiko ketika menghadapi kerugian dibandingkan dengan ketika dihadapkan pada keuntungan. Dalam situasi kerugian, banyak orang yang memilih untuk mengambil risiko lebih besar dengan harapan dapat mengurangi atau menghapus kerugian. Hal ini berbeda dengan situasi keuntungan, di mana individu lebih cenderung untuk memilih opsi yang lebih aman untuk mengamankan keuntungan tersebut. Oleh karena itu, perilaku keuangan yang tampak irasional sering kali dapat dijelaskan dengan pendekatan ini, yang menekankan pada perasaan dan persepsi individu, bukan hanya logika murni.

2. Teori *Mental Accounting*

Teori *Mental Accounting*, yang dikembangkan oleh Richard Thaler, berfokus pada cara individu mengelola dan mengategorikan uang ke dalam berbagai "akun mental" yang terpisah, meskipun secara ekonomis tidak ada alasan untuk memisahkan uang dengan cara tersebut. Dalam teori ini, individu sering kali memisahkan uang yang diterima berdasarkan sumbernya, seperti gaji, bonus, atau hadiah, dan memperlakukan masing-masing kategori tersebut secara berbeda. Hal ini berpengaruh pada caranya mengalokasikan dan membelanjakan uang, meskipun jumlah uang tersebut sama. Misalnya, seseorang mungkin merasa lebih bebas membelanjakan uang yang diterima sebagai bonus atau hadiah dibandingkan dengan uang yang diperoleh dari gaji bulanan yang lebih rutin.

Salah satu aspek penting dari *Mental Accounting* adalah cara orang memperlakukan pengeluaran atau tabungan berdasarkan "*mental account*" yang telah dibuat, mungkin cenderung menghabiskan uang dari hadiah lebih banyak untuk hiburan atau barang-barang konsumsi, sementara uang dari gaji lebih sering ditabung atau digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menggambarkan adanya bias dalam pengelolaan keuangan, di mana individu tidak sepenuhnya memanfaatkan prinsip pengelolaan uang yang optimal, yang dapat mengarah pada keputusan keuangan yang tidak efisien. Bias ini juga bisa menyebabkan seseorang lebih boros dalam satu kategori pengeluaran dan lebih hemat dalam kategori lainnya, padahal secara rasional semua uang tersebut harusnya diperlakukan sama.

3. Teori Keuangan Perilaku (*Behavioral Finance*)

Teori Keuangan Perilaku (*Behavioral Finance*) merupakan bidang yang mempelajari bagaimana faktor psikologis memengaruhi keputusan keuangan individu dan pasar. Teori ini menantang pandangan tradisional yang menganggap bahwa investor selalu bertindak rasional dan mengoptimalkan keputusan. Sebagai gantinya, *Behavioral Finance* membahas bahwa individu sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif, emosi, dan heuristik dalam membuat keputusan investasi dan keuangan. Misalnya, seseorang mungkin terlalu optimistis dalam mengambil risiko setelah pengalaman keuntungan, atau sebaliknya, terlalu takut untuk berinvestasi setelah kerugian besar.

Faktor-faktor psikologis ini sering kali menyebabkan keputusan yang tidak optimal yang dapat merugikannya dalam jangka panjang.

Teori ini menekankan pentingnya fenomena seperti herding behavior, di mana individu cenderung mengikuti perilaku mayoritas dalam membuat keputusan, tanpa mempertimbangkan analisis rasional. Hal ini dapat terlihat dalam kondisi pasar yang penuh gejolak, seperti gelembung harga aset, di mana banyak investor membeli atau menjual karena tekanan sosial atau ketakutan akan ketinggalan. Dalam kondisi ini, perilaku kelompok sering kali menyebabkan mispricing atau distorsi harga yang tidak sesuai dengan nilai fundamental aset tersebut. Keputusan investasi yang diambil secara kolektif seringkali berisiko tinggi, karena tidak didorong oleh analisis mendalam tentang potensi jangka panjang.

4. Teori Ekuitas dan Keadilan

Teori Ekuitas dan Keadilan berfokus pada bagaimana individu menilai keadilan dalam konteks distribusi sumber daya dan keputusan keuangan. Dalam teori ini, individu cenderung membandingkan kontribusi dan hasil dengan orang lain, dan mengharapkan untuk menerima imbalan yang proporsional dengan upaya atau kontribusinya. Ketika individu merasa bahwa ia diperlakukan tidak adil dalam hal pengalokasian sumber daya atau penghargaan, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan berpotensi memengaruhi perilaku keuangan. Misalnya, ketidakadilan dalam distribusi pendapatan atau keuntungan dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan yang tidak rasional, seperti menuntut keadilan atau berusaha mengimbangi ketidaksetaraan melalui keputusan keuangan yang lebih ekstrem.

Teori ini menyarankan bahwa ketidakpuasan terhadap ketidakadilan ekonomi dapat memicu respons emosional yang memengaruhi keputusan keuangan. Individu yang merasa tidak adil dapat memilih untuk tidak berpartisipasi dalam sistem ekonomi yang ada atau bahkan mengubah perilaku keuangan untuk menanggapi ketidaksetaraan tersebut. Dalam banyak kasus, ketidakadilan dapat menyebabkan perubahan dalam pola pengeluaran dan investasi seseorang. Sebagai contoh, ketidakadilan yang dirasakan dalam alokasi dana pensiun atau bonus perusahaan dapat membuat seseorang merasa tidak puas dengan alokasi finansial dan lebih memilih untuk

menginvestasikan uangnya di tempat lain yang dianggap lebih adil atau lebih transparan.

5. Teori *Self-Control* (Pengendalian Diri)

Teori *Self-Control* (Pengendalian Diri) berkaitan dengan bagaimana individu mengelola dorongan dan keinginan, terutama dalam konteks pengelolaan keuangan. Teori ini menyarankan bahwa pengendalian diri yang buruk dapat menyebabkan keputusan keuangan yang tidak rasional, seperti pengeluaran berlebihan atau ketidakmampuan untuk menabung. Misalnya, seseorang yang memiliki pengendalian diri yang rendah mungkin tergoda untuk membelanjakan uang secara impulsif, meskipun tahu bahwa pengeluaran tersebut akan merugikan keadaan keuangan jangka panjang. Di sisi lain, individu dengan pengendalian diri yang lebih baik akan cenderung menunda kepuasan atau pengeluaran untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti menabung untuk pensiun atau membeli rumah.

Pada pengelolaan keuangan pribadi, pengendalian diri menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara keinginan sesaat dan tujuan jangka panjang. Keputusan-keputusan yang impulsif, seperti membeli barang yang tidak diperlukan, sering kali mengarah pada masalah keuangan di masa depan. Individu dengan kemampuan pengendalian diri yang baik lebih mampu untuk menahan dorongan belanja yang tidak perlu dan fokus pada pengelolaan uang dengan cara yang lebih terencana. Dalam banyak kasus, pengelolaan utang dan tabungan yang bijaksana sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan dan membuat keputusan yang lebih rasional.

6. Teori Perilaku Konsumen

Teori Perilaku Konsumen mengkaji bagaimana individu membuat keputusan terkait pengeluaran, tabungan, dan konsumsi barang atau jasa. Teori ini menyarankan bahwa keputusan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh harga dan pendapatan, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan emosional yang mempengaruhi preferensi dan kebutuhan konsumen. Sebagai contoh, konsumen sering kali membeli barang berdasarkan perasaan atau untuk memenuhi keinginan emosional, bukan hanya kebutuhan fungsional. Hal ini dapat memengaruhi keputusan keuangan, seperti membelanjakan lebih

banyak daripada yang seharusnya, yang pada gilirannya dapat menyebabkan masalah keuangan seperti utang atau kekurangan tabungan.

Perilaku konsumen dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti iklan, tren sosial, dan pengaruh dari teman atau keluarga. Iklan yang menarik atau penawaran promosi sering kali dapat mendorong individu untuk melakukan pembelian impulsif, meskipun barang tersebut tidak benar-benar dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa perilaku konsumen sering kali tidak sepenuhnya rasional dan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dapat mengarah pada keputusan keuangan yang kurang bijaksana. Dengan kata lain, konsumen seringkali membuat keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh faktor sosial atau emosional yang tidak terkait langsung dengan kebutuhan praktis.

C. Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi

Kesejahteraan sosial dan ekonomi merupakan dua komponen yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku keuangan seseorang. Kesejahteraan sosial berkaitan dengan kondisi hubungan sosial, kualitas hidup, dan interaksi sosial dalam masyarakat, sementara kesejahteraan ekonomi berhubungan dengan kondisi material atau finansial individu, termasuk pendapatan, aset, dan utang. Kedua aspek ini saling berkaitan dan memiliki dampak signifikan terhadap cara individu mengelola keuangan. Di bawah ini akan dijelaskan hubungan antara kesejahteraan sosial dan ekonomi serta pengaruhnya terhadap perilaku keuangan.

1. Pengaruh Kesejahteraan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan

Kesejahteraan sosial mencakup berbagai aspek kehidupan sosial individu, termasuk hubungan dengan keluarga, teman, komunitas, serta dukungan sosial yang diterima. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan, tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam konteks perilaku keuangan, kesejahteraan sosial berperan penting dalam bagaimana seseorang mengelola keuangan, membuat keputusan pengeluaran, serta mengatur tabungan dan investasi. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan pengaruh kesejahteraan sosial terhadap perilaku keuangan:

a. Dukungan Sosial dan Keputusan Keuangan

Dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan individu, terutama dalam konteks kesejahteraan sosial. Individu yang merasa didukung oleh keluarga, teman, atau kelompok sosial lainnya lebih cenderung memiliki rasa percaya diri dalam membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana. Dukungan sosial memberikan kesempatan untuk bertukar informasi dan pengalaman, yang dapat membantu seseorang memahami berbagai pilihan keuangan yang tersedia. Selain itu, individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu menghindari keputusan finansial yang impulsif dan berisiko. Hal ini menciptakan rasa aman emosional yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih terencana dan rasional dalam mengelola keuangan.

Dukungan sosial juga berfungsi sebagai penyangga saat individu menghadapi tantangan finansial. Dalam situasi krisis atau ketika menghadapi pengeluaran mendesak, dukungan dari orang terdekat dapat mengurangi beban emosional dan finansial. Bantuan finansial atau bahkan hanya dukungan moral dapat membantu individu untuk tetap tenang dan berpikir rasional dalam menghadapi masalah keuangan. Individu yang merasa didukung lebih cenderung untuk mempertahankan disiplin dalam pengelolaan keuangan, meskipun dihadapkan pada kesulitan ekonomi. Dalam banyak kasus, ini berkontribusi pada keputusan keuangan yang lebih sehat dan terencana.

b. Stres Sosial dan Dampaknya pada Pengelolaan Keuangan

Stres sosial dapat memengaruhi pengelolaan keuangan secara signifikan, karena tekanan dari situasi sosial yang tidak stabil sering kali mengarah pada pengambilan keputusan keuangan yang tidak terencana dan impulsif. Ketika individu menghadapi stres sosial, seperti masalah pekerjaan, hubungan, atau kesehatan, mungkin merasa terdesak untuk membuat keputusan finansial yang cepat tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Kondisi ini dapat menyebabkan individu menghindari pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana, seperti menabung atau merencanakan anggaran. Sebaliknya, lebih cenderung untuk menghabiskan uang sebagai cara untuk

mengurangi kecemasan atau ketegangan yang dirasakan akibat stres sosial. Oleh karena itu, stres sosial dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang rasional dan terencana.

Stres sosial sering kali menyebabkan individu merasakan ketidakpastian yang mengarah pada perilaku keuangan yang kurang terkontrol. Misalnya, ketegangan dalam hubungan atau kehilangan pekerjaan dapat menyebabkan individu untuk mengambil keputusan finansial yang didorong oleh emosi daripada pertimbangan yang matang. Ketika seseorang merasa tertekan oleh situasi sosial, mungkin lebih cenderung mengandalkan belanja konsumtif untuk mengatasi perasaan negatif, seperti rasa tidak berdaya atau kecemasan. Hal ini meningkatkan risiko terjebak dalam kebiasaan pengeluaran yang berlebihan, yang dapat memperburuk situasi keuangan. Dalam jangka panjang, dampak stres sosial yang terus-menerus dapat berakumulasi, menyebabkan kerugian finansial yang sulit dipulihkan.

c. Penyuluhan dan Pendidikan Keuangan dalam Komunitas

Penyuluhan dan pendidikan keuangan dalam komunitas berperan penting dalam meningkatkan kesadaran finansial masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu. Upaya ini membantu meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan uang, seperti menyusun anggaran, menabung, dan investasi. Ketika komunitas diberikan informasi yang tepat mengenai manajemen keuangan, cenderung lebih bijak dalam pengambilan keputusan finansial yang mendukung kesejahteraan. Menurut Lusardi (2018), pendidikan keuangan yang tepat dapat memperbaiki perilaku keuangan dan membantu individu mengelola risiko finansial secara lebih efisien. Dengan meningkatnya literasi keuangan, komunitas dapat menghindari masalah keuangan yang dapat merugikan kesejahteraan sosial.

Pendidikan keuangan yang diterima dalam suatu komunitas juga dapat mengubah cara individu dalam merencanakan masa depan keuangan. Proses pendidikan ini membantu masyarakat memahami pentingnya menabung untuk kebutuhan mendatang, seperti pendidikan anak atau pensiun, serta menghindari utang

yang berlebihan. Dengan adanya akses ke penyuluhan keuangan, lebih percaya diri untuk membuat keputusan finansial yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang teredukasi secara finansial cenderung memiliki kontrol yang lebih besar terhadap keadaan ekonomi, yang berpotensi mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial. Hal ini juga dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan meningkatkan standar hidup di komunitas tersebut.

d. Kesejahteraan Sosial dan Ketahanan Keuangan

Kesejahteraan sosial dan ketahanan keuangan saling terkait erat dalam mempengaruhi perilaku keuangan individu. Ketika individu merasakan kesejahteraan sosial yang lebih tinggi, cenderung memiliki dasar yang lebih kuat untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik, seperti perencanaan jangka panjang dan pengelolaan utang. Ketahanan keuangan, yang mencakup kemampuan untuk menghadapinya krisis finansial, berperan penting dalam mendukung keputusan tersebut. Menurut Memon *et al*. (2020), ketahanan keuangan yang baik membantu individu mengelola beban keuangan dengan lebih efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, ketahanan finansial yang lebih kuat berkontribusi pada perilaku keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Kesejahteraan sosial yang lebih baik memberikan individu rasa aman dan stabilitas, yang memengaruhi pola pengeluaran dan tabungan. Ketika individu merasa lebih aman secara sosial, dapat lebih fokus pada perencanaan keuangan yang mendalam dan investasi untuk masa depan. Ketahanan keuangan memungkinkan untuk menghadapi risiko tanpa mengorbankan kebutuhan dasar, meningkatkan kemampuan dalam mengelola uang. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pengelolaan utang yang lebih baik, tetapi juga membantu untuk memperkuat fondasi keuangan. Dengan demikian, kesejahteraan sosial berperan dalam menciptakan ketahanan finansial yang berkelanjutan yang meningkatkan perilaku keuangan yang lebih bijaksana.

2. Peran Kesejahteraan Ekonomi dalam Pengelolaan Keuangan

Kesejahteraan ekonomi merujuk pada kondisi finansial individu atau kelompok yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan tujuan hidup dengan stabilitas jangka panjang. Faktor-faktor seperti pendapatan, pekerjaan, status ekonomi, tabungan, dan kemampuan berinvestasi berperan penting dalam menentukan kesejahteraan ekonomi. Pengelolaan keuangan yang efektif sangat bergantung pada kesejahteraan ekonomi, karena kondisi ekonomi yang baik akan memfasilitasi keputusan keuangan yang lebih bijaksana, sementara kondisi ekonomi yang buruk sering kali menyebabkan tekanan finansial yang mengarah pada keputusan impulsif. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan bagaimana kesejahteraan ekonomi memengaruhi pengelolaan keuangan:

a. Pendapatan yang Stabil dan Kemampuan Menabung

   Pendapatan yang stabil memiliki peran penting dalam memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi, karena memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk merencanakan masa depan. Ketika pendapatan seseorang konsisten dan dapat diprediksi, lebih mampu membuat anggaran bulanan yang realistis, menghindari pengeluaran berlebihan, dan mengalokasikan dana untuk tujuan jangka panjang. Stabilitas pendapatan juga memudahkan individu untuk menabung secara teratur, yang penting untuk membangun cadangan keuangan dan mempersiapkan masa depan. Menurut O'Neill dan Xiao (2018), stabilitas pendapatan adalah faktor utama yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan secara efektif dan membuat keputusan finansial yang bijak. Oleh karena itu, pendapatan yang stabil berkontribusi pada pengelolaan keuangan yang lebih baik dan lebih terencana.

   Kemampuan menabung menjadi lebih mudah tercapai ketika pendapatan seseorang tetap stabil, karena dapat memperkirakan dengan tepat berapa banyak yang dapat disisihkan setiap bulan. Dengan pendapatan yang dapat diprediksi, individu dapat lebih fokus pada tujuan keuangan jangka panjang, seperti pembelian rumah, dana pensiun, atau pendidikan anak. Selain itu, menabung dengan rutin membantu meningkatkan ketahanan finansial, memberikan rasa aman apabila terjadi keadaan darurat atau kebutuhan mendesak. Tanpa stabilitas pendapatan, individu

cenderung mengalami kesulitan dalam menabung, karena pengeluaran sehari-hari sering kali lebih besar daripada pendapatan yang diterima. Oleh karena itu, pendapatan yang stabil berperan kunci dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk menabung dan merencanakan keuangan secara lebih bijaksana.

b. Pengelolaan Utang yang Efektif

Pengelolaan utang yang efektif merupakan aspek penting dalam menjaga kesejahteraan ekonomi, karena mempengaruhi kemampuan individu untuk mengelola pengeluaran dan menghindari beban finansial yang berat. Ketika seseorang dapat mengelola utang dengan bijaksana, akan memiliki kontrol yang lebih besar atas anggaran pribadi dan tidak terjebak dalam utang yang semakin menumpuk. Pengelolaan utang yang baik melibatkan kemampuan untuk membayar cicilan tepat waktu, memilih utang yang memiliki bunga rendah, serta merencanakan pengeluaran dengan hati-hati agar tidak terjebak dalam siklus utang yang tidak terkendali. Menurut Lusardi dan Mitchell (2018), pengelolaan utang yang baik dapat meningkatkan ketahanan finansial seseorang dan memungkinkan untuk merencanakan masa depan yang lebih stabil secara ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan utang yang efektif sangat berperan dalam menjaga kesejahteraan ekonomi jangka panjang.

Pengelolaan utang yang efektif memberikan rasa aman dan mengurangi stres terkait keuangan, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Ketika seseorang dapat mengatur utang dengan baik, tidak hanya mampu memenuhi kewajiban finansial, tetapi juga memiliki ruang untuk berinvestasi dan menabung untuk tujuan jangka panjang. Pengelolaan utang yang buruk, sebaliknya, sering kali menyebabkan tekanan finansial yang berat, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik seseorang. Ketika utang yang terkelola dengan baik, seseorang dapat fokus pada peningkatan kualitas hidup dan mencapai tujuan keuangan yang lebih besar. Sehingga, pengelolaan utang yang efektif tidak hanya berhubungan dengan

stabilitas finansial, tetapi juga dengan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

c. Akses ke Sumber Daya dan Investasi

Akses yang memadai terhadap sumber daya dan kesempatan untuk berinvestasi berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, karena keduanya memungkinkan individu untuk mengembangkan dan mengelola keuangan dengan lebih efektif. Ketika individu memiliki akses ke sumber daya, baik itu pendidikan, pelatihan, atau informasi, lebih mampu membuat keputusan keuangan yang cerdas, seperti berinvestasi dalam instrumen yang menguntungkan. Investasi ini berpotensi untuk meningkatkan kekayaan dalam jangka panjang, memberikan kestabilan finansial, dan memperkuat posisinya dalam menghadapi tantangan ekonomi. Menurut Gough *et al*. (2020), akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan peluang investasi meningkatkan kemampuan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, keberadaan akses ini secara langsung memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola dan merencanakan keuangan dengan lebih baik.

Akses ke investasi membuka peluang bagi individu untuk mengalokasikan dana dengan cara yang lebih menguntungkan, seperti berinvestasi di pasar saham, real estat, atau produk investasi lainnya. Tanpa akses yang memadai, individu mungkin merasa terhambat dalam memanfaatkan peluang keuangan yang ada, yang dapat memperlambat peningkatan kesejahteraan ekonomi. Akses ini juga memberikannya kesempatan untuk menciptakan sumber pendapatan pasif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan keuangan, seperti membeli rumah atau pensiun dengan nyaman. Dengan akses yang cukup, individu dapat mengembangkan portofolio investasi yang beragam dan menjaga keseimbangan keuangan. Sebagai hasilnya, kemampuan untuk berinvestasi dengan bijaksana berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu dan membantunya mencapai stabilitas finansial.

d. Keamanan Finansial dan Perencanaan Jangka Panjang

Keamanan finansial adalah salah satu indikator utama kesejahteraan ekonomi yang memengaruhi pengelolaan

keuangan, karena memberikan individu rasa aman dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Ketika seseorang merasa bahwa kondisi finansial stabil, cenderung lebih mampu merencanakan dan mengelola keuangan dengan cara yang lebih strategis. Keamanan finansial memberikan kebebasan untuk membuat keputusan yang lebih berfokus pada tujuan jangka panjang, daripada hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Kim *et al*. (2019), rasa aman dalam keuangan memungkinkan individu untuk melakukan perencanaan jangka panjang tanpa rasa khawatir terhadap kemungkinan krisis finansial. Oleh karena itu, keamanan finansial memberikan pondasi yang kuat bagi pengelolaan keuangan yang lebih baik dan lebih terencana.

Perencanaan jangka panjang adalah aspek penting dalam pengelolaan keuangan yang dipengaruhi oleh tingkat keamanan finansial seseorang. Dengan adanya rasa aman secara finansial, individu memiliki ruang untuk merencanakan tujuan besar, seperti membeli rumah, mempersiapkan dana pensiun, atau menyimpan dana pendidikan anak-anak. Perencanaan ini melibatkan pengalokasian sumber daya untuk tujuan yang lebih besar dan lebih bernilai dalam jangka panjang, serta menghindari keputusan impulsif yang bisa merusak kestabilan keuangan. Keamanan finansial mendukung proses ini, karena individu tidak terdesak untuk memenuhi kebutuhan finansial yang mendesak. Dengan perencanaan yang baik, seseorang dapat mengurangi ketergantungan pada utang dan menciptakan stabilitas finansial yang lebih baik di masa depan.

BAB III
STUDI KASUS KAWASAN TELUK TOMINI

Kawasan Teluk Tomini merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi alam dan budaya yang sangat kaya di Indonesia. Terletak di Provinsi Sulawesi Tengah, kawasan ini terkenal dengan keanekaragaman hayati lautnya yang luar biasa, serta potensi sumber daya alam lainnya. Meski demikian, kawasan ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah pengelolaan sumber daya alam, konflik sosial, dan dampak perubahan iklim yang semakin terasa. Penelitian tentang kawasan Teluk Tomini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika sosial-ekonomi dan lingkungan yang ada, serta menemukan solusi yang berkelanjutan. Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh kawasan tersebut.

A. Gambaran Sosial dan Ekonomi Kawasan Teluk Tomini

Kawasan Teluk Tomini terletak di bagian tengah Pulau Sulawesi, Indonesia, yang mencakup provinsi Gorontalo dan sebagian besar wilayah Sulawesi Tengah. Wilayah ini memiliki potensi besar dalam sektor perikanan, pariwisata, serta pertanian. Namun, meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah, kawasan ini masih menghadapi sejumlah tantangan sosial dan ekonomi yang menghambat pembangunan yang lebih merata.

1. Gambaran Sosial

Kawasan Teluk Tomini, yang terletak di bagian tengah Pulau Sulawesi, dihuni oleh berbagai suku dan kelompok etnis, termasuk suku Gorontalo, Bugis, dan lainnya. Keberagaman budaya ini menciptakan interaksi sosial yang kaya, yang berperan penting dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kehidupan sosial di kawasan ini sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan norma-norma agama yang dipegang kuat oleh masyarakat. Selain itu, kondisi sosial juga dipengaruhi oleh faktor geografis yang memisahkan beberapa daerah, sehingga menyebabkan keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir sering kali mengandalkan sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama, sementara yang berada di daerah pedalaman lebih bergantung pada sektor pertanian. Dinamika ini menciptakan keragaman gaya hidup yang berbeda-beda antarwilayah, meskipun tetap terikat dalam satu kesatuan sosial.

Akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan di kawasan Teluk Tomini masih menjadi tantangan besar. Daerah pedalaman dan pulau-pulau kecil sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas pendidikan yang memadai, dengan sekolah-sekolah yang terkadang sulit dijangkau oleh siswa. Begitu juga dalam hal layanan kesehatan, fasilitas medis masih terbatas, sehingga masyarakat harus menempuh perjalanan jauh untuk mendapatkan perawatan. Ketergantungan pada sektor perikanan dan pertanian juga menciptakan pola ketimpangan ekonomi, di mana beberapa kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses ke modal atau teknologi modern sulit untuk meningkatkan taraf hidup. Hal ini memperburuk kesenjangan sosial antarwilayah, terutama antara daerah pesisir yang lebih berkembang dengan daerah pedalaman yang tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk memperbaiki akses terhadap pendidikan dan kesehatan di kawasan ini.

Pembangunan sosial yang inklusif di Teluk Tomini sangat bergantung pada peningkatan kualitas infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Program-program yang dapat meningkatkan keterampilan masyarakat, terutama di sektor perikanan dan pertanian, akan sangat membantu dalam menciptakan kesempatan ekonomi yang lebih merata. Pengembangan fasilitas pendidikan dan kesehatan juga menjadi hal yang sangat penting untuk menanggulangi ketimpangan sosial yang ada. Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik dan inklusif. Hal ini dapat mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat Teluk Tomini, sekaligus menciptakan keharmonisan sosial yang lebih solid. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai,

kesejahteraan masyarakat di kawasan ini dapat meningkat secara signifikan.

2. Gambaran Ekonomi

Ekonomi kawasan Teluk Tomini sebagian besar bergantung pada sektor perikanan, dengan mayoritas penduduknya terlibat dalam kegiatan menangkap ikan atau budidaya perikanan. Perikanan merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar, mengingat kekayaan sumber daya alam laut yang dimiliki kawasan ini. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi sumber pendapatan utama, dengan komoditas seperti kelapa, kakao, dan kopi menjadi produk unggulan yang banyak dihasilkan oleh masyarakat. Namun, meskipun sektor-sektor ini memiliki potensi, banyak masyarakat yang masih bergantung pada metode tradisional yang membatasi produktivitas dan efisiensi. Ketergantungan pada sektor-sektor tersebut membuat perekonomian kawasan ini rentan terhadap fluktuasi harga dan perubahan iklim. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan peningkatan kapasitas dalam sektor-sektor ini untuk mendukung perekonomian yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Kawasan Teluk Tomini juga memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata, terutama wisata bahari dan alam. Keindahan alam yang dimiliki kawasan ini, seperti terumbu karang dan pulau-pulau kecil yang masih alami, memberikan peluang untuk menarik wisatawan domestik maupun internasional. Namun, sektor pariwisata belum dimanfaatkan secara optimal, karena terbatasnya infrastruktur dan aksesibilitas ke beberapa tempat wisata. Pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu, pengelolaan yang baik dalam sektor pariwisata dapat meningkatkan daya tarik kawasan ini sebagai tujuan wisata yang berkelanjutan. Dengan investasi dalam pengembangan infrastruktur dan pemasaran, pariwisata dapat menjadi sektor ekonomi yang mendukung keberlanjutan ekonomi kawasan Teluk Tomini.

Meskipun memiliki potensi yang besar, ekonomi kawasan Teluk Tomini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan infrastruktur dan akses pasar. Banyak daerah, terutama di pulau-pulau kecil dan pedalaman, yang masih sulit

dijangkau dan memiliki akses terbatas ke pasar-pasar besar. Hal ini menghambat distribusi produk lokal, baik dari sektor pertanian maupun perikanan, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan masyarakat. Untuk itu, peningkatan infrastruktur seperti transportasi dan fasilitas distribusi menjadi sangat penting untuk memperlancar arus barang dan meningkatkan daya saing produk lokal. Selain itu, perlu adanya pelatihan dan pembinaan kepada pelaku ekonomi lokal agar dapat memanfaatkan teknologi dan metode yang lebih efisien. Dengan langkah-langkah tersebut, perekonomian kawasan Teluk Tomini diharapkan dapat berkembang lebih pesat dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

3. Tantangan dan Peluang

Kawasan Teluk Tomini menghadapi berbagai tantangan yang menghambat perkembangan sosial dan ekonomi, salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur yang masih memadai. Aksesibilitas yang terbatas ke berbagai daerah, terutama di pulau-pulau kecil dan daerah pedalaman, membuat distribusi barang dan pelayanan publik menjadi sulit. Hal ini berdampak pada kualitas hidup masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, di mana sulit mendapatkan akses ke pendidikan, kesehatan, dan pasar yang lebih luas. Selain itu, sektor-sektor utama seperti perikanan dan pertanian sering kali menghadapi masalah terkait dengan fluktuasi harga pasar dan dampak perubahan iklim yang memengaruhi hasil produksi. Ketergantungan pada sektor-sektor tradisional ini menghambat diversifikasi ekonomi yang diperlukan untuk menciptakan ketahanan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, tantangan utama bagi kawasan ini adalah memperbaiki infrastruktur dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat terhadap guncangan eksternal.

Di balik tantangan tersebut, kawasan Teluk Tomini juga memiliki sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu peluang terbesar terletak pada sektor pariwisata, terutama wisata bahari dan ekowisata yang memiliki daya tarik tinggi berkat kekayaan alamnya. Kawasan ini memiliki pantai-pantai yang indah, terumbu karang yang terjaga, serta pulau-pulau kecil yang masih alami, yang jika dikelola dengan baik dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Selain itu, sektor perikanan yang sudah berkembang dapat ditingkatkan dengan penerapan

teknologi modern untuk meningkatkan hasil tangkapan dan budidaya. Sumber daya alam yang melimpah di Teluk Tomini juga memberikan peluang untuk mengembangkan industri pengolahan hasil laut dan pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah produk lokal. Dengan pengelolaan yang tepat, sektor-sektor ini dapat menjadi pendorong utama ekonomi kawasan.

Peluang lainnya terletak pada pengembangan sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja lokal dan memberdayakan masyarakat. Program pelatihan keterampilan, khususnya di bidang teknologi pertanian, perikanan berkelanjutan, dan pariwisata, akan sangat membantu masyarakat untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Selain itu, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan yang dapat mendekatkan akses pendidikan di daerah terpencil menjadi penting untuk mendukung pengembangan kualitas SDM. Keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat akan menciptakan lapangan pekerjaan baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam, meningkatkan infrastruktur, serta memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, kawasan Teluk Tomini dapat menghadapi tantangan dan meraih peluang yang ada untuk mencapai pembangunan yang lebih berkelanjutan.

B. Perilaku Keuangan Masyarakat Teluk Tomini

Teluk Tomini terletak di Provinsi Gorontalo, Indonesia, yang dikenal dengan kekayaan alamnya dan kehidupan masyarakat pesisir yang mengandalkan sektor perikanan. Ekonomi masyarakat di wilayah ini sebagian besar bergantung pada hasil laut, seperti ikan dan rumput laut. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan teknologi dan pendidikan yang semakin meningkat, pola perilaku keuangan masyarakat di Teluk Tomini menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut mencakup cara masyarakat mengelola pendapatan, berinvestasi, dan mengelola risiko finansial.

1. Masalah yang Dihadapi

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Teluk Tomini terkait dengan perilaku keuangan adalah rendahnya tingkat literasi

keuangan. Banyak darinya yang tidak memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, seperti menabung, berinvestasi, atau merencanakan masa depan secara finansial. Hal ini menyebabkan sebagian besar pendapatannya lebih banyak digunakan untuk konsumsi jangka pendek daripada untuk tujuan yang lebih produktif. Kondisi ini mengarah pada ketergantungan terhadap pinjaman jangka pendek yang dapat menambah beban ekonomi. Ketidaktahuan tentang cara mengelola keuangan dapat menghambat upayanya untuk mencapai kestabilan keuangan.

Akses terhadap layanan perbankan dan lembaga keuangan di Teluk Tomini masih sangat terbatas. Keberadaan bank atau lembaga keuangan formal di daerah ini belum cukup merata, sehingga masyarakat kesulitan untuk membuka rekening tabungan atau mendapatkan pinjaman dengan bunga yang wajar. Hal ini memaksa untuk bergantung pada lembaga keuangan non-formal yang sering kali menawarkan suku bunga tinggi dan syarat yang tidak menguntungkan. Kurangnya akses ke lembaga keuangan ini semakin memperburuk ketimpangan ekonomi di kalangan masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini juga menyulitkan masyarakat untuk membangun kredit dan merencanakan masa depan yang lebih stabil secara finansial.

2. Solusi dan Implementasi

Untuk mengatasi masalah rendahnya literasi keuangan, beberapa inisiatif telah dilakukan dengan melibatkan lembaga keuangan mikro. Lembaga ini memberikan pelatihan dan edukasi mengenai pengelolaan keuangan yang baik, seperti pentingnya menabung dan berinvestasi. Selain itu, juga mengajarkan tentang bagaimana cara mengelola pendapatan dengan bijak dan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Melalui program ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang cara mengelola keuangan pribadi. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat akan lebih mampu mengatur keuangan untuk jangka panjang.

Pemerintah setempat juga berperan aktif dalam meningkatkan literasi keuangan dengan menyelenggarakan kursus dan seminar bagi masyarakat. Program ini dirancang untuk memberi pemahaman mengenai pentingnya perencanaan keuangan dan manfaat dari investasi. Selain itu, pemerintah juga memfasilitasi masyarakat dengan

memberikan informasi mengenai produk keuangan yang terjangkau, seperti tabungan mikro. Produk ini memungkinkan masyarakat untuk mulai menabung meskipun dengan jumlah kecil, sehingga bisa memiliki dana darurat dan merencanakan masa depan. Program-program ini bertujuan untuk menciptakan kebiasaan menabung dan merencanakan keuangan di kalangan masyarakat.

C. Dampak Keputusan Finansial terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Teluk Tomini, yang terletak di bagian tengah Sulawesi, merupakan salah satu kawasan dengan potensi alam yang sangat besar, terutama dalam sektor perikanan dan pariwisata. Namun, meskipun memiliki potensi besar, masyarakat di kawasan ini menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang signifikan. Keputusan-keputusan finansial yang diambil oleh pemerintah daerah, perusahaan, serta masyarakat setempat memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi. Keputusan tersebut mencakup pengelolaan sumber daya alam, kebijakan pembangunan infrastruktur, serta investasi dalam sektor-sektor yang relevan seperti pendidikan dan kesehatan.

1. Masalah

Masyarakat di kawasan Teluk Tomini masih menghadapi kesenjangan sosial-ekonomi yang cukup besar. Beberapa keputusan finansial yang diambil tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang, seperti eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam atau investasi yang tidak merata di sektor-sektor penting, memperburuk ketimpangan ini. Selain itu, alokasi dana yang tidak tepat untuk pengembangan sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur memperlambat peningkatan kualitas hidup di daerah ini. Keputusan-keputusan ini juga berdampak pada kemiskinan, pengangguran, dan kurangnya akses terhadap pelayanan dasar yang seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Analisis Dampak

a. Eksploitasi Sumber Daya Alam

Eksploitasi sumber daya alam di kawasan Teluk Tomini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Aktivitas perikanan yang berlebihan, misalnya, sering kali mengakibatkan penurunan populasi ikan dan kerusakan ekosistem laut yang esensial bagi mata pencaharian nelayan. Dampak ini tidak hanya mengurangi pendapatan nelayan, tetapi juga mengancam ketahanan pangan masyarakat yang bergantung pada hasil laut sebagai sumber utama gizi dan penghidupan. Selain itu, aktivitas penambangan atau pembukaan lahan untuk perkebunan yang tidak diatur dengan baik dapat merusak lahan pertanian dan mengurangi keanekaragaman hayati, yang berfungsi sebagai penunjang kehidupan jangka panjang masyarakat. Ketidakseimbangan antara keuntungan ekonomi jangka pendek dan kerusakan lingkungan jangka panjang menciptakan kondisi yang merugikan masyarakat secara keseluruhan, meskipun dalam jangka pendek, sektor-sektor ini dapat memberikan keuntungan finansial. Untuk itu, perlu adanya kebijakan pengelolaan yang berkelanjutan agar dampak eksploitasi ini tidak memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat di kawasan Teluk Tomini.

b. Investasi Infrastruktur

Investasi infrastruktur yang tidak merata di kawasan Teluk Tomini dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi antarwilayah. Banyak daerah yang terisolasi karena kurangnya akses jalan yang memadai, yang menghambat mobilitas barang dan jasa, serta akses masyarakat terhadap pasar dan pusat-pusat ekonomi lainnya. Tanpa infrastruktur yang baik, masyarakat di daerah terpencil sulit mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang kerja, yang pada akhirnya memperburuk kemiskinan. Selain itu, ketergantungan terhadap infrastruktur yang terbatas menyebabkan biaya logistik yang tinggi, yang mengurangi daya saing produk lokal di pasar regional maupun nasional. Meskipun investasi infrastruktur dapat meningkatkan perekonomian dalam jangka panjang, jika tidak direncanakan dengan baik, dampak positif tersebut tidak dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu, alokasi

dana dan prioritas pembangunan infrastruktur yang inklusif sangat penting untuk memastikan semua wilayah di Teluk Tomini dapat merasakan manfaatnya.

c. Alokasi Dana untuk Kesejahteraan Sosial

Alokasi dana yang tidak memadai untuk sektor kesejahteraan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan, dapat memperburuk kondisi sosial-ekonomi di kawasan Teluk Tomini. Ketika dana lebih banyak dialokasikan untuk proyek-proyek yang menghasilkan keuntungan finansial jangka pendek, kebutuhan dasar masyarakat sering kali diabaikan, menghambat pengembangan kualitas hidup. Misalnya, kurangnya investasi dalam fasilitas pendidikan menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan yang berdampak pada keterbatasan kesempatan kerja bagi generasi muda. Begitu pula, minimnya alokasi dana untuk layanan kesehatan mengakibatkan rendahnya akses masyarakat terhadap perawatan medis yang berkualitas, meningkatkan angka kemiskinan dan mengurangi produktivitas. Hal ini menciptakan siklus ketidaksetaraan yang sulit diputus, di mana generasi berikutnya terjebak dalam kondisi serupa tanpa akses ke peluang yang lebih baik. Oleh karena itu, pengelolaan dana yang lebih fokus pada peningkatan sektor sosial sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

BAB IV
PENGARUH PENDIDIKAN KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN

Pendidikan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan pola pikir dan perilaku keuangan individu. Melalui pendidikan ini, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar keuangan seperti pengelolaan anggaran, tabungan, investasi, dan pinjaman. Peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat mempengaruhi cara individu membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan keuangan dapat membantu individu untuk menghindari kesalahan dalam pengelolaan keuangan yang berisiko tinggi, seperti utang yang tidak terkendali. Dengan demikian, pengaruh pendidikan keuangan terhadap perilaku keuangan sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih stabil secara finansial.

A. Konsep Pendidikan Keuangan

Pendidikan keuangan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif dan efisien. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, pemahaman tentang keuangan pribadi sangat penting, karena dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang, terutama dalam hal kesejahteraan finansial jangka panjang. Pendidikan keuangan memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak, baik dalam hal mengelola pendapatan, tabungan, investasi, hingga perencanaan keuangan masa depan. Berikut adalah beberapa konsep utama dalam pendidikan keuangan yang perlu dipahami:

1. Pengelolaan Keuangan Pribadi

Pengelolaan keuangan pribadi adalah dasar dari pendidikan keuangan yang harus dipahami oleh setiap individu. Ini mencakup bagaimana seseorang mengatur anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta merencanakan pengeluaran di masa depan. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, seseorang dapat menjaga kestabilan keuangan pribadi dan menghindari pemborosan yang tidak perlu. Salah satu aspek utama dalam pengelolaan keuangan pribadi adalah kemampuan untuk membuat anggaran yang realistis, yang mencakup alokasi dana untuk kebutuhan sehari-hari, tabungan, serta investasi. Sebuah anggaran yang tepat dapat membantu individu mengetahui di mana dapat menghemat dan bagaimana cara menghindari pemborosan yang dapat memengaruhi kondisi keuangan.

Pentingnya pengelolaan keuangan pribadi juga dapat dilihat dalam kemampuan individu untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Membuat keputusan yang bijak tentang apa yang perlu dibeli dan apa yang hanya merupakan keinginan dapat meningkatkan kestabilan keuangan. Selain itu, pengelolaan yang efektif juga mencakup tabungan dan persiapan untuk masa depan, seperti dana darurat atau dana pensiun. Seseorang yang mampu mengelola keuangan pribadi dengan baik tidak hanya bisa hidup dalam batas kemampuannya, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kebutuhan masa depan yang tak terduga. Sebagai contoh, dengan adanya dana darurat, seseorang akan lebih siap menghadapi situasi darurat tanpa harus berutang.

2. Tabungan dan Investasi

Tabungan dan investasi adalah dua konsep penting dalam pendidikan keuangan yang perlu dipahami oleh setiap individu untuk mencapai kestabilan finansial jangka panjang. Tabungan berfungsi sebagai cadangan yang dapat digunakan dalam keadaan darurat atau untuk kebutuhan mendesak, sementara investasi bertujuan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar dari dana yang ada. Penting bagi individu untuk membedakan antara keduanya, karena tabungan lebih berfokus pada pengamanan dana yang aman, sedangkan investasi lebih kepada pengembangan aset. Pendidikan keuangan mengajarkan bahwa kedua hal ini memiliki peran yang penting dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan memiliki tabungan yang memadai

dan investasi yang tepat, individu dapat mengelola risiko dan mempersiapkan masa depan secara lebih efektif.

Investasi memberikan peluang bagi individu untuk memperoleh pendapatan pasif yang dapat menambah kekayaan. Namun, investasi juga mengandung risiko, sehingga pemahaman yang tepat tentang berbagai jenis instrumen investasi, seperti saham, obligasi, dan reksa dana, menjadi penting. Dengan memahami profil risiko dan tujuan keuangan, seseorang dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak. Selain itu, pendidikan keuangan juga mengajarkan tentang pentingnya diversifikasi dalam berinvestasi untuk meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Melalui pendekatan ini, individu dapat meningkatkan peluangnya untuk mendapatkan keuntungan dari investasi dengan cara yang lebih aman.

3. Manajemen Utang dan Kredit

Manajemen utang dan kredit merupakan konsep utama dalam pendidikan keuangan yang sangat penting untuk dipahami, terutama dalam dunia yang penuh dengan berbagai fasilitas kredit. Utang yang dikelola dengan baik dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan keuangan tertentu, seperti membeli rumah atau kendaraan, namun jika tidak hati-hati, dapat menjadi beban yang menyulitkan. Salah satu aspek penting dalam manajemen utang adalah memahami jenis-jenis utang yang ada, seperti utang konsumen, pinjaman pribadi, dan kartu kredit, serta mengetahui tingkat bunga dan biaya terkait. Pengelolaan utang yang baik mencakup strategi pembayaran yang efektif dan menghindari penumpukan utang yang tidak terkendali. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kredit dan utang sangat penting dalam pendidikan keuangan untuk memastikan bahwa seseorang dapat memanfaatkan fasilitas kredit dengan bijak tanpa mengabaikan tanggung jawab pembayaran.

Pengelolaan utang yang baik juga mencakup kemampuan untuk membuat keputusan mengenai kapan dan bagaimana menggunakan kredit. Kredit bisa menjadi cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan besar yang tidak dapat dipenuhi dengan dana yang ada, namun sangat penting untuk memahami ketentuan dan jangka waktu pembayaran yang ditawarkan oleh lembaga pemberi kredit. Dalam hal ini, pemahaman tentang rasio utang terhadap pendapatan (*debt-to-income ratio*) sangat penting untuk memastikan bahwa seseorang tidak

terjebak dalam utang yang lebih besar daripada kemampuannya untuk membayar. Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan adalah kemampuan untuk membayar cicilan tepat waktu, agar tidak terjebak dalam jebakan bunga berbunga yang dapat memperburuk kondisi keuangan.

4. Perencanaan Keuangan Jangka Panjang

Perencanaan keuangan jangka panjang adalah konsep yang sangat penting dalam pendidikan keuangan karena melibatkan strategi untuk mencapai tujuan finansial yang lebih besar dan lebih kompleks di masa depan. Dengan perencanaan yang baik, individu dapat merencanakan tujuan keuangan seperti membeli rumah, membayar pendidikan anak, atau mempersiapkan pensiun. Salah satu komponen utama dalam perencanaan keuangan jangka panjang adalah pengelolaan arus kas yang efektif, yang memungkinkan seseorang untuk mengalokasikan dana untuk tabungan, investasi, dan kebutuhan mendatang. Perencanaan jangka panjang juga melibatkan evaluasi dan penyesuaian rutin terhadap tujuan keuangan berdasarkan perubahan situasi hidup atau pasar. Oleh karena itu, pendidikan keuangan memberikan wawasan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak dalam merencanakan masa depan yang lebih aman dan stabil.

Perencanaan keuangan jangka panjang membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai instrumen investasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini mencakup pilihan investasi seperti saham, obligasi, atau dana pensiun yang dapat memberikan keuntungan seiring waktu. Salah satu tantangan utama dalam perencanaan keuangan jangka panjang adalah mengantisipasi inflasi dan perubahan ekonomi yang dapat memengaruhi daya beli dan nilai investasi. Dengan pemahaman yang tepat tentang cara kerja pasar dan instrumen investasi, individu dapat memitigasi risiko dan memastikan bahwa tetap berada di jalur yang benar menuju pencapaian tujuan keuanga. Perencanaan keuangan jangka panjang yang baik akan mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk membantu individu meraih hasil yang optimal.

5. Manajemen Risiko dan Asuransi

Manajemen risiko dan asuransi merupakan dua konsep yang sangat penting dalam pendidikan keuangan karena membantu individu dan organisasi mengelola ketidakpastian dan potensi kerugian finansial yang dapat terjadi dalam hidup. Manajemen risiko mencakup identifikasi, evaluasi, dan pengelolaan risiko yang dapat mempengaruhi tujuan keuangan, seperti risiko kesehatan, kecelakaan, atau kerugian aset. Dalam hal ini, asuransi berperan penting sebagai alat untuk mengalihkan sebagian besar risiko finansial ke perusahaan asuransi, yang menawarkan perlindungan dalam situasi yang tidak terduga. Pengelolaan risiko yang efektif memungkinkan individu untuk merencanakan masa depan dengan lebih tenang, mengetahui bahwa memiliki perlindungan terhadap risiko-risiko besar yang dapat menghancurkan keuangan pribadi. Oleh karena itu, pengetahuan tentang jenis-jenis asuransi yang tersedia dan bagaimana bekerja sangat penting untuk memastikan perlindungan yang maksimal.

Manajemen risiko juga melibatkan analisis tentang seberapa besar risiko yang dapat diterima dalam konteks keuangan pribadi dan bagaimana cara mengurangi atau menghindari risiko-risiko tersebut. Salah satu cara untuk melindungi diri dari risiko yang besar adalah dengan membeli produk asuransi yang tepat, seperti asuransi kesehatan, asuransi jiwa, atau asuransi kendaraan. Penggunaan asuransi sebagai bagian dari strategi manajemen risiko memberikan rasa aman, karena memungkinkan individu untuk meminimalkan potensi kerugian finansial akibat kejadian yang tidak terduga. Namun, penting untuk memahami bahwa setiap jenis asuransi memiliki manfaat dan batasan tertentu, sehingga individu perlu memilih dengan bijak produk yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran. Dalam hal ini, pengetahuan tentang polis asuransi, premi, serta pengecualian yang tercantum sangat penting agar individu dapat membuat keputusan yang tepat.

B. Dampak Pendidikan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat

Pendidikan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan masyarakat, baik dalam hal pengelolaan anggaran, perencanaan keuangan, maupun pengambilan keputusan terkait dengan produk dan layanan keuangan. Dengan meningkatnya

pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar keuangan seperti anggaran, tabungan, investasi, dan utang, lebih mampu membuat keputusan finansial yang lebih cerdas dan bertanggung jawab. Beberapa dampak utama pendidikan keuangan terhadap perilaku keuangan masyarakat antara lain:

1. **Peningkatan Pengetahuan Keuangan**

Peningkatan pengetahuan keuangan merupakan salah satu dampak utama dari pendidikan keuangan terhadap perilaku keuangan masyarakat. Ketika individu mendapatkan akses ke pendidikan yang memadai mengenai prinsip dasar keuangan, seperti pengelolaan anggaran, investasi, dan utang, cenderung menjadi lebih sadar akan pentingnya merencanakan keuangan pribadi. Pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana mengelola uang membuat masyarakat lebih siap untuk menghindari keputusan keuangan yang buruk, seperti pengeluaran berlebihan atau ketergantungan pada utang yang tidak terkendali. Sebagai contoh, pengetahuan mengenai bunga utang dan cara kerja kredit memungkinkan individu untuk memilih pinjaman dengan syarat yang lebih menguntungkan dan menghindari jebakan utang. Hal ini juga mendorongnya untuk lebih bijak dalam mengatur anggaran bulanan dan menetapkan prioritas pengeluaran yang lebih tepat. Pada akhirnya, peningkatan pengetahuan ini membawa dampak positif dalam menciptakan stabilitas keuangan jangka panjang.

Pendidikan keuangan berperan besar dalam meningkatkan pemahaman individu terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang memadai lebih mampu untuk merencanakan tabungan dan investasi dengan bijak, serta memahami risiko yang terkait dengan berbagai instrumen keuangan. juga cenderung lebih percaya diri dalam mengelola dana pensiun atau asuransi untuk masa depan. Sebagai contoh, dengan mengetahui cara kerja instrumen investasi seperti saham atau reksa dana, individu dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dalam memilih produk investasi yang sesuai dengan profil risiko. Dengan pengetahuan ini, masyarakat juga lebih mampu mengidentifikasi potensi peluang investasi yang menguntungkan dan menghindari keputusan yang dapat merugikan keuangan pribadi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan keuangan berkontribusi pada perilaku keuangan yang lebih terencana dan lebih matang.

2. Perubahan dalam Pengelolaan Anggaran dan Pengeluaran

Pendidikan keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan dalam pengelolaan anggaran dan pengeluaran masyarakat. Individu yang memperoleh pendidikan keuangan lebih cenderung memahami pentingnya membuat anggaran yang realistis dan sesuai dengan pendapatan yang dimiliki. Dengan pemahaman ini, dapat lebih mudah mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu dan memprioritaskan kebutuhan dasar serta tabungan. Hal ini membantu untuk menghindari kebiasaan konsumtif yang berisiko pada kondisi keuangan yang tidak stabil. Selain itu, pendidikan keuangan mendorong masyarakat untuk lebih disiplin dalam mengelola pengeluaran harian, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Dengan pengelolaan anggaran yang lebih baik, individu dapat mencapai tujuan keuangan dengan lebih terencana dan terkendali.

Perubahan dalam pengelolaan anggaran juga berhubungan dengan kemampuan individu untuk menabung dan merencanakan pengeluaran jangka panjang. Dengan pengetahuan yang memadai, individu dapat lebih mudah menyusun anggaran yang mencakup tabungan darurat, dana pensiun, dan kebutuhan lainnya yang bersifat jangka panjang, juga lebih cenderung menghindari pembelian impulsif atau pengeluaran yang tidak terencana yang dapat mengganggu kestabilan finansial. Hal ini sangat penting, karena masyarakat yang teredukasi secara finansial lebih memahami bahwa pengelolaan uang yang bijak adalah langkah awal menuju kebebasan finansial. Dengan cara ini, tidak hanya menghindari utang yang berlebihan, tetapi juga memanfaatkan uang yang dimiliki untuk meraih tujuan finansial yang lebih besar. Pada akhirnya, perubahan dalam pengelolaan anggaran ini menciptakan perilaku keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

3. Peningkatan Kemampuan Mengelola Utang

Pendidikan keuangan memiliki dampak besar dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola utang dengan bijak. Dengan pemahaman yang baik tentang utang, individu menjadi lebih sadar akan pentingnya meminimalkan utang konsumtif dan memilih produk keuangan yang sesuai dengan kemampuan. Pendidikan ini juga memungkinkan untuk memahami cara kerja bunga pinjaman, sehingga dapat menghindari pembiayaan dengan bunga tinggi yang

bisa membebani keuangan. Selain itu, pendidikan keuangan mendorong masyarakat untuk memiliki perencanaan dalam mengelola utang dan melakukan pembayaran tepat waktu untuk mencegah terjadinya keterlambatan atau utang menumpuk. Dengan demikian, dapat menjaga kestabilan finansial pribadi, serta menghindari masalah keuangan yang sering terjadi akibat pengelolaan utang yang buruk. Pada akhirnya, peningkatan pemahaman ini berperan penting dalam menciptakan perilaku keuangan yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai utang, masyarakat dapat lebih cerdas dalam memilih jenis pinjaman yang sesuai dengan situasi keuangan. Pendidikan keuangan memberikannya alat untuk menganalisis berbagai jenis pinjaman, seperti pinjaman tanpa jaminan atau pinjaman berbasis aset, serta mengidentifikasi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan bayar. Selain itu, menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan kartu kredit dan menghindari jebakan bunga berbunga yang dapat memengaruhi kemampuan untuk membayar kembali utang. Pengelolaan utang yang lebih efisien ini juga membantu untuk merencanakan pelunasan utang secara lebih sistematis dan menghindari akumulasi hutang yang berlebihan. Individu yang teredukasi mengenai utang juga cenderung lebih tahu kapan harus berhenti mengambil utang, sehingga dapat menghindari risiko over-indebtedness yang berpotensi merusak stabilitas keuangan. Dengan cara ini, pendidikan keuangan berkontribusi pada pengelolaan utang yang lebih sehat dan penghindaran krisis finansial pribadi.

4. Pengambilan Keputusan Investasi yang Lebih Cerdas

Pendidikan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membuat keputusan investasi yang lebih cerdas. Ketika individu memperoleh pengetahuan yang cukup mengenai konsep-konsep keuangan dan investasi, menjadi lebih mampu untuk memahami risiko dan potensi imbal hasil dari berbagai instrumen investasi. Hal ini memungkinkan untuk melakukan evaluasi yang lebih baik terhadap berbagai opsi investasi yang ada, baik itu saham, obligasi, reksa dana, maupun properti. Pemahaman yang mendalam ini juga memungkinkan untuk menghindari keputusan investasi yang impulsif atau berbasis spekulasi yang dapat menimbulkan kerugian besar. Dengan keterampilan yang lebih baik dalam menganalisis pasar, masyarakat dapat membuat

keputusan yang lebih rasional dan terukur yang berpotensi memberikan keuntungan jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan keuangan membantu menciptakan perilaku investasi yang lebih stabil dan bertanggung jawab.

Pendidikan keuangan membantu individu untuk mengenali produk investasi yang lebih sesuai dengan tujuan keuangan. Masyarakat yang teredukasi secara finansial memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi instrumen investasi yang cocok dengan profil risiko, apakah lebih cenderung pada investasi yang lebih aman atau berisiko tinggi, juga lebih memahami pentingnya diversifikasi dalam portofolio investasi untuk mengurangi risiko keseluruhan. Dengan demikian, individu dapat lebih selektif dalam memilih investasi yang akan memberikan imbal hasil yang optimal sesuai dengan waktu dan tujuan keuangan. Pendidikan ini juga meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mengelola portofolio investasi secara aktif dan melakukan penyesuaian sesuai dengan perubahan pasar. Semua ini berkontribusi pada keputusan investasi yang lebih bijak dan strategi keuangan yang lebih terencana.

5. Peningkatan Kesadaran akan Perencanaan Keuangan Jangka Panjang

Pendidikan keuangan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep keuangan, individu menjadi lebih sadar akan perlunya merencanakan keuangan untuk masa depan, seperti dana pensiun, pendidikan anak, atau pembelian rumah. Pengetahuan ini mengarah pada kebiasaan menabung dan berinvestasi secara rutin, bahkan sejak usia muda, untuk memastikan keuangan yang stabil di masa depan. Masyarakat yang teredukasi dalam bidang keuangan cenderung memiliki tujuan keuangan yang lebih jelas dan strategi yang lebih terencana untuk mencapainya. Perencanaan keuangan jangka panjang juga membantunya mengidentifikasi potensi masalah keuangan di masa depan dan mengambil langkah-langkah untuk menghindarinya. Dengan demikian, pendidikan keuangan berperan penting dalam menciptakan budaya perencanaan keuangan yang berkelanjutan.

Pendidikan keuangan mendorong individu untuk memahami pentingnya pengelolaan risiko dan dana darurat sebagai bagian dari

perencanaan keuangan jangka panjang. Masyarakat yang teredukasi lebih memahami bahwa merencanakan keuangan bukan hanya tentang menabung atau berinvestasi, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menghadapi ketidakpastian di masa depan, lebih cenderung untuk mengalokasikan sebagian dari pendapatan ke dana darurat yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi tak terduga, seperti kehilangan pekerjaan atau biaya medis mendesak. Pendidikan ini juga mendorong untuk merencanakan pengeluaran dengan lebih bijaksana, menghindari pengeluaran yang tidak perlu, dan lebih fokus pada tujuan jangka panjang. Dengan adanya perencanaan keuangan yang lebih matang, dapat menjaga kestabilan keuangan meskipun menghadapi perubahan ekonomi atau kehidupan yang tak terduga. Perencanaan ini memungkinkan untuk lebih fokus pada pencapaian tujuan keuangan jangka panjang tanpa terpengaruh oleh tekanan jangka pendek.

C. Upaya Peningkatan Literasi Keuangan di Kawasan Teluk Tomini

Upaya peningkatan literasi keuangan di Kawasan Teluk Tomini menjadi sangat penting untuk mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Kawasan ini memiliki tantangan tersendiri, seperti terbatasnya akses terhadap layanan keuangan formal, tingkat pendidikan yang rendah, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan keuangan pribadi dan usaha. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dapat membantu masyarakat untuk lebih bijak dalam mengelola pendapatan, menabung, berinvestasi, dan menggunakan produk-produk keuangan yang tersedia. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan di kawasan Teluk Tomini antara lain:

1. Penyuluhan dan Pelatihan Keuangan

Penyuluhan dan pelatihan keuangan merupakan salah satu upaya yang sangat penting untuk meningkatkan literasi keuangan di kawasan Teluk Tomini. Program ini dirancang untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, baik dalam skala individu maupun usaha. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai topik, mulai dari cara membuat anggaran rumah tangga hingga pemahaman tentang produk keuangan

seperti tabungan, pinjaman, dan asuransi. Melalui penyuluhan ini, masyarakat diharapkan mampu mengelola keuangan dengan lebih bijak, serta menghindari keputusan finansial yang dapat merugikan. Selain itu, penyuluhan ini juga akan membekali peserta dengan keterampilan untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan meningkatnya pengetahuan ini, diharapkan masyarakat dapat memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan.

Pelatihan keuangan yang dilakukan di kawasan Teluk Tomini juga perlu melibatkan berbagai metode yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal, seperti penggunaan media lokal dan teknologi digital. Mengingat keterbatasan akses terhadap informasi di beberapa daerah terpencil, media lokal seperti radio atau komunitas berbasis desa bisa menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan materi pelatihan. Selain itu, penerapan teknologi digital juga sangat relevan, mengingat peningkatan penggunaan internet dan smartphone yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses materi pelatihan keuangan secara daring. Dalam hal ini, penyuluhan melalui aplikasi mobile yang mudah diakses oleh masyarakat akan memberikan dampak yang lebih luas. Di sisi lain, teknologi digital juga memungkinkan pelatihan dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan terjangkau oleh berbagai kalangan. Program pelatihan berbasis teknologi ini memiliki potensi untuk memperluas jangkauan pelatihan keuangan yang lebih efektif di kawasan ini.

2. Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan literasi keuangan di kawasan Teluk Tomini menjadi salah satu langkah yang strategis untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan keuangan di daerah tersebut. Sebagai wilayah dengan akses terbatas terhadap layanan keuangan tradisional, teknologi digital menawarkan peluang besar dalam memberikan edukasi yang mudah diakses. Aplikasi mobile dan platform daring dapat menyediakan informasi dan pelatihan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Teknologi ini memungkinkan masyarakat untuk belajar tentang pengelolaan keuangan secara mandiri tanpa harus menghadiri pelatihan tatap muka. Selain itu, platform digital juga dapat digunakan untuk memfasilitasi akses terhadap produk-produk keuangan seperti tabungan digital,

pinjaman mikro, atau investasi. Hal ini mengarah pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam membuat keputusan finansial yang lebih baik.

Penyebaran materi literasi keuangan melalui teknologi digital memiliki potensi yang sangat besar di kawasan Teluk Tomini, mengingat meningkatnya penggunaan ponsel pintar dan akses internet di berbagai kalangan. Dengan adanya konektivitas internet yang semakin baik, masyarakat dapat mengakses aplikasi atau situs web yang menawarkan edukasi finansial kapan saja dan di mana saja. Program pelatihan yang berbasis aplikasi mobile dapat dirancang untuk memberikan pengetahuan dasar tentang manajemen keuangan pribadi, investasi, atau pemahaman mengenai risiko finansial. Tidak hanya itu, teknologi digital juga memungkinkan pengguna untuk memantau kondisi keuangan secara real-time melalui aplikasi pengelolaan anggaran dan perencanaan keuangan. Hal ini akan memberinya kontrol yang lebih besar terhadap keuangan, serta meningkatkan kemampuan dalam membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperluas jangkauan literasi keuangan.

3. Kolaborasi dengan Stakeholder Lokal

Kolaborasi dengan stakeholder lokal di kawasan Teluk Tomini merupakan langkah penting dalam meningkatkan literasi keuangan di daerah tersebut. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat dapat mempercepat proses edukasi finansial kepada masyarakat. Pemerintah daerah, misalnya, dapat memfasilitasi penyuluhan keuangan di tingkat desa, sementara lembaga pendidikan dapat memasukkan materi keuangan dalam kurikulum. Di sisi lain, lembaga keuangan lokal dapat menawarkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti pinjaman mikro atau tabungan dengan bunga rendah. Kolaborasi ini juga memastikan bahwa literasi keuangan dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Dengan adanya kerja sama yang kuat antar berbagai pihak, literasi keuangan akan berkembang lebih cepat dan meluas.

Keterlibatan stakeholder lokal dalam program literasi keuangan juga memberikan dampak positif pada peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Melalui kerjasama dengan lembaga

keuangan, masyarakat dapat memperoleh informasi yang lebih akurat tentang produk keuangan yang dapat membantunya, seperti layanan pembiayaan usaha kecil atau program tabungan pendidikan. Pihak-pihak terkait juga dapat menyusun program-program yang disesuaikan dengan karakteristik lokal, misalnya dengan mengadakan lokakarya atau pelatihan yang berbasis budaya dan kebiasaan setempat. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan solusi keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Jika masyarakat mendapatkan akses yang tepat terhadap produk dan layanan keuangan, akan lebih mudah mengelola keuangan dan merencanakan masa depan. Ini juga meningkatkan kesempatan untuk keluar dari jerat kemiskinan dan membangun kemandirian ekonomi.

BAB V
PERILAKU KEUANGAN INDIVIDU DAN SOSIAL

Perilaku keuangan individu dan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi seseorang maupun masyarakat secara keseluruhan. Perilaku ini mencakup bagaimana individu mengelola uang, membuat keputusan pembelian, berinvestasi, dan merencanakan masa depan finansial. Di sisi lain, perilaku keuangan sosial berfokus pada interaksi dan keputusan-keputusan keuangan dalam konteks kelompok atau masyarakat, yang dapat mempengaruhi pola konsumsi dan distribusi sumber daya. Faktor psikologis, sosial, dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana individu dan kelompok membuat keputusan terkait dengan uang. Pemahaman tentang perilaku keuangan ini sangat penting untuk merancang kebijakan yang dapat meningkatkan literasi keuangan dan kesejahteraan ekonomi, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara luas.

A. Pengertian Perilaku Keuangan Individu

Perilaku keuangan individu merujuk pada cara seseorang mengelola dan membuat keputusan terkait dengan keuangan pribadinya. Ini mencakup bagaimana seseorang mengelola pendapatan, pengeluaran, investasi, serta pengambilan keputusan mengenai utang dan tabungan. Pengelolaan yang baik terhadap keuangan pribadi dapat menciptakan kestabilan finansial dan membantu individu mencapai tujuan jangka panjang. Sebaliknya, keputusan yang buruk dalam hal keuangan dapat berisiko menimbulkan masalah finansial, seperti utang yang tidak terkontrol atau ketidakmampuan untuk menabung. Oleh karena itu, memahami perilaku keuangan individu adalah hal yang penting untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan potensi finansial. Menurut Mandal dan Kundu (2020), “Perilaku keuangan

individu mencakup berbagai aspek mulai dari pengelolaan sumber daya keuangan hingga pengambilan keputusan berdasarkan tujuan dan kondisi pribadi."

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan individu, seperti pengetahuan keuangan, pengaruh sosial, dan kondisi ekonomi pribadi. Faktor psikologis juga berperan besar, seperti tingkat kepercayaan diri atau ketakutan akan risiko. Dalam banyak kasus, keputusan keuangan tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh emosi dan kebiasaan yang terbentuk sejak lama. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami pola perilakunya sendiri dalam mengelola keuangan untuk meningkatkan keputusan finansial. Pemahaman yang lebih baik tentang perilaku keuangan dapat membantu individu dalam merencanakan masa depan dengan lebih baik dan menghindari masalah keuangan yang lebih besar di kemudian hari. Keberhasilan dalam pengelolaan keuangan pribadi sangat bergantung pada kemampuan individu untuk mengenali dan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang kurang sehat dalam keuangan. Dalam konteks perilaku keuangan individu, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. **Pengelolaan Pendapatan dan Pengeluaran**

Pengelolaan pendapatan dan pengeluaran merupakan aspek krusial dalam perilaku keuangan individu karena hal ini memengaruhi stabilitas finansial jangka panjang. Pendapatan yang diperoleh seseorang harus dikelola dengan bijak untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar dapat terpenuhi, sementara sisanya bisa dialokasikan untuk tabungan atau investasi. Pengeluaran yang tidak terkontrol dapat menyebabkan seseorang hidup di luar kemampuannya, menciptakan utang yang bisa membebani keuangan di masa depan. Oleh karena itu, pengelolaan yang hati-hati terhadap pengeluaran, termasuk pengurangan pembelian barang-barang yang tidak esensial, sangat penting dalam menciptakan kebiasaan finansial yang sehat. Seperti yang diungkapkan oleh Novitasari dan Handayani (2021), "Pengelolaan pendapatan dan pengeluaran yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan finansial individu dengan membantunya menghindari masalah utang dan mencapai tujuan keuangan."

Penting bagi individu untuk menetapkan anggaran yang realistis untuk memastikan bahwa pengeluaran tidak melebihi pendapatan yang

diterima. Pembuatan anggaran juga memfasilitasi perencanaan keuangan yang lebih terstruktur, sehingga individu bisa memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan. Dalam hal ini, disiplin dalam mengikuti anggaran menjadi kunci utama untuk menghindari pemborosan yang tidak perlu. Tanpa pengelolaan yang tepat, seseorang mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial, bahkan jika pendapatan yang dimiliki cukup besar. Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman tentang pengelolaan pendapatan dan pengeluaran sangat penting untuk mencapai kestabilan finansial.

2. Tabungan dan Investasi

Tabungan dan investasi merupakan dua komponen penting dalam perilaku keuangan individu yang berfungsi untuk memastikan keamanan finansial di masa depan. Tabungan memungkinkan individu untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan tak terduga atau tujuan jangka pendek, seperti dana darurat. Sementara itu, investasi berfokus pada penggunaan dana untuk memperoleh keuntungan di masa depan, baik melalui saham, obligasi, properti, atau instrumen keuangan lainnya. Keputusan untuk menabung atau berinvestasi sangat dipengaruhi oleh tujuan keuangan individu, profil risiko, dan horizon waktu yang dimiliki. Seperti yang disampaikan oleh Sari dan Wijayanti (2020), "Perilaku menabung dan berinvestasi yang baik dapat menciptakan keseimbangan keuangan, di mana individu dapat memenuhi kebutuhan saat ini sambil merencanakan masa depan yang lebih stabil."

Menabung menjadi dasar dari kebiasaan keuangan yang sehat, terutama untuk menghadapi situasi darurat atau kebutuhan yang mendesak. Meskipun demikian, hanya mengandalkan tabungan tanpa investasi dapat mengurangi daya beli uang seiring waktu akibat inflasi. Oleh karena itu, individu perlu memikirkan untuk mengalokasikan sebagian dana untuk investasi yang sesuai dengan tujuan jangka panjang, seperti membeli rumah, membayar biaya pendidikan anak, atau mempersiapkan dana pensiun. Investasi dapat memberikan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan menabung di bank, tetapi juga memiliki risiko yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki pengetahuan yang cukup dan melakukan riset sebelum mengambil keputusan investasi.

3. Manajemen Utang

Manajemen utang merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku keuangan individu yang perlu mendapat perhatian khusus untuk menghindari masalah finansial di masa depan. Mengelola utang dengan bijak berarti memastikan bahwa utang yang dimiliki dapat dilunasi sesuai dengan kemampuan finansial tanpa mengganggu kestabilan keuangan. Salah satu kunci dalam manajemen utang yang baik adalah menghindari utang konsumtif yang tidak produktif, seperti pembelian barang-barang yang tidak esensial, dan lebih memilih utang yang memiliki tujuan yang jelas, seperti investasi atau pembelian aset produktif. Selain itu, penting bagi individu untuk memantau rasio utang terhadap pendapatannya agar tidak jatuh dalam jebakan utang yang berlebihan. Seperti yang dijelaskan oleh Haryanto dan Puspitasari (2022), "Manajemen utang yang efektif adalah kunci untuk menjaga stabilitas finansial individu dan mencegah masalah keuangan yang lebih besar di masa depan."

Mengatur utang dengan bijak juga mencakup disiplin dalam melakukan pembayaran tepat waktu agar tidak terkena denda atau bunga yang lebih tinggi. Selain itu, individu perlu memprioritaskan utang dengan bunga tinggi dan melunasi utang tersebut lebih cepat agar tidak membebani keuangan dalam jangka panjang. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah menggunakan metode snowball atau avalanche, yaitu menyelesaikan utang dengan skala bunga tertinggi atau dengan jumlah terkecil terlebih dahulu. Dengan cara ini, individu dapat lebih fokus pada pengurangan jumlah utang secara sistematis. Pengelolaan utang yang baik juga melibatkan penilaian berkala terhadap situasi finansial untuk memastikan utang tidak mengganggu kemampuan untuk menabung atau berinvestasi.

4. Perilaku Konsumtif dan Kebutuhan Sosial

Perilaku konsumtif dan kebutuhan sosial menjadi aspek penting dalam perilaku keuangan individu karena keduanya sering mempengaruhi keputusan pengeluaran yang dapat berdampak pada kestabilan finansial. Perilaku konsumtif merujuk pada kecenderungan untuk menghabiskan uang pada barang dan layanan yang tidak selalu penting atau mendesak, tetapi sering dipengaruhi oleh faktor emosional atau sosial. Selain itu, kebutuhan sosial, seperti keinginan untuk mengikuti tren atau menunjukkan status melalui pembelian barang-

barang mewah, juga dapat menjadi pendorong perilaku konsumtif. Dalam masyarakat yang semakin terhubung, tekanan sosial untuk memiliki barang tertentu atau gaya hidup tertentu sering mempengaruhi pengeluaran individu. Menurut Wibowo (2021), "Perilaku konsumtif sering kali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dan status, yang berisiko mengarah pada ketidakseimbangan keuangan jika tidak dikelola dengan baik."

Perilaku konsumtif yang berlebihan dapat menyebabkan individu mengalokasikan sebagian besar pendapatan untuk konsumsi, mengabaikan tujuan keuangan jangka panjang seperti menabung atau berinvestasi. Kebiasaan ini tidak hanya merugikan keuangan pribadi tetapi juga dapat memperburuk masalah utang jika pengeluaran tidak terkendali. Kebutuhan sosial, seperti rasa ingin diterima dalam kelompok tertentu, sering kali mendorong individu untuk membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan, padahal hal ini dapat membebani anggaran. Untuk menghindari dampak negatif ini, individu perlu mengembangkan kesadaran diri yang tinggi terhadap pengaruh eksternal yang memengaruhi keputusan pembelian. Membangun kebiasaan konsumsi yang lebih rasional dan sesuai dengan prioritas keuangan jangka panjang dapat membantu mencegah perilaku konsumtif yang tidak sehat.

5. Psikologi Keuangan

Psikologi keuangan menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku keuangan individu karena cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak terhadap uang dapat memengaruhi keputusan finansial secara signifikan. Faktor psikologis ini dapat mencakup berbagai hal, mulai dari rasa takut kehilangan uang hingga kecenderungan untuk mengambil risiko berlebihan atau terlalu menghindari risiko. Salah satu contoh nyata adalah bagaimana emosi dapat menggerakkan keputusan keuangan, misalnya, dalam membuat keputusan impulsif saat berbelanja atau berinvestasi. Kepercayaan diri dalam membuat keputusan finansial juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis ini, di mana individu yang merasa tidak aman atau kurang berpengetahuan cenderung lebih bergantung pada nasihat eksternal. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo dan Setiawan (2019), "Pemahaman psikologi keuangan membantu individu mengenali dan mengelola

emosi serta pola pikir yang dapat mempengaruhi pengelolaan uang secara rasional."

Pentingnya psikologi keuangan juga terletak pada kemampuan individu untuk mengelola stres dan kecemasan terkait dengan masalah keuangan. Kecemasan ini sering kali muncul ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan keuangan atau ketika menghadapi utang yang menumpuk. Dalam situasi seperti ini, individu yang tidak mampu mengelola tekanan emosional bisa membuat keputusan keuangan yang buruk, seperti menarik diri dari tabungan atau mengambil utang lebih banyak. Oleh karena itu, pemahaman psikologis dalam mengelola keuangan menjadi kunci untuk mengambil keputusan yang lebih rasional dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan keuangan. Selain itu, kesadaran diri dalam mengenali emosi dan pola pikir yang terkait dengan uang dapat membantu individu untuk tetap tenang dan objektif dalam merencanakan keuangan.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi cara seseorang mengelola, mengalokasikan, dan menggunakan sumber daya finansialnya. Dalam konteks ini, perilaku keuangan tidak hanya mencakup keputusan konsumsi dan tabungan, tetapi juga investasi, manajemen utang, dan perencanaan pensiun. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan, yang di antaranya adalah faktor psikologis, sosial, ekonomi, serta lingkungan eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi pasar. Memahami faktor-faktor ini sangat penting, karena dapat membantu menciptakan kebijakan atau program pendidikan keuangan yang lebih efektif. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku keuangan individu. Pemahaman yang baik tentang konsep keuangan dasar seperti perencanaan anggaran, investasi, dan pengelolaan utang dapat mempengaruhi keputusan finansial seseorang dalam jangka panjang. Selain itu, literasi keuangan juga berhubungan erat dengan kemampuan individu untuk membuat

keputusan yang lebih bijak dalam mengelola pendapatan dan tabungan. Menurut Atkinson dan Messy (2018), tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berhubungan dengan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan mengurangi kesalahan dalam pengelolaan uang. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan dapat membantu mengurangi ketergantungan finansial dan mengarah pada kehidupan yang lebih stabil secara ekonomi.

Pendidikan dan pelatihan tentang literasi keuangan juga dapat mempengaruhi pola pengeluaran dan tabungan individu. Orang yang paham akan pentingnya investasi cenderung lebih aktif dalam mencari peluang untuk menumbuhkan aset, sehingga bisa mencapai kestabilan finansial di masa depan. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat modern yang semakin terpapar dengan berbagai instrumen keuangan yang kompleks dan berisiko. Dalam lingkungan yang penuh dengan pilihan keuangan, memiliki pengetahuan yang cukup dapat membantu individu untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam kehidupan finansial. Literasi keuangan yang lebih tinggi juga berhubungan dengan sikap yang lebih positif terhadap pengelolaan uang dan perencanaan pensiun.

2. Sikap dan Perasaan terhadap Uang

Sikap dan perasaan terhadap uang berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu. Individu dengan sikap positif terhadap uang cenderung memiliki kebiasaan menabung dan berinvestasi secara terencana, yang mendukung kestabilan finansial dalam jangka panjang. Sebaliknya, yang memiliki sikap negatif, seperti menganggap uang sebagai sumber stres atau masalah, mungkin lebih cenderung untuk menghindari pengelolaan keuangan yang efektif. Menurut Prabowo dan Hadi (2020), sikap seseorang terhadap uang dapat mempengaruhi caranya merencanakan anggaran, mengelola utang, serta berinvestasi dalam mencapai tujuan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki pemahaman dan sikap yang sehat terhadap uang guna mendorong keputusan finansial yang lebih bijak.

Perasaan yang muncul seiring dengan pengelolaan keuangan, seperti rasa takut atau cemas tentang uang, juga dapat mempengaruhi cara individu mengelola finansial, yang merasa cemas sering kali menghindari keputusan finansial atau menunda perencanaan keuangan,

yang pada akhirnya dapat menyebabkan masalah keuangan di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan terhadap uang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan saat ini, tetapi juga oleh pengalaman hidup dan latar belakang budaya seseorang. Seiring waktu, perasaan ini dapat membentuk pola pengeluaran dan tabungan yang kurang sehat jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan positif dengan uang untuk mendukung perilaku keuangan yang produktif.

3. Pengaruh Sosial dan Keluarga

Pengaruh sosial dan keluarga berperan yang sangat besar dalam membentuk perilaku keuangan individu. Keluarga, sebagai unit sosial pertama yang mempengaruhi seseorang, memberikan contoh dan pengajaran mengenai pengelolaan uang yang sering kali terbawa hingga dewasa. Seringkali, pola pengeluaran, cara menabung, dan pandangan terhadap uang yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga. Menurut Xie dan Liu (2019), pengaruh keluarga dalam pembentukan sikap terhadap uang dapat mempengaruhi keputusan finansial sepanjang hidup individu. Dengan demikian, interaksi dalam keluarga yang sehat dan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan akan sangat menentukan perilaku finansial seseorang.

Lingkungan sosial juga turut berperan dalam mempengaruhi keputusan keuangan individu. Lingkungan sosial yang mendukung dapat mendorong seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, seperti menabung, berinvestasi, atau merencanakan anggaran. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti teman-teman yang memiliki kebiasaan konsumtif atau hidup boros, dapat menekan individu untuk mengikuti pola yang kurang sehat dalam pengelolaan keuangan. Dalam hal ini, norma sosial yang ada dalam komunitas dapat membentuk kecenderungan dalam pola pengeluaran seseorang. Sehingga, memiliki lingkungan sosial yang positif terkait pengelolaan keuangan sangat penting dalam membentuk perilaku yang lebih bijak.

4. Kondisi Ekonomi dan Sosial

Kondisi ekonomi dan sosial berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu. Ketika ekonomi suatu negara atau wilayah

sedang dalam kondisi baik, masyarakat cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk menghasilkan pendapatan, yang pada gilirannya mempengaruhi kebiasaan pengeluaran dan tabungan. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang buruk atau resesi, individu mungkin lebih cenderung untuk mengurangi pengeluaran, menunda investasi, atau bahkan terjebak dalam kebiasaan pengelolaan uang yang buruk, seperti utang konsumtif. Menurut Kurniawan dan Suryani (2021), kondisi ekonomi yang tidak stabil sering kali menyebabkan ketidakpastian yang berdampak pada perilaku finansial individu, seperti pengeluaran yang lebih hati-hati dan penurunan investasi. Oleh karena itu, kondisi ekonomi makro sangat mempengaruhi bagaimana individu mengelola uang.

Faktor sosial yang berhubungan dengan status ekonomi seseorang juga dapat mempengaruhi perilaku keuangan. Individu dengan status sosial-ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam akses ke layanan keuangan, seperti tabungan atau investasi, yang dapat membatasi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Dalam konteks ini, tekanan sosial untuk memenuhi standar hidup tertentu atau meniru pola hidup orang lain dalam komunitas dapat mendorong individu untuk mengambil keputusan finansial yang kurang bijak, seperti berutang untuk memenuhi gaya hidup konsumtif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kondisi sosial dapat mempengaruhi prioritas dan perilaku keuangan seseorang.

5. Budaya dan Nilai-Nilai Sosial

Budaya dan nilai-nilai sosial sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku keuangan individu. Di banyak budaya, cara pandang terhadap uang dapat dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku, seperti pentingnya menabung untuk masa depan atau kebiasaan konsumsi yang lebih konsumtif dan terfokus pada gaya hidup saat ini. Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga atau masyarakat, seperti kejujuran, kerja keras, dan kesederhanaan, dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola dan membelanjakan uangnya. Menurut Mulyana dan Tanjung (2020), budaya di mana tabungan dan investasi dihargai lebih cenderung menghasilkan individu yang lebih terencana dan bijak dalam mengelola keuangan. Sebaliknya, budaya yang lebih mementingkan pengeluaran dan gaya hidup mungkin lebih berisiko

terhadap kebiasaan boros atau pengelolaan keuangan yang tidak terkontrol.

Nilai-nilai sosial yang berhubungan dengan prestise dan status juga dapat memengaruhi keputusan finansial. Dalam beberapa budaya, memiliki barang mewah atau gaya hidup yang terlihat sukses dapat menjadi simbol prestise dan penerimaan sosial. Hal ini sering kali mendorong individu untuk berbelanja secara berlebihan meskipun tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup. Ketergantungan pada pengakuan sosial ini bisa mempengaruhi cara individu memprioritaskan pengeluaran, sering kali lebih fokus pada memenuhi standar sosial daripada merencanakan kebutuhan finansial jangka panjang. Akibatnya, individu tersebut mungkin mengabaikan pentingnya menabung atau investasi demi mengikuti tren atau menjaga citra sosial.

C. Perilaku Keuangan dalam Konteks Sosial dan Kultural

Perilaku keuangan dalam konteks sosial dan kultural adalah cara individu atau kelompok dalam masyarakat membuat keputusan terkait pengelolaan uang, yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial, nilai budaya, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Setiap keputusan finansial yang diambil oleh individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional atau ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan kultural yang dapat membentuk pola pikir dan tindakannya dalam menghadapi masalah keuangan. Faktor-faktor ini sangat penting untuk dipahami, karena dapat membantu dalam menjelaskan variasi dalam perilaku keuangan di berbagai masyarakat yang berbeda. Beberapa elemen utama yang menjelaskan perilaku keuangan dalam konteks sosial dan kultural antara lain:

1. Nilai Budaya dan Pandangan terhadap Uang

Nilai budaya dan pandangan terhadap uang berperan yang sangat penting dalam membentuk perilaku keuangan individu di dalam masyarakat. Setiap budaya memiliki pandangan dan norma yang berbeda mengenai uang, yang mempengaruhi cara seseorang mengelola sumber daya finansial. Di budaya yang lebih individualistik, seperti di banyak negara Barat, uang sering kali dilihat sebagai simbol keberhasilan dan prestise. Dalam konteks ini, pengeluaran untuk barang-barang mewah dan gaya hidup yang menunjukkan status sosial

dapat dilihat sebagai hal yang wajar. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih kolektivis, seperti di sebagian besar negara Asia, uang lebih sering digunakan untuk tujuan keluarga atau komunitas, dengan pengeluaran yang lebih terfokus pada kebutuhan bersama daripada konsumsi pribadi.

Pandangan budaya terhadap pengelolaan uang juga membentuk keputusan finansial individu dalam hal penghematan dan investasi. Di beberapa negara dengan budaya yang menghargai penghematan, seperti Jepang, individu lebih cenderung menabung dan menghindari pengeluaran yang berlebihan, menganggap tabungan sebagai cara untuk mencapai kestabilan ekonomi jangka panjang. Sebaliknya, di budaya yang lebih menekankan kebebasan pribadi dan kesempatan untuk membahas risiko, seperti di Amerika Serikat, masyarakat lebih terbuka terhadap investasi yang lebih berisiko, termasuk pasar saham dan properti. Nilai-nilai budaya ini sering kali menentukan seberapa besar individu merasa nyaman dengan pengeluaran atau investasi tertentu.

2. Norma Sosial dan Tekanan Sosial

Norma sosial dan tekanan sosial merupakan elemen penting yang membentuk perilaku keuangan individu dalam masyarakat. Norma sosial mengatur apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dalam perilaku keuangan, seperti bagaimana seseorang harus mengelola pendapatan, menghabiskan uang, atau berinvestasi. Dalam banyak budaya, ada ekspektasi sosial yang mengharuskan individu untuk memenuhi standar tertentu dalam hal konsumsi, misalnya, memiliki barang-barang tertentu atau mengikuti tren gaya hidup tertentu untuk menjaga status sosial. Tekanan sosial ini sering kali mendorong individu untuk membuat keputusan keuangan yang mungkin tidak sesuai dengan prioritas finansial pribadi, tetapi dilakukan karena adanya keinginan untuk diterima atau dianggap sukses oleh orang lain.

Tekanan sosial yang dihadapi oleh individu dapat memperburuk kebiasaan konsumtif, di mana orang merasa perlu untuk membeli barang-barang mewah atau melakukan pengeluaran yang melebihi kemampuan agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Hal ini juga tercermin dalam budaya yang sangat menghargai penampilan atau status sosial, di mana kesuksesan finansial sering kali diukur berdasarkan barang yang dimiliki atau gaya hidup yang dijalani.

Fenomena ini dapat mengarah pada perilaku keuangan yang boros dan tidak rasional, di mana individu merasa terjebak dalam siklus pengeluaran berlebihan hanya untuk memenuhi ekspektasi sosial tersebut. Menurut Bakar *et al*. (2019), tekanan sosial semacam ini dapat mengarah pada perilaku konsumtif yang merugikan, karena individu sering kali mengabaikan pengelolaan keuangan yang sehat demi memenuhi standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial.

3. Peran Keluarga dalam Pengelolaan Keuangan

Peran keluarga dalam pengelolaan keuangan sangat penting, terutama dalam konteks sosial dan kultural. Keluarga sering kali menjadi unit pertama yang mengajarkan individu mengenai cara mengelola uang, baik dalam hal pengeluaran, tabungan, maupun investasi. Di banyak budaya, pola pengelolaan keuangan yang diteruskan dalam keluarga dapat mempengaruhi keputusan finansial individu sepanjang hidup. Misalnya, dalam budaya yang lebih mengutamakan kolektivisme, keluarga sering kali berperan dalam mendukung keputusan finansial anggota keluarga, seperti memberikan bantuan finansial untuk membeli rumah atau membayar pendidikan. Hal ini menciptakan pola keuangan yang lebih terkoordinasi dan berbagi, di mana individu tidak hanya bertanggung jawab atas keuangannya sendiri, tetapi juga atas kesejahteraan keuangan keluarga secara keseluruhan.

Keluarga juga dapat membentuk sikap individu terhadap pengelolaan utang dan tabungan. Di banyak keluarga, terutama yang berasal dari budaya dengan orientasi penghematan, anak-anak diajarkan sejak dini untuk menabung dan menghindari utang yang tidak perlu. Sebaliknya, dalam keluarga yang lebih mementingkan status sosial atau konsumsi, pengeluaran berlebihan dan penggunaan utang untuk memenuhi gaya hidup bisa dianggap sebagai hal yang normal. Ini dapat menciptakan perbedaan signifikan dalam cara individu mengelola uang di masa depan. Menurut Yusoff *et al*. (2021), pola pengelolaan keuangan yang dibentuk oleh keluarga akan memengaruhi cara individu merencanakan masa depan finansial, baik dalam hal menabung, berinvestasi, atau mengelola utang.

4. Akses terhadap Sumber Daya Keuangan

Akses terhadap sumber daya keuangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku keuangan individu dalam konteks sosial dan kultural. Di banyak masyarakat, akses ini sering kali dipengaruhi oleh status sosial, latar belakang ekonomi, dan bahkan norma budaya yang berlaku. Misalnya, dalam beberapa budaya, akses ke perbankan dan produk keuangan formal mungkin terbatas bagi individu dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah. Hal ini dapat menghambat kemampuan untuk menabung, berinvestasi, atau mengakses kredit, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak. Menurut Kwon dan Lee (2019), akses terhadap sumber daya keuangan yang terbatas dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi, karena individu tidak memiliki alat untuk mengelola keuangan secara efektif dan berkelanjutan.

Faktor budaya juga berperan besar dalam menentukan bagaimana sumber daya keuangan diakses dan digunakan dalam masyarakat. Di banyak budaya, ada kecenderungan untuk menghindari utang atau berinvestasi dalam produk keuangan formal karena ketidakpercayaan terhadap institusi keuangan. Di sisi lain, dalam budaya yang lebih terbuka terhadap inovasi finansial, akses terhadap berbagai instrumen keuangan seperti pinjaman atau investasi mungkin lebih diterima dan digunakan secara luas. Pembatasan dalam akses ini tidak hanya berhubungan dengan kurangnya infrastruktur atau sumber daya, tetapi juga dengan norma budaya yang membentuk sikap masyarakat terhadap uang dan lembaga keuangan. Oleh karena itu, akses terhadap sumber daya keuangan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat melihat dan menerima sistem keuangan yang ada.

BAB VI
TEORI-TEORI PERILAKU KEUANGAN

Teori-teori perilaku keuangan membahas bagaimana individu dan kelompok membuat keputusan terkait dengan pengelolaan keuangan, baik dalam konteks investasi, pengeluaran, maupun pengambilan keputusan lainnya. Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dan ekonomi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku investor dan konsumen dalam pasar keuangan. Dalam banyak kasus, keputusan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh emosi, persepsi risiko, dan bias kognitif yang dapat mengarah pada keputusan yang tidak optimal. Teori-teori perilaku keuangan menjelaskan fenomena seperti overconfidence, herding behavior, dan loss aversion yang sering ditemukan dalam perilaku pasar. Secara keseluruhan, teori-teori ini memberikan wawasan penting dalam memahami dinamika pasar dan perilaku keuangan yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh teori ekonomi konvensional.

A. Teori Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Finansial

Teori ekonomi adalah kajian yang berfokus pada bagaimana masyarakat mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Dalam teori ini, berbagai konsep dan model digunakan untuk memahami perilaku individu, perusahaan, dan pemerintah dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu cabang utama dari teori ekonomi mencakup ekonomi mikro yang meneliti keputusan individu dan perusahaan, serta ekonomi makro yang berfokus pada kebijakan pemerintah dan dinamika perekonomian secara keseluruhan. Teori ekonomi tidak hanya memberikan wawasan mengenai cara pasar bekerja, tetapi juga menggambarkan bagaimana keputusan-keputusan finansial diambil berdasarkan analisis biaya, manfaat, dan risiko. Seiring dengan perkembangan teori-teori ini, kita

bisa memahami lebih dalam pengaruhnya terhadap keputusan finansial, baik itu keputusan konsumsi, investasi, maupun kebijakan perusahaan yang berdampak pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh terhadap Keputusan Finansial dapat dilihat dalam berbagai aspek, antara lain:

1. **Teori Permintaan dan Penawaran**

Teori permintaan dan penawaran adalah konsep dasar dalam ekonomi yang menjelaskan bagaimana harga suatu barang atau jasa ditentukan melalui interaksi antara permintaan konsumen dan penawaran produsen. Pada dasarnya, permintaan menggambarkan seberapa banyak barang atau jasa yang diinginkan oleh konsumen pada berbagai tingkat harga, sedangkan penawaran menggambarkan seberapa banyak barang atau jasa yang disediakan oleh produsen pada harga tertentu. Keseimbangan antara keduanya akan menentukan harga pasar dan kuantitas yang diperdagangkan. "Teori permintaan dan penawaran memberikan dasar bagi analisis harga pasar, yang berpengaruh besar terhadap keputusan finansial individu dan perusahaan dalam menghadapi fluktuasi pasar" (Mankiw, 2020). Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika permintaan dan penawaran sangat penting dalam merumuskan keputusan yang tepat dalam pengelolaan keuangan, investasi, dan konsumsi.

Pada konteks keputusan finansial, teori permintaan dan penawaran mempengaruhi berbagai aspek kehidupan ekonomi. Bagi konsumen, perubahan harga yang dipengaruhi oleh pergeseran permintaan atau penawaran dapat mempengaruhi keputusan belanja. Misalnya, jika harga barang meningkat karena tingginya permintaan atau rendahnya penawaran, konsumen mungkin akan mengurangi pembelian barang tersebut atau beralih ke barang substitusi. Di sisi lain, perusahaan juga akan mempertimbangkan pergeseran dalam permintaan dan penawaran saat merencanakan produksi dan strategi harga. Perusahaan dapat menyesuaikan harga untuk tetap kompetitif atau meningkatkan penawaran produk untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi.

2. **Teori Utilitas**

Teori utilitas dalam ekonomi menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan berdasarkan kepuasan atau manfaat yang

didapatkan dari konsumsi suatu barang atau jasa. Konsep ini berfokus pada bagaimana orang mengevaluasi pilihan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi, baik dalam pengeluaran atau investasi. "Konsep utilitas mengasumsikan bahwa individu bertindak rasional dalam memilih alternatif yang memberikan kepuasan tertinggi, dengan memperhitungkan sumber daya yang terbatas" (Krugman & Wells, 2018). Dalam hal ini, keputusan finansial sering kali dipengaruhi oleh bagaimana individu memperkirakan manfaat yang diperoleh dari konsumsi atau investasi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Pada konteks keputusan finansial, teori utilitas memberikan kerangka bagi individu untuk menilai pilihan-pilihan finansial yang dihadapi. Sebagai contoh, ketika memilih antara membeli barang konsumen atau menabung untuk masa depan, individu akan membandingkan utilitas yang didapatkan dari konsumsi barang saat ini dengan manfaat yang diperoleh dari tabungan di masa mendatang. Keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh preferensi pribadi dan bagaimana seseorang menilai kepuasan jangka pendek dibandingkan dengan keuntungan jangka panjang. Begitu juga dalam investasi, seseorang akan mempertimbangkan tingkat utilitas yang diperoleh dari pengembalian investasi dibandingkan dengan risiko yang harus ditanggung.

3. Teori Keuangan Perusahaan

Teori Keuangan Perusahaan merupakan cabang dari teori ekonomi yang mempelajari bagaimana perusahaan membuat keputusan terkait pendanaan, investasi, dan kebijakan dividen untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Keputusan pendanaan melibatkan pemilihan antara berbagai sumber modal, seperti utang atau ekuitas, untuk mendukung operasional dan ekspansi perusahaan. Keputusan investasi berfokus pada penilaian proyek atau aset yang akan memberikan pengembalian terbaik sesuai dengan strategi perusahaan. Kebijakan dividen menentukan proporsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham atau disimpan untuk investasi kembali. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2019), "Tujuan utama dari keputusan keuangan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham melalui pengelolaan yang efektif atas pendanaan, investasi, dan kebijakan dividen."

Pengaruh teori keuangan perusahaan terhadap keputusan finansial sangat signifikan, karena prinsip-prinsipnya membantu manajemen dalam membuat pilihan yang optimal terkait struktur modal, alokasi investasi, dan distribusi laba. Keputusan pendanaan yang tepat dapat mempengaruhi biaya modal dan risiko keuangan perusahaan. Keputusan investasi yang baik memastikan bahwa sumber daya perusahaan digunakan secara efisien untuk proyek yang menguntungkan. Kebijakan dividen yang seimbang dapat menjaga kepuasan pemegang saham sambil memastikan ketersediaan dana untuk pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, penerapan teori keuangan perusahaan yang efektif dapat meningkatkan kinerja finansial dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

4. Model Ekonomi Makro

Model ekonomi makro adalah kerangka analisis dalam teori ekonomi yang mempelajari perilaku agregat perekonomian, termasuk variabel-variabel seperti produk domestik bruto (PDB), inflasi, pengangguran, dan kebijakan fiskal serta moneter, yang semuanya berperan penting dalam pengambilan keputusan finansial. Model ini membantu dalam memahami hubungan antara berbagai indikator ekonomi dan dampaknya terhadap keputusan finansial individu dan perusahaan. "Model ekonomi makro memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan dalam faktor-faktor seperti inflasi, pengangguran, dan kebijakan fiskal mempengaruhi stabilitas ekonomi dan keputusan finansial" (Jones, 2020).

Pemahaman terhadap model ekonomi makro memungkinkan individu dan perusahaan untuk menyesuaikan strategi finansial sesuai dengan kondisi ekonomi yang berubah. Misalnya, dalam situasi inflasi tinggi, individu mungkin memilih untuk mengalihkan aset ke instrumen yang memberikan perlindungan terhadap inflasi, sementara perusahaan mungkin menunda investasi karena meningkatnya biaya pinjaman. Selain itu, kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral, seperti perubahan suku bunga, dapat mempengaruhi biaya modal dan, pada gilirannya, mempengaruhi keputusan investasi dan pembiayaan perusahaan.

B. Teori Psikologis dalam Pengambilan Keputusan Keuangan

Pengambilan keputusan keuangan tidak hanya ditentukan oleh faktor rasional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis individu. Dalam konteks ini, teori psikologis berperan dalam menjelaskan bagaimana persepsi, emosi, dan bias kognitif dapat mempengaruhi cara seseorang mengelola aset, menginvestasikan dana, serta mengambil risiko dalam keputusan keuangan. Psikologi keuangan (*Behavioral Finance*) menjadi cabang ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam konteks ekonomi, dengan menekankan bahwa individu sering kali bertindak tidak rasional akibat berbagai faktor psikologis yang melatarbelakangi keputusan. Teori psikologis dalam pengambilan keputusan keuangan mencakup beberapa aspek utama yang dapat membantu memahami pola pikir serta perilaku individu dalam mengelola keuangan. Berikut adalah beberapa teori psikologis utama yang relevan dalam pengambilan keputusan keuangan:

1. Teori Prospek (*Prospect Theory*)

Teori Prospek (*Prospect Theory*) adalah teori psikologis yang dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada tahun 1979 yang menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan di bawah ketidakpastian, terutama dalam konteks risiko finansial. Teori ini menantang asumsi rasionalitas dalam ekonomi klasik, dengan menunjukkan bahwa orang cenderung merasa lebih sakit akibat kerugian daripada kebahagiaan akibat keuntungan yang setara. Individu biasanya lebih menghindari kerugian daripada berusaha meraih keuntungan yang lebih besar, suatu fenomena yang dikenal sebagai loss aversion. Penelitian menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan keuangan, seseorang akan berusaha untuk menghindari kerugian meskipun itu berarti melewatkan peluang keuntungan yang lebih besar. Sebagai contoh, seorang investor mungkin enggan menjual saham yang merugi, meskipun secara rasional menjual saham tersebut akan lebih menguntungkan dalam jangka panjang (Garcia *et al*., 2020).

Teori prospek juga menekankan pada konsep titik referensi. Individu sering menilai hasil keputusan bukan berdasarkan nilai absolut tetapi dengan membandingkannya terhadap titik referensi tertentu, seperti keuntungan atau kerugian yang telah dialami sebelumnya. Perbedaan persepsi terhadap kerugian dan keuntungan ini dapat

mengarah pada keputusan yang tidak rasional dalam konteks pengambilan keputusan keuangan. Misalnya, seseorang yang baru saja memperoleh keuntungan besar dalam investasi akan lebih cenderung mengambil risiko lebih tinggi dalam investasi berikutnya, berharap dapat mempertahankan atau melampaui keuntungan tersebut. Sebaliknya, seorang investor yang mengalami kerugian besar mungkin akan menjadi sangat berhati-hati atau bahkan menghindari investasi lebih lanjut, meskipun ada peluang yang menguntungkan di pasar.

2. Bias Kognitif dan Heuristik dalam Keuangan

Bias kognitif dan heuristik merupakan faktor psikologis utama yang memengaruhi pengambilan keputusan keuangan, di mana individu sering kali mengandalkan pemikiran intuitif dan aturan praktis dalam menilai situasi yang kompleks. Bias kognitif mengacu pada kesalahan sistematis dalam pemrosesan informasi, yang menyebabkan individu membuat keputusan yang kurang rasional dalam investasi, pengelolaan risiko, dan alokasi aset. Sementara itu, heuristik adalah strategi mental yang digunakan untuk menyederhanakan proses pengambilan keputusan, namun sering kali mengarah pada kesalahan persepsi dan keputusan yang tidak optimal. Contohnya adalah *availability heuristic*, di mana investor lebih cenderung mempertimbangkan informasi yang mudah diingat atau baru saja terjadi, sehingga dapat menyebabkan ekspektasi yang tidak realistis terhadap kinerja aset keuangan. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa investor sering kali terpengaruh oleh bias *overconfidence*, yang membuatnya melebih-lebihkan kemampuan dalam memprediksi pasar, sehingga meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang salah (Chen & Wang, 2021).

Salah satu bentuk bias kognitif yang paling umum dalam keuangan adalah *confirmation bias*, di mana individu lebih cenderung mencari dan mempercayai informasi yang mendukung keyakinan sebelumnya sambil mengabaikan data yang bertentangan. Bias ini dapat membuat investor tetap mempertahankan portofolio yang buruk atau enggan mengubah strategi keuangan meskipun terdapat bukti yang menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak efektif. Selain itu, anchoring bias juga berperan dalam keputusan keuangan, di mana individu terlalu bergantung pada angka awal yang ditemui, seperti harga beli saham, sehingga sulit untuk menyesuaikan ekspektasi berdasarkan kondisi pasar yang sebenarnya. Bias ini sering

menyebabkan investor menahan aset yang sudah merugi dalam jangka waktu yang lama dengan harapan harga akan kembali ke tingkat awal. Fenomena ini menunjukkan bagaimana pemrosesan informasi yang tidak sempurna dapat mengarah pada keputusan yang kurang rasional dalam mengelola portofolio investasi.

3. Efek Kepemilikan (*Endowment Effect*)

Efek kepemilikan (*Endowment Effect*) adalah fenomena psikologis yang menggambarkan kecenderungan individu untuk memberikan nilai lebih tinggi terhadap barang atau aset yang dimiliki dibandingkan dengan barang yang tidak dimiliki. Dalam konteks pengambilan keputusan keuangan, efek ini dapat menyebabkan investor menahan aset yang tidak lagi menguntungkan atau menjualnya dengan harga yang lebih rendah dari nilai pasar yang wajar, karena merasa lebih terikat pada aset tersebut. Efek kepemilikan sering kali memengaruhi keputusan jual beli, di mana seseorang enggan untuk menjual saham atau properti yang dimiliki meskipun harga pasar sedang merosot, hanya karena merasa aset tersebut memiliki nilai yang lebih besar daripada bagi orang lain. Ini juga dapat menyebabkan investor untuk tidak segera menyesuaikan portofolio dengan perubahan kondisi pasar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko finansial. Menurut penelitian, efek kepemilikan tidak hanya berhubungan dengan barang fisik, tetapi juga dengan aset finansial seperti saham dan obligasi (Yuan & Zhang, 2020).

Efek kepemilikan dapat menyebabkan bias dalam penilaian investasi, di mana individu mungkin lebih fokus pada potensi emosional atau psikologis dari aset yang dimiliki daripada mempertimbangkan nilai riilnya. Sebagai contoh, seorang investor mungkin menahan saham yang merugi dengan harapan bahwa harga akan kembali pulih, meskipun indikator pasar menunjukkan sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya keterikatan psikologis terhadap aset yang dimiliki, yang membuatnya enggan untuk melepaskannya. Bias ini memperlihatkan bahwa keputusan keuangan sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional dan psikologis, bukan hanya pertimbangan rasional atau objektif. Dalam banyak kasus, efek kepemilikan menyebabkan individu bertahan dalam keputusan yang merugikannya, daripada mengambil langkah yang lebih rasional seperti menjual atau mengganti investasi.

4. *Mental Accounting*

Mental accounting adalah konsep dalam psikologi keuangan yang menggambarkan cara individu mengkategorikan, mengalokasikan, dan mengevaluasi uang berdasarkan sumber atau tujuan penggunaannya, yang sering kali mengarah pada keputusan keuangan yang tidak rasional. Dalam praktiknya, individu cenderung memperlakukan uang yang diperoleh dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda pula, misalnya uang yang diperoleh dari gaji cenderung digunakan lebih hati-hati dibandingkan dengan uang yang diperoleh dari bonus atau hadiah. Fenomena ini sering kali menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak optimal, seperti mengalokasikan dana dalam berbagai akun mental yang terpisah, tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan secara keseluruhan. Sebagai contoh, seseorang mungkin tetap menyimpan utang berbunga tinggi di satu akun sementara memiliki tabungan dengan bunga rendah di akun lain, hanya karena memisahkan keduanya dalam pikiran. Studi menunjukkan bahwa mental accounting dapat memengaruhi kebiasaan konsumsi dan investasi, serta bagaimana individu menilai keuntungan dan kerugian dalam pengelolaan keuangan pribadi (Thaler & Sunstein, 2019).

Dampak dari *mental accounting* terlihat dalam berbagai aspek pengambilan keputusan keuangan, termasuk dalam cara individu membelanjakan, menabung, dan berinvestasi. Misalnya, seseorang yang memenangkan lotre atau menerima warisan cenderung mengalokasikan uang tersebut untuk pengeluaran konsumtif yang tidak direncanakan, dibandingkan dengan uang yang diperoleh dari pendapatan rutin yang cenderung digunakan lebih berhati-hati. Selain itu, investor sering kali mengelompokkan portofolio ke dalam kategori yang berbeda, seperti dana pensiun, dana darurat, atau investasi berisiko, tanpa mempertimbangkan bagaimana keseluruhan strategi investasi dapat dioptimalkan. Pembagian ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam portofolio, di mana individu mungkin terlalu konservatif dalam satu aspek dan terlalu berani dalam aspek lainnya. *Mental accounting* juga dapat mempengaruhi keputusan dalam menghadapi kerugian, di mana seseorang mungkin enggan untuk menjual aset yang nilainya turun karena merasa bahwa kerugian tersebut baru akan terealisasi saat dijual, meskipun dari perspektif ekonomi keputusan tersebut tidak optimal.

5. Efek Kerangka (*Framing Effect*)

Efek kerangka (*framing effect*) merupakan fenomena psikologis yang terjadi ketika individu membuat keputusan keuangan berdasarkan cara informasi disajikan, bukan hanya berdasarkan isi informasi itu sendiri. Dalam konteks keuangan, efek ini sering kali menyebabkan individu lebih cenderung mengambil keputusan yang berbeda meskipun informasi yang diberikan sebenarnya sama, hanya karena perbedaannya dalam penyajian. Misalnya, investor mungkin lebih tertarik pada suatu produk investasi jika disajikan dengan peluang keuntungan sebesar 80% dibandingkan dengan penyajian yang menyebutkan risiko kerugian sebesar 20%, meskipun kedua pernyataan tersebut memiliki arti yang sama. Efek ini menunjukkan bahwa manusia tidak selalu rasional dalam pengambilan keputusan keuangan, karena lebih dipengaruhi oleh aspek emosional dan persepsi subjektif terhadap suatu situasi. Penelitian menunjukkan bahwa efek kerangka dapat memengaruhi keputusan investasi, asuransi, serta pembelian produk keuangan lainnya, terutama ketika individu harus memilih antara opsi dengan risiko dan keuntungan yang berbeda (Tversky & Kahneman, 2019).

Dampak dari efek kerangka dalam pengambilan keputusan keuangan terlihat dalam berbagai situasi, mulai dari investasi saham hingga kebijakan pensiun dan kredit. Sebagai contoh, seorang investor yang dihadapkan pada dua opsi investasi yang sama namun dengan penyajian yang berbeda satu menekankan potensi keuntungan, sementara yang lain membahas risiko cenderung lebih memilih opsi yang lebih optimistis dalam penyajiannya. Efek ini juga berpengaruh pada pengambilan keputusan terkait pinjaman dan kredit, di mana seseorang lebih mungkin memilih pinjaman dengan "biaya administrasi 5%" dibandingkan dengan pinjaman yang menyebutkan "suku bunga tambahan 5%", meskipun pada dasarnya kedua struktur biaya tersebut memiliki konsekuensi keuangan yang sama. Selain itu, dalam asuransi kesehatan, individu lebih tertarik pada paket yang dikatakan memiliki "tingkat keberhasilan pengobatan 90%" dibandingkan dengan paket yang menyebutkan "tingkat kegagalan pengobatan 10%", meskipun kedua informasi tersebut identik secara matematis. Hal ini menunjukkan bahwa cara penyajian informasi memiliki peran besar dalam menentukan bagaimana seseorang menilai risiko dan manfaat dalam keputusan finansial.

C. Pengaruh Nilai dan Norma Sosial terhadap Perilaku Keuangan

Nilai dan norma sosial berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu maupun kelompok. Kedua aspek ini mencerminkan prinsip dan aturan yang dianut oleh masyarakat dalam mengelola sumber daya finansial. Nilai sosial merujuk pada keyakinan dasar mengenai apa yang dianggap baik atau buruk dalam hal penggunaan dan pengelolaan uang. Sementara itu, norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang mengarahkan bagaimana individu bertindak dalam aspek keuangan, baik dalam konteks konsumsi, investasi, maupun tabungan. Berikut adalah beberapa pengaruh utama nilai dan norma sosial terhadap perilaku keuangan:

1. Pola Konsumsi dan Gaya Hidup

Pola konsumsi dan gaya hidup merupakan aspek penting yang dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial dalam perilaku keuangan individu. Masyarakat dengan budaya konsumtif cenderung menghabiskan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat materialistis, sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan media. Sebaliknya, kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesederhanaan lebih memilih untuk mengelola keuangan dengan cara yang lebih bijak, seperti menabung dan berinvestasi untuk kebutuhan jangka panjang. Menurut Smith (2020), pola konsumsi yang terbentuk dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh norma sosial yang berkembang, sehingga individu sering kali mengikuti kebiasaan kelompoknya dalam mengelola pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan keuangan seseorang tidak hanya didasarkan pada kebutuhan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan standar konsumsi tertentu.

Norma sosial yang berlaku dalam suatu komunitas juga berperan dalam membentuk kebiasaan konsumsi sehari-hari, termasuk dalam memilih produk, gaya hidup, dan preferensi dalam berbelanja. Masyarakat yang mengedepankan citra sosial sering kali mendorong individu untuk mengalokasikan dana ke barang-barang mewah sebagai simbol status, meskipun secara finansial hal tersebut tidak selalu menguntungkan. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih konservatif,

pengeluaran diarahkan pada kebutuhan yang lebih esensial dengan menekan pemborosan dan mengutamakan kesejahteraan jangka panjang. Perkembangan teknologi dan akses terhadap informasi juga mempercepat perubahan pola konsumsi, di mana individu semakin terdorong untuk mengikuti tren global yang dipopulerkan oleh media sosial. Akibatnya, gaya hidup konsumtif menjadi semakin sulit dihindari, terutama bagi generasi muda yang lebih rentan terhadap pengaruh eksternal dalam menentukan pola belanja.

2. Kebiasaan Menabung dan Investasi

Kebiasaan menabung dan investasi merupakan aspek penting dalam perilaku keuangan yang sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial dalam suatu masyarakat. Masyarakat dengan budaya menabung yang kuat cenderung membentuk individu yang lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan dan lebih memilih untuk menyisihkan sebagian pendapatannya demi kestabilan finansial jangka panjang. Sebaliknya, masyarakat dengan norma konsumtif yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat tabungan yang rendah, karena penghasilan lebih banyak dialokasikan untuk konsumsi dibandingkan dengan investasi. Menurut Lee (2019), norma sosial yang mendorong kebiasaan menabung sejak dini akan membentuk pola pikir finansial yang lebih disiplin dan berorientasi pada masa depan, sehingga individu memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi risiko ekonomi. Dengan demikian, nilai dan norma sosial berperan besar dalam menentukan bagaimana seseorang memperlakukan uangnya, apakah untuk konsumsi jangka pendek atau investasi jangka panjang yang lebih menguntungkan.

Pada beberapa masyarakat, kebiasaan menabung bukan hanya sekadar pilihan pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi dan ekspektasi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh, di negara-negara dengan norma ekonomi yang lebih konservatif, keluarga sering kali mengajarkan pentingnya memiliki dana cadangan sebagai bentuk keamanan finansial, terutama dalam menghadapi situasi darurat yang tidak terduga. Sementara itu, dalam masyarakat dengan orientasi konsumsi yang tinggi, menabung sering kali dianggap sebagai sesuatu yang kurang mendesak, karena individu lebih terdorong untuk menikmati penghasilan secara langsung tanpa mempertimbangkan manfaat jangka panjang. Norma yang

mengedepankan investasi juga memiliki dampak besar terhadap perilaku keuangan, di mana individu lebih cenderung mencari peluang untuk mengembangkan asetnya daripada hanya menyimpannya dalam bentuk tabungan konvensional. Oleh karena itu, lingkungan sosial dan nilai-nilai yang berlaku akan sangat menentukan apakah seseorang memiliki kebiasaan finansial yang bijak atau sebaliknya, rentan terhadap tekanan konsumtif yang berlebihan.

3. Perilaku dalam Mengelola Utang

Perilaku dalam mengelola utang sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat, yang menentukan bagaimana individu memandang utang sebagai alat keuangan. Dalam masyarakat yang menekankan nilai kemandirian finansial, utang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang harus dihindari, sehingga individu cenderung lebih berhati-hati dalam berutang dan hanya melakukannya jika benar-benar diperlukan. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih konsumtif, utang dapat menjadi bagian dari gaya hidup, di mana penggunaan kredit atau pinjaman sering kali dianggap sebagai cara yang wajar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan jangka pendek. Menurut Martinez (2021), norma sosial yang menganggap utang sebagai sesuatu yang lumrah dapat mendorong individu untuk lebih bergantung pada pinjaman konsumtif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap stabilitas keuangan. Oleh karena itu, perbedaan nilai sosial dalam memandang utang akan mempengaruhi bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam menggunakan dan mengelola pinjaman secara bijak.

Norma sosial juga memengaruhi tingkat kesadaran individu terhadap risiko yang terkait dengan utang, termasuk bagaimana merencanakan pembayaran kembali dan menghindari utang yang berlebihan. Dalam masyarakat yang memiliki budaya disiplin keuangan yang kuat, individu biasanya diajarkan sejak dini untuk mengelola utang dengan baik, seperti membayar cicilan tepat waktu dan tidak meminjam lebih dari kemampuan finansial. Sebaliknya, dalam lingkungan yang kurang menekankan pentingnya manajemen keuangan yang sehat, individu lebih rentan terhadap perilaku berutang yang tidak terkendali, seperti mengambil banyak pinjaman tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Faktor lain yang

berperan adalah akses terhadap informasi keuangan, di mana masyarakat yang lebih teredukasi tentang pengelolaan utang cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan finansial terkait pinjaman. Dengan demikian, norma sosial yang mendorong kesadaran finansial dapat membantu individu untuk mengelola utang secara lebih bertanggung jawab dan menghindari jebakan utang yang dapat membahayakan kondisi ekonomi di masa depan.

4. Keputusan Finansial dalam Keluarga

Keputusan finansial dalam keluarga merupakan aspek penting dalam perilaku keuangan yang sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam budaya yang menekankan peran kepala keluarga sebagai pengambil keputusan utama, pengelolaan keuangan rumah tangga sering kali menjadi tanggung jawab satu pihak, yang dapat berdampak pada pola pengeluaran, tabungan, dan investasi keluarga secara keseluruhan. Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih egaliter, keputusan finansial sering kali didiskusikan bersama oleh semua anggota keluarga, sehingga menciptakan keseimbangan dalam alokasi sumber daya keuangan yang lebih transparan dan partisipatif. Menurut Chen (2020), norma sosial yang mendorong komunikasi terbuka dalam pengambilan keputusan finansial keluarga dapat meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga, karena setiap anggota keluarga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pengaruh nilai sosial juga dapat terlihat dalam cara keluarga memprioritaskan pengeluaran, baik untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan, atau investasi jangka panjang. Dalam masyarakat dengan nilai kekeluargaan yang tinggi, keputusan finansial sering kali berorientasi pada kesejahteraan bersama, di mana penghasilan keluarga tidak hanya digunakan untuk kebutuhan inti, tetapi juga untuk mendukung anggota keluarga lainnya yang membutuhkan bantuan. Sebaliknya, dalam lingkungan yang lebih individualistis, keluarga cenderung lebih fokus pada kesejahteraan ekonomi inti rumah tangga tanpa terlalu banyak mempertimbangkan tanggung jawab finansial terhadap kerabat lain. Selain itu, norma yang berkembang dalam suatu komunitas juga memengaruhi bagaimana keluarga mengelola risiko finansial, seperti mempersiapkan dana darurat atau merencanakan

investasi untuk masa depan, guna memastikan keamanan ekonomi yang lebih stabil bagi seluruh anggota keluarga.

5. Sikap terhadap Filantropi dan Berbagi

Sikap terhadap filantropi dan berbagi merupakan salah satu aspek yang dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam budaya yang menekankan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, berbagi melalui sumbangan atau kegiatan filantropis sering dianggap sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan oleh individu yang mampu. Dalam konteks ini, individu yang memiliki pendapatan lebih tinggi sering kali merasa terdorong untuk menyumbangkan sebagian dari kekayaannya kepada masyarakat atau lembaga yang membutuhkan. Menurut Williams (2019), norma sosial yang mendukung filantropi dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial, sehingga individu lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung kesejahteraan umum, meskipun ada biaya finansial yang terlibat.

Nilai yang mengutamakan kepedulian sosial juga mendorong individu untuk membuat keputusan finansial yang mencakup kontribusi kepada organisasi amal atau membantu orang lain dalam kesulitan ekonomi. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang memiliki norma berbagi yang kuat, keluarga atau individu sering kali menempatkan sumbangan filantropis sebagai bagian dari anggaran tahunan, dengan alasan bahwa kekayaan yang dimiliki harus digunakan untuk kebaikan bersama. Sebaliknya, dalam lingkungan yang lebih individualistis, berbagi dapat dianggap sebagai pilihan pribadi yang hanya dilakukan jika kondisi finansial memungkinkan, sehingga kurang menekankan pada kewajiban sosial. Dengan demikian, nilai dan norma sosial ini membentuk perilaku keuangan yang mencerminkan seberapa besar kontribusi seseorang terhadap masyarakat, baik dalam bentuk uang, waktu, atau tenaga.

BAB VII
KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN EKONOMI

Kesejahteraan sosial dan ekonomi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam menciptakan kehidupan yang layak bagi masyarakat. Kesejahteraan sosial mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup individu maupun kelompok. Sementara itu, kesejahteraan ekonomi berhubungan dengan stabilitas pendapatan, kesempatan kerja, dan akses terhadap sumber daya yang mendukung keberlanjutan finansial masyarakat. Keseimbangan antara kesejahteraan sosial dan ekonomi menjadi faktor utama dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif. Oleh karena itu, berbagai kebijakan dan program dirancang untuk memastikan pemerataan akses terhadap kesejahteraan di seluruh lapisan masyarakat.

Pada konteks pembangunan, kesejahteraan sosial dan ekonomi memiliki peran penting dalam menciptakan stabilitas dan kemajuan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan sosial melalui peningkatan lapangan kerja dan daya beli masyarakat. Sebaliknya, jika kesejahteraan sosial terabaikan, maka kesenjangan ekonomi dan ketimpangan sosial dapat semakin melebar, menghambat pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, sinergi antara pembangunan sosial dan ekonomi harus menjadi prioritas dalam perencanaan kebijakan. Dengan pendekatan yang holistik, kesejahteraan dapat diwujudkan secara merata guna menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri.

A. Pengertian Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi

Kesejahteraan sosial dan ekonomi adalah dua konsep yang saling berkaitan dalam menilai kualitas hidup individu dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, seperti kesehatan, pendidikan, dan hubungan sosial yang baik, yang memungkinkan individu berfungsi optimal dalam masyarakat. Sementara itu, kesejahteraan ekonomi berfokus pada aspek material, seperti pendapatan, pekerjaan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi yang memadai, yang memungkinkan individu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Menurut Amartya Sen (2018), kesejahteraan tidak hanya diukur dari pendapatan atau kekayaan, tetapi juga dari kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang dianggap berharga. Pendekatan ini menekankan bahwa kesejahteraan sejati tercapai ketika individu memiliki kebebasan dan kesempatan untuk mencapai potensi penuh dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, kesejahteraan sosial dan ekonomi harus dipandang secara holistik, dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang saling mempengaruhi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Untuk memahami kesejahteraan sosial dan ekonomi lebih dalam, berikut beberapa aspek utama yang menjadi faktor penentu dalam keduanya:

1. **Akses terhadap Kebutuhan Dasar**

Akses terhadap kebutuhan dasar adalah salah satu aspek utama yang sangat memengaruhi pemahaman mengenai kesejahteraan sosial dan ekonomi. Kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan menjadi penentu utama dalam memastikan kualitas hidup masyarakat. Ketika individu atau kelompok tidak memiliki akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar ini, kesejahteraan akan terganggu, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan stabilitas sosial. Memenuhi kebutuhan dasar ini merupakan langkah pertama dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera secara sosial dan ekonomi. Tanpa akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar, pencapaian kesejahteraan ekonomi juga akan terhambat.

Menurut Benerjee dan Duflo (2019), "Kesejahteraan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi oleh sejauh mana dapat memenuhi kebutuhan dasar dan menjalani kehidupan yang lebih sehat dan produktif." Peningkatan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang terjangkau, serta penyediaan

perumahan yang layak sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh. Dengan adanya akses yang lebih baik terhadap kebutuhan dasar, individu dapat mengembangkan potensi dengan lebih optimal, yang akan membawa dampak positif pada kesejahteraan sosial dan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, kebijakan publik yang mendukung peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar harus menjadi prioritas utama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

2. Kesempatan Kerja dan Penghasilan

Kesempatan kerja dan penghasilan merupakan aspek utama dalam menentukan kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Ketersediaan lapangan kerja yang luas dan akses yang adil terhadap kesempatan kerja memungkinkan individu untuk memperoleh pendapatan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidup. Tanpa pekerjaan yang stabil dan penghasilan yang mencukupi, individu akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan meningkatkan angka kemiskinan di suatu negara. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan berkelanjutan menjadi strategi penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Stiglitz (2019), "Pendapatan dari pekerjaan bukan hanya sumber daya ekonomi bagi individu, tetapi juga merupakan faktor utama dalam menentukan kesejahteraan dan stabilitas sosial." Pernyataan ini menegaskan bahwa pekerjaan bukan hanya tentang penghasilan, tetapi juga memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan, seperti rasa aman, identitas sosial, dan partisipasi dalam komunitas. Dengan penghasilan yang layak, individu dapat meningkatkan kualitas hidup serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pemerintah dan sektor swasta harus bekerja sama dalam menciptakan kebijakan tenaga kerja yang mendorong penciptaan lapangan kerja yang berkualitas dan meningkatkan upah pekerja agar sesuai dengan standar kehidupan yang layak. Upaya ini akan membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dan memastikan kesejahteraan yang lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.

3. Pemerataan Ekonomi dan Kesetaraan Sosial

Pemerataan ekonomi dan kesetaraan sosial merupakan faktor utama dalam memahami kesejahteraan sosial dan ekonomi yang lebih mendalam. Pemerataan ekonomi memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi tidak hanya dinikmati oleh segelintir kelompok, tetapi tersebar secara adil di seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan perbedaan yang mencolok dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja, yang pada akhirnya menghambat mobilitas sosial dan memperburuk kesenjangan sosial. Di sisi lain, kesetaraan sosial menekankan pentingnya hak dan kesempatan yang sama bagi semua individu, terlepas dari latar belakang ekonomi, gender, atau etnisitas. Dengan menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif, masyarakat dapat mengurangi ketimpangan sosial dan mendorong pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Menurut Piketty (2020), "Ketimpangan ekonomi yang tidak terkendali bukan hanya menghambat pertumbuhan, tetapi juga merusak tatanan sosial dan politik dalam jangka panjang." Pernyataan ini menunjukkan bahwa distribusi kekayaan dan sumber daya yang tidak merata dapat memicu ketidakstabilan sosial serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi ekonomi dan politik. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pemerataan ekonomi, seperti redistribusi pendapatan, akses pendidikan berkualitas, serta layanan kesehatan yang terjangkau, menjadi sangat penting dalam membangun kesejahteraan yang lebih adil. Jika kebijakan ini diterapkan secara efektif, maka kesenjangan ekonomi dapat ditekan, dan peluang sosial bagi seluruh masyarakat dapat meningkat secara signifikan. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih stabil, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

4. Peran Pemerintah dan Kebijakan Publik

Peran pemerintah dan kebijakan publik memiliki pengaruh besar dalam menentukan kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu negara. Pemerintah bertanggung jawab dalam menciptakan regulasi

yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan memastikan kesejahteraan sosial melalui berbagai program dan kebijakan yang berorientasi pada keadilan sosial. Kebijakan publik yang dirancang secara efektif dapat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi, meningkatkan akses terhadap layanan dasar, serta memberikan perlindungan bagi kelompok rentan dalam masyarakat. Tanpa intervensi pemerintah yang tepat, ketimpangan sosial dapat semakin melebar, menyebabkan ketidakstabilan sosial dan menurunkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, formulasi kebijakan yang berbasis data serta evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan menjadi sangat penting untuk mencapai kesejahteraan yang merata.

Menurut Sen (2020), "Peran pemerintah dalam pembangunan tidak hanya terbatas pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dalam memastikan keadilan sosial dan distribusi kesejahteraan yang lebih merata." Pernyataan ini menekankan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab lebih dari sekadar mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Kebijakan seperti subsidi pendidikan, jaminan kesehatan universal, serta perlindungan tenaga kerja merupakan contoh langkah konkret yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Selain itu, regulasi yang mendukung iklim usaha yang sehat dan inovatif juga diperlukan untuk menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas dan meningkatkan daya saing ekonomi. Dengan pendekatan kebijakan yang berimbang, pemerintah dapat menjadi katalisator dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan makmur.

B. Indikator-indikator Kesejahteraan dalam Konteks Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara. Konsep ini mencerminkan kondisi di mana individu dan kelompok dalam masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar, merasakan rasa aman, serta memiliki peluang untuk berkembang secara optimal. Kesejahteraan tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan yang membentuk kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan adanya kesejahteraan yang baik, masyarakat dapat hidup dalam

kondisi yang lebih harmonis, produktif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami Indikator yang mempengaruhi kesejahteraan guna menciptakan kebijakan dan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berikut adalah beberapa indikator utama yang digunakan dalam mengukur kesejahteraan masyarakat:

1. Indikator Ekonomi

Indikator ekonomi berperan penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, mengingat indikator tersebut mencerminkan keadaan ekonomi dan distribusi pendapatan di suatu negara. Indikator ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan termasuk Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat pengangguran, tingkat inflasi, dan indeks harga konsumen. PDB, misalnya, menunjukkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dan memberikan gambaran tentang kekayaan ekonomi yang tersedia bagi masyarakat. Sementara itu, tingkat pengangguran yang rendah biasanya berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat, karena semakin banyak orang yang memiliki pekerjaan yang stabil dan penghasilan. Selain itu, inflasi yang terkendali dan harga-harga yang stabil menjadi faktor penting dalam menjaga daya beli masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup.

Ketimpangan pendapatan juga dapat dilihat dari indikator ekonomi yang mengukur distribusi kekayaan dalam masyarakat. Ketimpangan pendapatan yang tinggi cenderung mengindikasikan ketidakmerataan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Indeks Gini, yang mengukur ketimpangan pendapatan, adalah salah satu alat yang digunakan untuk melihat sejauh mana kekayaan terdistribusi secara adil di masyarakat. Jika indeks Gini tinggi, maka ketimpangan sosial dan ekonomi bisa menjadi masalah besar yang menghambat peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, pengukuran ketimpangan ini penting untuk memberikan gambaran tentang seberapa baik ekonomi mendukung kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

2. Indikator Kesehatan

Indikator kesehatan merupakan salah satu alat utama dalam mengukur kesejahteraan masyarakat, karena kesehatan memiliki

dampak langsung terhadap produktivitas dan kualitas hidup individu. Beberapa indikator yang sering digunakan meliputi angka harapan hidup, angka kematian bayi, prevalensi penyakit, serta akses terhadap layanan kesehatan. Angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan tingkat kesehatan yang baik di masyarakat, yang umumnya dihasilkan dari pola hidup sehat, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan kebijakan kesehatan yang efektif. Di sisi lain, angka kematian bayi yang rendah mencerminkan adanya perbaikan dalam sistem kesehatan ibu dan anak, termasuk akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan prenatal dan postnatal. Dengan demikian, indikator kesehatan memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan suatu negara dalam memastikan masyarakatnya memiliki akses ke kebutuhan dasar yang esensial.

Prevalensi penyakit kronis dan menular juga menjadi indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Penyakit seperti diabetes, hipertensi, atau HIV/AIDS dapat menunjukkan tantangan kesehatan yang dihadapi oleh suatu populasi, serta efektivitas program pencegahan dan pengobatan yang dijalankan oleh pemerintah. Ketika prevalensi penyakit menular tinggi, hal tersebut sering kali berkaitan dengan rendahnya tingkat kebersihan lingkungan atau akses yang terbatas terhadap air bersih dan sanitasi. Sebaliknya, penurunan angka prevalensi penyakit biasanya diiringi dengan peningkatan akses terhadap program imunisasi, edukasi kesehatan, dan infrastruktur medis. Dengan pemantauan indikator ini, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih spesifik untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat.

3. Indikator Pendidikan

Indikator pendidikan adalah salah satu faktor utama yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat, karena pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan memperluas peluang ekonomi. Beberapa indikator pendidikan yang umum digunakan mencakup angka melek huruf, tingkat partisipasi sekolah, dan rata-rata lama sekolah. Tingkat melek huruf yang tinggi mencerminkan kemampuan masyarakat untuk berkontribusi dalam aktivitas sosial dan ekonomi, sehingga menjadi tolok ukur keberhasilan suatu negara dalam menyediakan akses pendidikan dasar. Sementara itu, tingkat partisipasi sekolah menunjukkan sejauh mana anak-anak

memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal, yang sering kali berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam menyediakan pendidikan gratis atau terjangkau. Dengan demikian, indikator pendidikan tidak hanya mencerminkan kualitas sistem pendidikan tetapi juga aksesibilitasnya bagi seluruh lapisan masyarakat.

Indikator pendidikan seperti rata-rata lama sekolah memberikan gambaran tentang tingkat pendidikan yang dicapai oleh populasi dewasa, yang memiliki dampak langsung pada kemampuan tenaga kerja dan produktivitas nasional. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin besar peluang individu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi. Kualitas pendidikan juga memengaruhi kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan teknologi modern, yang menjadi elemen kunci dalam pembangunan di era digital. Selain itu, pendidikan yang baik dapat memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan diskriminasi. Oleh karena itu, peningkatan indikator pendidikan sering kali menjadi fokus utama dalam strategi pembangunan nasional.

4. Indikator Sosial

Indikator sosial merupakan alat utama untuk mengukur kesejahteraan masyarakat karena mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kualitas kehidupan sosial, harmoni, dan keberlanjutan komunitas. Beberapa indikator sosial yang sering digunakan adalah tingkat kemiskinan, kesetaraan gender, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, dan tingkat kejahatan. Tingkat kemiskinan, misalnya, mencerminkan sejauh mana masyarakat memiliki akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan, yang menjadi fondasi kesejahteraan. Kesetaraan gender juga berperan penting karena ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik dapat menunjukkan adanya ketidakadilan struktural. Dengan demikian, indikator sosial memberikan gambaran tentang kualitas hidup yang melampaui aspek ekonomi dan lebih mendalam dalam dimensi kehidupan manusia.

Indikator sosial seperti tingkat partisipasi masyarakat memberikan informasi tentang solidaritas sosial dan keterlibatan individu dalam membangun komunitas yang inklusif. Keterlibatan ini

menunjukkan adanya rasa kepemilikan bersama dan tanggung jawab sosial, yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Tingkat kejahatan juga menjadi indikator penting karena rendahnya angka kejahatan mencerminkan keamanan sosial yang lebih baik, yang merupakan prasyarat untuk kesejahteraan. Dengan adanya rasa aman, masyarakat dapat lebih fokus pada aktivitas produktif dan pengembangan diri. Oleh karena itu, pengukuran indikator sosial membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas dan memberikan dasar untuk kebijakan sosial yang lebih baik.

5. Indikator Lingkungan

Indikator lingkungan merupakan elemen utama dalam mengukur kesejahteraan masyarakat karena mencerminkan kualitas dan keberlanjutan ekosistem yang menopang kehidupan manusia. Beberapa indikator lingkungan yang umum digunakan meliputi kualitas udara, ketersediaan air bersih, tingkat deforestasi, dan pengelolaan limbah. Kualitas udara yang buruk, misalnya, dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, mengurangi produktivitas, dan meningkatkan biaya kesehatan. Sementara itu, ketersediaan air bersih menjadi prasyarat penting untuk kebutuhan domestik, pertanian, dan industri, sehingga langsung memengaruhi standar hidup masyarakat. Oleh karena itu, indikator lingkungan menjadi pengukuran krusial untuk menilai keseimbangan antara eksploitasi sumber daya alam dan keberlanjutan ekologi.

Tingkat deforestasi memberikan gambaran tentang bagaimana aktivitas manusia memengaruhi kelestarian hutan, yang berfungsi sebagai penyerap karbon dan pelindung keanekaragaman hayati. Pengelolaan limbah juga menjadi indikator penting, karena limbah yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, mengurangi kualitas hidup, dan menimbulkan ancaman bagi kesehatan manusia. Ketika indikator lingkungan menunjukkan degradasi ekosistem, hal ini menjadi tanda bahwa tindakan segera diperlukan untuk mencegah dampak yang lebih besar pada kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kualitas lingkungan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup saat ini tetapi juga memastikan keberlanjutan untuk generasi mendatang. Dengan demikian, pengukuran indikator lingkungan membantu menciptakan dasar untuk

pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

C. Keterkaitan antara Perilaku Keuangan dan Kesejahteraan Sosial

Perilaku keuangan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan sosial individu maupun masyarakat secara luas. Cara seseorang mengelola pendapatan, mengalokasikan pengeluaran, dan mengambil keputusan investasi berkontribusi pada stabilitas ekonomi pribadi serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Kesejahteraan sosial sendiri mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi, kesehatan, dan kualitas hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan individu serta kebijakan ekonomi yang diterapkan di suatu negara. Hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan sosial dapat dijelaskan melalui beberapa aspek penting:

1. Manajemen Keuangan Pribadi yang Baik Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Manajemen keuangan pribadi yang baik memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan sosial, terutama dalam meningkatkan stabilitas ekonomi individu dan masyarakat. Ketika seseorang mengelola pendapatan dengan bijak, ia dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, dan pendidikan tanpa mengandalkan bantuan eksternal. Hal ini berkontribusi pada pengurangan ketergantungan pada bantuan sosial dan memperbaiki kualitas hidup. Sebagai contoh, individu yang memiliki anggaran keuangan yang jelas dan memprioritaskan tabungan serta investasi cenderung mengalami kemajuan ekonomi yang lebih stabil dan terhindar dari krisis finansial yang tidak terduga. Di sisi lain, yang tidak memedulikan pengelolaan keuangan pribadi sering kali jatuh ke dalam utang yang dapat mengganggu kualitas hidup, bahkan berdampak pada kesejahteraan sosial secara lebih luas.

Pentingnya pengelolaan keuangan pribadi yang tepat juga terlihat dalam cara individu mengalokasikan sumber daya untuk masa depan, misalnya melalui investasi pendidikan atau pensiun. Ketika seseorang menabung untuk pendidikan anak atau mempersiapkan dana

pensiun, tidak hanya memastikan kesejahteraan diri sendiri, tetapi juga mempengaruhi perekonomian secara lebih luas. Hal ini karena semakin banyak individu yang mengelola keuangan dengan baik, semakin sedikit bergantung pada bantuan negara atau lembaga sosial untuk kebutuhan dasar. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang baik dapat mengurangi tekanan pada sistem kesejahteraan sosial yang ada, memungkinkan distribusi sumber daya yang lebih efisien di tingkat makro. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chien *et al*. (2021) mengungkapkan bahwa literasi keuangan yang baik berhubungan langsung dengan pengelolaan keuangan yang lebih sehat, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan sosial.

2. Pola Konsumsi dan Investasi Berpengaruh pada Ekonomi Makro

Pola konsumsi dan investasi individu memiliki pengaruh yang besar terhadap ekonomi makro, mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika masyarakat mengelola konsumsi dengan bijak, lebih banyak dana dapat dialokasikan untuk investasi yang mendukung pembangunan infrastruktur dan sektor produktif lainnya. Hal ini mendorong aliran modal yang mendukung penciptaan lapangan pekerjaan, mempercepat perkembangan teknologi, dan meningkatkan daya saing nasional. Sebaliknya, pola konsumsi yang berlebihan dan konsumtif tanpa diimbangi dengan tabungan atau investasi yang produktif akan menghambat pertumbuhan ekonomi, menyebabkan defisit perdagangan, dan meningkatkan utang negara. Oleh karena itu, pola konsumsi yang sehat dan investasi yang tepat dapat meningkatkan stabilitas ekonomi secara keseluruhan dan mendukung kesejahteraan sosial dalam jangka panjang.

Pentingnya pola konsumsi yang bijak juga terkait dengan bagaimana individu berperan dalam perekonomian global. Jika konsumen lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk barang dan jasa yang lebih produktif dan inovatif, maka akan tercipta permintaan yang mendukung sektor industri yang berkelanjutan. Investasi yang diarahkan pada sektor-sektor ini juga meningkatkan kapasitas produksi dan ketahanan ekonomi. Menurut Hossain *et al*. (2020), masyarakat yang memiliki kebiasaan berinvestasi pada sektor yang berorientasi pada pembangunan jangka panjang akan memiliki peran penting dalam stabilitas ekonomi makro. Ini pada gilirannya

dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menciptakan kesejahteraan sosial yang lebih merata.

3. Literasi Keuangan sebagai Faktor Kunci dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Literasi keuangan berperan sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial karena memberi individu kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang lebih baik. Dengan pemahaman yang baik tentang pengelolaan uang, individu dapat lebih efektif dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran, menghindari utang yang berlebihan, serta menabung untuk kebutuhan masa depan. Hal ini berdampak langsung pada pengurangan tingkat kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial. Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu merencanakan keuangan dengan bijak, baik dalam konteks pengeluaran sehari-hari, investasi, maupun perencanaan pensiun. Selain itu, masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih resilien menghadapi ketidakpastian ekonomi global dan krisis finansial, sehingga lebih mampu menjaga kesejahteraan sosial.

Kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijaksana juga membuka peluang untuk peningkatan kualitas hidup. Misalnya, individu yang memahami pentingnya asuransi dan pengelolaan risiko dapat lebih siap menghadapi keadaan darurat kesehatan atau kehilangan pekerjaan. Dalam konteks ekonomi makro, literasi keuangan yang tinggi di masyarakat dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan mengurangi ketergantungan pada program bantuan sosial. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan pribadi juga lebih berdaya dalam mengelola investasi, yang dapat mengarah pada peningkatan tabungan nasional dan kapasitas produksi ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang mendukung kesejahteraan sosial dalam jangka panjang.

BAB VIII
KEBIJAKAN DAN PROGRAM PEMERINTAH UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN

Pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kebijakan dan program strategis. Upaya ini mencakup peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta peluang ekonomi yang lebih merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Program bantuan sosial, subsidi, serta kebijakan ketenagakerjaan menjadi instrumen utama dalam mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan taraf hidup. Selain itu, pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas juga dilakukan untuk menciptakan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan adanya kebijakan yang tepat dan implementasi yang efektif, diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat terus meningkat secara merata di berbagai wilayah.

A. Kebijakan Pemerintah Terkait Perilaku Keuangan Masyarakat

Perilaku keuangan masyarakat merupakan faktor penting dalam stabilitas ekonomi suatu negara. Pemerintah memiliki peran strategis dalam mengatur dan mengarahkan perilaku keuangan masyarakat melalui berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan, mendorong inklusi keuangan, serta memastikan perlindungan konsumen dalam sektor keuangan. Dengan adanya kebijakan yang tepat, diharapkan masyarakat dapat mengelola keuangan secara lebih bijak, mengurangi risiko keuangan, dan turut serta dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait perilaku keuangan masyarakat yang mencakup regulasi dalam sektor perbankan,

investasi, perlindungan konsumen, dan edukasi keuangan. Kebijakan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang sehat, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal, serta mengurangi kesenjangan akses terhadap layanan keuangan. Selain itu, kebijakan tersebut juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola utang, menabung, serta berinvestasi dengan cara yang lebih cerdas dan aman.Beberapa aspek utama dalam kebijakan pemerintah terkait perilaku keuangan masyarakat meliputi:

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek utama dalam kebijakan pemerintah untuk meningkatkan perilaku keuangan masyarakat. Pemerintah berperan dalam memperkenalkan konsep literasi keuangan melalui program-program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan keuangan yang sehat dan bijaksana. Dengan literasi keuangan yang baik, masyarakat akan lebih mampu merencanakan pengeluaran, menabung, serta memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu, literasi keuangan juga membantu masyarakat untuk menghindari jebakan utang yang berisiko tinggi dan lebih memahami pentingnya berinvestasi dengan cara yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa "literasi keuangan yang rendah berhubungan langsung dengan kebiasaan konsumsi yang tidak terkontrol dan ketergantungan pada utang" (Kempson *et al*., 2020).

Program literasi keuangan yang diluncurkan oleh pemerintah dapat dilaksanakan melalui berbagai media, seperti kurikulum pendidikan formal, seminar, pelatihan, dan kampanye informasi. Salah satu contoh program yang efektif adalah pelatihan tentang pengelolaan anggaran rumah tangga yang dapat membantu masyarakat memahami bagaimana cara menyusun anggaran bulanan dan merencanakan keuangan untuk tujuan jangka panjang. Selain itu, pemerintah juga dapat memperkenalkan konsep perencanaan keuangan kepada anak muda melalui pendidikan di sekolah agar memiliki pemahaman yang baik sejak dini. Dengan demikian, masyarakat akan lebih sadar tentang pentingnya mengelola uang secara bijak dan dapat mencegah potensi masalah keuangan di masa depan. Keberhasilan program literasi keuangan ini akan berkontribusi pada stabilitas perekonomian yang

lebih baik di tingkat makro, karena perilaku keuangan masyarakat yang lebih terkendali akan mengurangi risiko kebangkrutan dan memperkuat daya beli masyarakat.

2. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan salah satu aspek utama dalam kebijakan pemerintah untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, terutama yang kurang mampu, dapat mengakses layanan keuangan secara adil dan merata. Dengan inklusi keuangan yang lebih tinggi, masyarakat dapat lebih mudah mengakses produk keuangan seperti tabungan, kredit, dan asuransi yang mendukung kehidupan finansial. Pemerintah berperan penting dalam menciptakan kebijakan yang memungkinkan setiap individu memiliki akses ke layanan keuangan formal, mengurangi ketergantungan pada sektor informal yang sering kali rentan terhadap praktik yang tidak menguntungkan. Sebagai contoh, pemerintah dapat mengembangkan infrastruktur digital untuk memfasilitasi akses ke layanan keuangan di daerah terpencil, sehingga masyarakat tidak lagi terhalang oleh keterbatasan geografis. Sebagaimana dinyatakan oleh Aslan *et al*. (2021), "Inklusi keuangan yang lebih tinggi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan membuka akses lebih besar terhadap peluang kredit dan investasi bagi sektor-sektor yang sebelumnya terpinggirkan."

Kebijakan inklusi keuangan juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk lebih memahami produk dan layanan keuangan yang tersedia. Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk mengedukasi masyarakat mengenai manfaat serta risiko dari berbagai produk keuangan, sehingga dapat membuat keputusan finansial yang lebih cerdas. Peningkatan literasi keuangan dan akses yang mudah terhadap layanan keuangan akan membuka peluang baru bagi masyarakat untuk berinvestasi, menabung, atau mengajukan kredit dengan cara yang lebih aman. Selain itu, dengan meningkatnya tingkat inklusi keuangan, masyarakat dapat merasakan manfaat dari perlindungan asuransi atau memiliki akses ke pembiayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, inklusi keuangan memiliki dampak jangka panjang yang positif terhadap stabilitas ekonomi dan pengentasan kemiskinan di suatu negara.

3. Perlindungan Konsumen di Sektor Keuangan

Perlindungan konsumen di sektor keuangan adalah aspek utama dalam kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat mengakses produk dan layanan keuangan dengan aman dan tidak terjebak dalam praktik yang merugikan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan produk keuangan yang semakin kompleks, banyak konsumen yang kesulitan memahami syarat dan ketentuan produk keuangan yang digunakan. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peran penting dalam menyusun regulasi yang melindungi konsumen dari potensi penipuan, suku bunga yang tidak wajar, atau biaya tersembunyi yang sering kali menjadi beban bagi konsumen. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Fitriani (2020), "Perlindungan konsumen di sektor keuangan tidak hanya mencakup perlindungan dari penipuan, tetapi juga memberikan edukasi agar konsumen dapat memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan finansial." Dengan demikian, perlindungan konsumen bertujuan untuk menciptakan lingkungan keuangan yang transparan dan adil bagi masyarakat.

Kebijakan perlindungan konsumen juga melibatkan pengawasan terhadap lembaga keuangan untuk memastikannya tidak memanfaatkan ketidaktahuan konsumen dalam menawarkan produk yang merugikan. Pemerintah, melalui otoritas keuangan, perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap lembaga perbankan, perusahaan asuransi, dan penyedia layanan keuangan lainnya, untuk memastikan bahwa tidak terlibat dalam praktik yang menipu atau merugikan konsumen. Sebagai contoh, regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi yang mengatur tentang transparansi informasi produk, kewajiban penyedia layanan untuk menjelaskan risiko, serta mekanisme penyelesaian sengketa konsumen. Dengan adanya regulasi yang jelas, konsumen dapat merasa lebih terlindungi dan memiliki hak untuk mengajukan keluhan jika merasa dirugikan. Ini juga mendukung terciptanya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan formal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasinya dalam ekonomi negara.

4. Regulasi dan Pengawasan Keuangan

Regulasi dan pengawasan keuangan merupakan aspek penting dalam kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan sistem

keuangan yang aman, stabil, dan transparan, serta melindungi masyarakat dari praktik yang merugikan. Pemerintah, melalui lembaga pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia, memiliki peran utama dalam menyusun dan menerapkan regulasi yang mengatur perilaku lembaga keuangan serta perlindungan konsumen. Regulasi ini meliputi aturan mengenai tata kelola lembaga keuangan, pengelolaan risiko, serta kewajiban lembaga keuangan untuk memberikan informasi yang jelas dan transparan kepada konsumen. Dengan regulasi yang ketat, diharapkan masyarakat dapat mengakses layanan keuangan dengan rasa aman dan terhindar dari potensi penipuan atau kerugian. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryanto (2019), "Regulasi dan pengawasan yang efektif akan memperkuat stabilitas sistem keuangan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan yang ada."

Pengawasan yang baik memastikan bahwa lembaga keuangan menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan tidak mengeksploitasi konsumen atau pasar. Dalam hal ini, pengawasan berfungsi untuk memitigasi risiko sistemik yang dapat mengganggu stabilitas perekonomian secara keseluruhan, seperti kegagalan lembaga keuangan yang dapat memicu krisis finansial. Pemerintah, melalui pengawas keuangan, juga memiliki kewenangan untuk melakukan audit dan evaluasi terhadap kebijakan serta praktik lembaga keuangan, agar dapat mendeteksi potensi masalah sebelum menjadi lebih besar. Dengan demikian, pengawasan yang efektif tidak hanya memberikan perlindungan terhadap konsumen, tetapi juga menciptakan iklim kepercayaan yang lebih baik di pasar keuangan. Pengawasan ini juga berperan dalam mencegah kegiatan ilegal seperti pencucian uang, korupsi, atau kegiatan keuangan yang melanggar aturan.

5. Dorongan terhadap Investasi dan Perilaku Finansial yang Sehat

Dorongan terhadap investasi dan perilaku finansial yang sehat merupakan bagian penting dalam kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta menciptakan stabilitas keuangan jangka panjang. Pemerintah berperan dalam menciptakan ekosistem investasi yang kondusif dengan menetapkan regulasi yang melindungi investor, memberikan insentif pajak, serta mengembangkan instrumen investasi yang aman dan terjangkau bagi

masyarakat. Selain itu, edukasi keuangan yang terus dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menabung, berinvestasi, dan mengelola risiko keuangan dengan bijak. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, masyarakat diharapkan dapat menghindari keputusan finansial yang bersifat spekulatif atau berisiko tinggi tanpa perhitungan yang matang. Menurut Rahman (2021), "Dorongan investasi yang tepat, didukung dengan literasi keuangan yang baik, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pasar keuangan serta mengurangi ketimpangan ekonomi dalam jangka panjang."

Pemerintah juga mendorong masyarakat untuk memiliki kebiasaan finansial yang sehat melalui program inklusi keuangan, yang memastikan bahwa berbagai lapisan masyarakat memiliki akses terhadap produk investasi yang aman dan terpercaya. Program ini sering kali melibatkan kerja sama dengan lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank, untuk menyediakan layanan investasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat luas, termasuk pelaku usaha kecil dan menengah (UKM). Di samping itu, pemerintah juga memberikan perlindungan hukum terhadap investor dengan menindak tegas praktik investasi ilegal atau skema ponzi yang merugikan masyarakat. Dengan adanya pengawasan ketat, diharapkan masyarakat dapat berinvestasi secara lebih aman dan terhindar dari penipuan keuangan yang merugikan. Peningkatan akses terhadap investasi yang aman juga berperan dalam memperkuat stabilitas ekonomi nasional dengan menyalurkan dana masyarakat ke sektor-sektor produktif yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

B. Program-program Sosial dan Ekonomi untuk Peningkatan Kesejahteraan

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi di berbagai negara. Untuk mencapainya, pemerintah dan berbagai lembaga menjalankan program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup, mengurangi kesenjangan, serta memperkuat daya saing ekonomi. Program-program ini mencakup bantuan sosial, jaminan kesehatan, pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan usaha dan penciptaan lapangan kerja. Dengan adanya berbagai inisiatif tersebut, diharapkan

masyarakat dapat hidup lebih sejahtera dan mandiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai program sosial dan ekonomi yang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

1. Program Sosial untuk Peningkatan Kesejahteraan

Program sosial bertujuan untuk memberikan perlindungan sosial dan akses terhadap kebutuhan dasar bagi masyarakat yang kurang mampu. Beberapa program yang termasuk dalam kategori ini meliputi:

a. Bantuan Sosial Langsung

Bantuan Sosial Langsung (BSL) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan bantuan tunai kepada keluarga miskin atau rentan. Program ini dirancang untuk meringankan beban ekonomi masyarakat yang terdampak oleh kondisi tertentu, seperti pandemi atau bencana alam, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Menurut penelitian oleh Tsani (2023), BSL efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan daya beli masyarakat selama masa krisis. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada ketepatan sasaran dan mekanisme penyaluran yang transparan. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang ketat dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa bantuan tersebut benar-benar mencapainya yang berhak.

BSL juga berperan sebagai stimulus ekonomi yang dapat meningkatkan konsumsi domestik dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan adanya tambahan pendapatan, masyarakat cenderung meningkatkan pengeluaran untuk barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat membantu pemulihan ekonomi. Namun, tanpa perencanaan yang matang, ada risiko ketergantungan masyarakat pada bantuan tersebut, sehingga perlu diimbangi dengan program pemberdayaan ekonomi lainnya. Sebagai contoh, integrasi antara BSL dan pelatihan keterampilan kerja dapat membantu penerima bantuan menjadi lebih mandiri secara finansial di masa depan. Dengan demikian, BSL tidak hanya berfungsi sebagai jaring pengaman sosial, tetapi juga sebagai pendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

b. Program Jaminan Kesehatan dan Pendidikan

Program Jaminan Kesehatan dan Pendidikan merupakan bagian penting dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap layanan dasar. Program ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dalam akses kesehatan dan pendidikan, terutama bagi keluarga kurang mampu. Menurut Fauzi (2020), program jaminan kesehatan dan pendidikan yang efektif dapat menciptakan sistem perlindungan sosial yang berkelanjutan, yang pada akhirnya akan mendukung pembangunan sosial ekonomi negara. Program jaminan kesehatan, seperti BPJS Kesehatan di Indonesia, memberikan perlindungan kepada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang terjangkau tanpa harus menanggung biaya yang tinggi. Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan juga merupakan aspek penting yang harus dijamin aksesnya bagi seluruh lapisan masyarakat. Program pendidikan gratis yang diterapkan di banyak negara bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang ekonomi, dapat mengakses pendidikan yang layak. Menurut Fauzi (2020), pendidikan adalah salah satu kunci utama dalam mengurangi kemiskinan, karena memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang kerja yang lebih baik. Melalui program pendidikan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

c. Program Pemberdayaan Masyarakat

Program Pemberdayaan Masyarakat merupakan salah satu program sosial yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama yang berada dalam kondisi ekonomi yang kurang mampu. Program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang diperlukan agar masyarakat dapat mandiri dalam mengelola kehidupan. Menurut Wibowo (2021), pemberdayaan masyarakat

merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan kemandirian ekonomi, karena melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan. Program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan, pendampingan usaha kecil, dan penyuluhan mengenai pengelolaan sumber daya. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada bantuan finansial, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat juga berperan penting dalam membangun solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Melalui berbagai kegiatan bersama, seperti kelompok usaha atau organisasi masyarakat, anggota komunitas dapat saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Program ini dapat membantu menciptakan jaringan sosial yang solid, yang dapat meningkatkan keberlanjutan program-program pembangunan di masa depan. Pendekatan ini juga mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, karena masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi kemiskinan dan ketidaksetaraan.

2. Program Ekonomi untuk Peningkatan Kesejahteraan

Program ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan usaha. Beberapa program yang efektif meliputi:

a. Program Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Program Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penciptaan peluang usaha yang berkelanjutan. Program ini bertujuan untuk memperkuat daya saing UMKM melalui akses permodalan, pelatihan keterampilan, serta pendampingan dalam pengelolaan usaha agar lebih profesional. Menurut Santoso (2020), pengembangan UMKM yang efektif mampu meningkatkan inklusivitas ekonomi dan menciptakan lapangan kerja yang luas, sehingga berkontribusi dalam mengurangi

tingkat kemiskinan. Dengan dukungan kebijakan pemerintah dan akses terhadap teknologi serta pasar yang lebih luas, UMKM dapat berkembang menjadi sektor yang lebih produktif dan mandiri. Oleh karena itu, pengembangan UMKM tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pada tingkat lokal.

Program ini berperan dalam mendorong inovasi dan diversifikasi produk, yang memungkinkan UMKM untuk lebih kompetitif di pasar global. Berbagai inisiatif seperti digitalisasi usaha, pemanfaatan e-commerce, serta kemitraan dengan perusahaan besar semakin meningkatkan kapasitas UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Program bantuan modal dan insentif pajak yang diberikan kepada UMKM bertujuan untuk meringankan beban operasional dan memungkinkan pelaku usaha untuk lebih fokus pada pengembangan produk dan peningkatan kualitas layanan. Selain aspek finansial, edukasi mengenai manajemen bisnis dan strategi pemasaran juga menjadi bagian penting dalam memastikan keberlanjutan usaha kecil dan menengah. Dengan demikian, UMKM yang kuat dan inovatif akan mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

b. Program Padat Karya

Program Padat Karya merupakan salah satu inisiatif ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dalam skala besar, khususnya bagi tenaga kerja dengan keterampilan rendah. Program ini berfokus pada pemberian pekerjaan yang bersifat sementara tetapi berdampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat, terutama di daerah dengan tingkat pengangguran tinggi. Menurut Pratama (2019), program padat karya memiliki peran penting dalam meningkatkan daya beli masyarakat serta mempercepat pemerataan pembangunan di wilayah pedesaan dan perkotaan. Pelaksanaan program ini sering melibatkan proyek infrastruktur seperti pembangunan jalan, irigasi, dan fasilitas umum yang tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi

masyarakat. Dengan demikian, program padat karya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperbaiki kondisi infrastruktur di berbagai daerah. Program padat karya juga memiliki manfaat dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat dengan mengurangi angka kemiskinan. Dengan adanya pekerjaan yang dapat diakses oleh masyarakat berpenghasilan rendah, memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Program ini juga meningkatkan keterampilan dan pengalaman kerja bagi peserta yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga membuka peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Selain itu, program ini sering kali dikombinasikan dengan pelatihan kerja sederhana yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal agar lebih siap menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar. Oleh karena itu, padat karya tidak hanya menjadi solusi jangka pendek bagi pengangguran tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat.

c. Program Kredit dan Pembiayaan Inklusif

Program Kredit dan Pembiayaan Inklusif merupakan salah satu strategi ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat, terutama yang berada dalam kelompok ekonomi rendah, terhadap layanan keuangan. Melalui program ini, masyarakat dapat memperoleh fasilitas kredit atau pembiayaan dengan bunga yang lebih rendah dan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan dengan lembaga keuangan tradisional. Menurut Suryanto (2020), kredit inklusif memiliki peran penting dalam mendorong keberdayaan ekonomi masyarakat karena memberikan kesempatan kepada pelaku usaha kecil untuk mengakses modal guna mengembangkan usaha. Program ini tidak hanya memudahkan akses modal tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dengan memungkinkan lebih banyak orang terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Dengan adanya pembiayaan yang terjangkau, individu dan kelompok miskin dapat memperbaiki kondisi ekonomi dan meningkatkan taraf hidup.

Program ini juga berfokus pada inklusi keuangan, yaitu memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali, dapat mengakses layanan keuangan formal. Inklusi keuangan adalah kunci untuk mendorong pemberdayaan ekonomi yang merata, terutama bagi yang sebelumnya terpinggirkan dalam sistem ekonomi formal. Dengan akses yang lebih luas terhadap pinjaman, masyarakat dapat memulai atau mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memiliki potensi untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga. Program ini juga memberikan pelatihan kepada penerima manfaat tentang pengelolaan keuangan yang baik, agar dapat mengoptimalkan penggunaan kredit untuk keperluan produktif, seperti modal usaha atau pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, program kredit dan pembiayaan inklusif tidak hanya mendukung kebutuhan finansial tetapi juga membantu meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

C. Evaluasi Dampak Kebijakan dan Program terhadap Masyarakat

Evaluasi dampak kebijakan dan program merupakan aspek krusial dalam memastikan efektivitas suatu intervensi yang diterapkan oleh pemerintah atau lembaga terkait. Kebijakan publik dan program sosial dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan kemiskinan, atau peningkatan akses terhadap layanan publik. Namun, tanpa evaluasi yang sistematis, sulit untuk mengukur sejauh mana tujuan tersebut tercapai dan apakah terdapat konsekuensi yang tidak diinginkan. Evaluasi ini juga berperan dalam mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas implementasi kebijakan serta program di masa mendatang. Dalam evaluasi dampak kebijakan dan program terhadap masyarakat, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Identifikasi Tujuan dan Indikator Keberhasilan

Pada evaluasi dampak kebijakan dan program terhadap masyarakat, identifikasi tujuan dan indikator keberhasilan berperanan penting. Penetapan tujuan yang jelas memungkinkan evaluasi untuk

menilai sejauh mana kebijakan atau program mencapai hasil yang diinginkan. Indikator keberhasilan yang spesifik dan terukur berfungsi sebagai tolok ukur objektif dalam menilai efektivitas kebijakan atau program tersebut. Menurut Warman *et al*. (2023), evaluasi kebijakan publik melibatkan penilaian terhadap kebijakan atau program dengan mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kebijakan tersebut berhasil atau gagal.

Penentuan indikator keberhasilan yang tepat sangat penting untuk mengukur dampak kebijakan atau program secara akurat. Indikator ini harus relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan mampu mencerminkan perubahan yang terjadi di masyarakat akibat implementasi kebijakan atau program tersebut. Dengan indikator yang tepat, evaluasi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas intervensi yang dilakukan. Hal ini memungkinkan pengambil kebijakan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan kinerja program atau kebijakan tersebut.

2. Metode Evaluasi Dampak

Metode evaluasi dampak adalah aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi kebijakan dan program terhadap masyarakat. Metode ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif dan sistematis mengenai hasil dari kebijakan atau program yang diimplementasikan. Dalam memilih metode yang tepat, perlu dipertimbangkan tujuan dari kebijakan itu sendiri serta konteks sosial, ekonomi, dan politik tempat kebijakan atau program tersebut dilaksanakan. Evaluasi yang baik akan mencakup metode yang dapat mengukur perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah implementasi kebijakan. Menurut Sumarno *et al*. (2020), penggunaan metode evaluasi yang tepat dapat membantu memvalidasi hasil evaluasi secara akurat dan memberikan rekomendasi yang berbasis data untuk perbaikan kebijakan di masa depan.

Berbagai metode evaluasi dampak dapat digunakan, seperti pendekatan eksperimen, kuasi-eksperimen, atau studi kasus. Pendekatan eksperimen melibatkan kelompok kontrol dan perlakuan untuk membandingkan hasil yang terjadi pada kelompok yang menerima kebijakan dengan kelompok yang tidak menerima kebijakan. Metode kuasi-eksperimen dapat digunakan ketika eksperimen murni tidak mungkin dilakukan, namun dapat menghasilkan data yang hampir

setara dengan eksperimen. Selain itu, studi kasus memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kebijakan atau program diterima dan diterapkan dalam konteks tertentu. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan keterbatasan tergantung pada kondisi di lapangan dan tujuan evaluasi itu sendiri.

3. Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat

Partisipasi dan keterlibatan masyarakat adalah aspek penting dalam evaluasi dampak kebijakan dan program terhadap masyarakat. Tanpa adanya keterlibatan masyarakat, evaluasi tidak akan mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan dan tidak dapat menggali masalah yang mungkin tidak terlihat dari sudut pandang pengambil kebijakan. Keterlibatan masyarakat memberikan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik langsung dari yang merasakan dampak kebijakan tersebut. Selain itu, proses ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan kebijakan atau program. Menurut Gunawan (2021), partisipasi masyarakat dalam evaluasi kebijakan adalah langkah krusial yang dapat memperkuat validitas hasil evaluasi serta meningkatkan kualitas keputusan yang diambil berdasarkan temuan tersebut.

Melibatkan masyarakat dalam evaluasi dampak memungkinkan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki dalam kebijakan atau program tersebut. Dalam hal ini, masyarakat bukan hanya sebagai objek evaluasi tetapi juga sebagai subjek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sangat penting. Pendekatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap kebijakan yang dijalankan dan meningkatkan dukungan terhadap kebijakan tersebut. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses evaluasi juga berperan dalam mengidentifikasi berbagai isu yang mungkin terabaikan oleh pihak yang menyusun kebijakan. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat dapat memberikan perspektif yang lebih holistik dalam evaluasi.

4. Analisis Hasil dan Perumusan Rekomendasi

Analisis hasil dan perumusan rekomendasi merupakan aspek penting dalam evaluasi dampak kebijakan dan program terhadap masyarakat karena menentukan efektivitas kebijakan yang telah diimplementasikan. Analisis hasil dilakukan dengan menafsirkan data

yang telah dikumpulkan guna memahami sejauh mana kebijakan tersebut telah mencapai tujuannya serta dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi faktor keberhasilan serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kebijakan atau program. Proses ini harus dilakukan secara objektif dan berbasis bukti agar keputusan yang diambil dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Menurut Prasetyo (2020), analisis hasil yang komprehensif memungkinkan pemerintah dan pemangku kepentingan untuk memahami efektivitas kebijakan serta merancang solusi yang lebih baik untuk meningkatkan dampak positifnya.

Perumusan rekomendasi merupakan tahap selanjutnya yang bertujuan untuk memberikan panduan bagi perbaikan dan pengembangan kebijakan di masa depan. Rekomendasi yang baik harus berbasis data, realistis, dan dapat diimplementasikan dalam kondisi nyata agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat. Selain itu, rekomendasi yang dihasilkan harus mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan politik agar kebijakan yang disusun tidak hanya efektif tetapi juga berkelanjutan. Evaluasi yang baik tidak hanya berfokus pada menilai keberhasilan kebijakan, tetapi juga memberikan solusi atas kendala yang ditemukan dalam implementasi. Oleh karena itu, perumusan rekomendasi menjadi langkah strategis dalam memastikan bahwa kebijakan yang dibuat dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih positif.

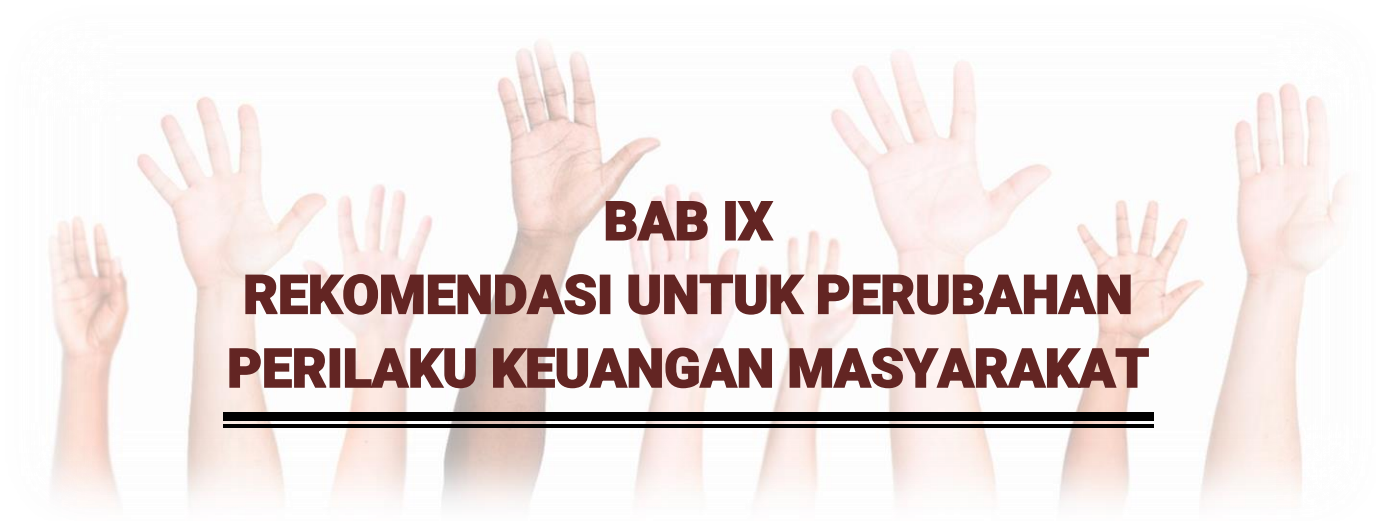

BAB IX
REKOMENDASI UNTUK PERUBAHAN PERILAKU KEUANGAN MASYARAKAT

Perubahan perilaku keuangan masyarakat menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi. Kesadaran akan pengelolaan keuangan yang bijak perlu ditingkatkan agar individu mampu mengatur pendapatan, pengeluaran, serta investasi secara lebih efektif. Kebiasaan konsumtif yang tidak terkendali dapat menghambat pencapaian tujuan finansial jangka panjang dan meningkatkan risiko ketidakstabilan ekonomi pribadi. Oleh karena itu, diperlukan rekomendasi strategis yang dapat membantu masyarakat dalam mengadopsi pola pengelolaan keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Dengan menerapkan langkah-langkah yang tepat, masyarakat dapat membangun kebiasaan finansial yang lebih baik demi mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih stabil.

A. Strategi untuk Mengubah Perilaku Keuangan Masyarakat

Perilaku keuangan masyarakat merupakan aspek penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan individu. Kebiasaan dalam mengelola keuangan, seperti pola konsumsi, kebiasaan menabung, dan keputusan investasi, sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, lingkungan, serta kebijakan ekonomi yang berlaku. Namun, masih banyak individu yang menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan secara efektif, sehingga berisiko mengalami masalah finansial di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Dengan pendekatan yang tepat, perubahan perilaku keuangan dapat mendorong kesejahteraan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Berikut adalah beberapa strategi utama untuk mengubah perilaku keuangan masyarakat:

1. Edukasi dan Literasi Keuangan

Edukasi dan literasi keuangan memiliki peran penting dalam mengubah perilaku keuangan masyarakat agar lebih bijak dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi. Ketika individu memahami prinsip-prinsip dasar keuangan, dapat menghindari jebakan utang yang tidak terkendali serta meningkatkan kesejahteraan finansial jangka panjang. Literasi keuangan yang baik juga membantu masyarakat dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional, terutama dalam mengalokasikan sumber daya keuangan untuk kebutuhan masa depan, seperti dana darurat dan investasi. Selain itu, program edukasi keuangan yang efektif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan keuangan yang sistematis agar tidak terjebak dalam konsumsi berlebihan yang berdampak negatif pada stabilitas ekonomi pribadi. Menurut Lusardi dan Mitchell (2019), tingkat literasi keuangan yang rendah berkontribusi terhadap pengambilan keputusan keuangan yang buruk, sehingga penting bagi pemerintah dan lembaga keuangan untuk meningkatkan edukasi keuangan di berbagai lapisan masyarakat.

Peningkatan literasi keuangan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi materi keuangan dalam sistem pendidikan formal, seminar edukasi bagi pekerja, serta penyebaran informasi melalui media digital. Kurikulum pendidikan yang mencakup pemahaman tentang pengelolaan uang, investasi, dan risiko keuangan akan memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan keuangan yang sehat sejak usia dini. Selain itu, pelatihan keuangan bagi karyawan di perusahaan dapat membantunya dalam mengelola pendapatan dengan lebih baik, termasuk memahami hak dan kewajiban terkait pajak serta manfaat investasi jangka panjang. Di era digital, pemanfaatan teknologi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi keuangan, dengan aplikasi keuangan yang memungkinkan pengguna untuk merencanakan dan memonitor keuangan secara lebih efisien. Dengan berbagai metode edukasi yang inovatif, diharapkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan yang cerdas dan mampu membangun kebiasaan finansial yang lebih baik.

2. Penggunaan Teknologi Digital dalam Pengelolaan Keuangan

Penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan telah menjadi strategi utama dalam mengubah perilaku keuangan masyarakat menuju arah yang lebih bijak dan terkontrol. Aplikasi keuangan berbasis digital, seperti mobile banking, dompet digital, serta platform investasi online, memungkinkan individu untuk mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan dengan lebih mudah dan efisien. Selain itu, teknologi digital juga meningkatkan transparansi keuangan dengan menyediakan laporan keuangan yang real-time, sehingga masyarakat dapat mengambil keputusan finansial berdasarkan data yang akurat. Kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital ini mendorong masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya perencanaan keuangan yang sistematis, sehingga dapat mengurangi kebiasaan konsumtif yang tidak terkendali. Menurut Gomber *et al*. (2020), perkembangan teknologi finansial telah mempercepat transformasi layanan keuangan dengan memberikan aksesibilitas yang lebih luas serta efisiensi yang lebih tinggi dalam pengelolaan keuangan individu dan bisnis.

Keunggulan utama teknologi digital dalam pengelolaan keuangan terletak pada kemampuannya untuk mengotomatisasi berbagai aspek perencanaan dan pengendalian keuangan, seperti pembayaran tagihan otomatis, pencatatan transaksi, serta analisis pola pengeluaran. Dengan adanya fitur ini, individu dapat mengatur anggaran dengan lebih disiplin, sehingga dapat mencapai stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan dan algoritma prediktif dalam aplikasi keuangan semakin meningkatkan kemampuan pengguna dalam mengantisipasi risiko keuangan dan membuat keputusan investasi yang lebih cerdas. Teknologi digital juga telah mengubah cara masyarakat dalam menabung dan berinvestasi, di mana platform investasi berbasis digital memungkinkan akses yang lebih inklusif bagi berbagai lapisan masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap manfaat teknologi keuangan, semakin banyak individu yang mulai memanfaatkan layanan digital untuk mengoptimalkan kondisi finansial.

3. Insentif dan Regulasi Pemerintah

Insentif dan regulasi pemerintah berperan penting dalam mengubah perilaku keuangan masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang mendorong pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Insentif dalam bentuk subsidi, pemotongan pajak, atau program bantuan keuangan dapat menjadi alat efektif untuk mendorong masyarakat agar lebih disiplin dalam menabung, berinvestasi, dan mengalokasikan pendapatannya secara lebih produktif. Selain itu, regulasi yang ketat terhadap sektor keuangan, seperti batas suku bunga pinjaman dan perlindungan konsumen, dapat membantu mencegah praktik keuangan yang merugikan masyarakat, seperti pinjaman berbunga tinggi atau investasi ilegal. Kebijakan yang dirancang dengan baik juga dapat memberikan kepastian hukum dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan, sehingga lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang formal. Menurut Choi (2019), intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan regulasi keuangan yang tepat dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan mengurangi risiko ketidakstabilan finansial dan meningkatkan akumulasi kekayaan dalam jangka panjang.

Pemerintah juga memiliki peran dalam menciptakan regulasi yang memastikan bahwa institusi keuangan beroperasi dengan transparan dan akuntabel. Misalnya, regulasi terkait perbankan digital dan layanan keuangan berbasis teknologi bertujuan untuk melindungi konsumen dari risiko kejahatan siber serta memastikan bahwa transaksi keuangan dilakukan secara aman dan efisien. Program literasi keuangan yang didukung oleh pemerintah juga menjadi bagian dari upaya regulasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengelola keuangan dengan lebih baik. Selain itu, kebijakan terkait pengelolaan utang dan perlindungan terhadap peminjam dapat membantu mengurangi tingkat kredit bermasalah dan mencegah masyarakat dari jeratan utang yang berlebihan. Dengan adanya kombinasi antara insentif dan regulasi yang efektif, pemerintah dapat menciptakan ekosistem keuangan yang lebih stabil dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

4. Mendorong Kebiasaan Menabung dan Berinvestasi

Mendorong kebiasaan menabung dan berinvestasi merupakan strategi yang sangat penting dalam mengubah perilaku keuangan masyarakat menuju pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan berkelanjutan. Menabung secara teratur tidak hanya membantu individu menciptakan dana darurat, tetapi juga memberikan rasa aman di masa depan ketika menghadapi kondisi ekonomi yang tidak terduga. Selain itu, kebiasaan menabung yang baik dapat memfasilitasi akses ke investasi yang lebih menguntungkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kekayaan pribadi dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, pendidikan dan informasi yang tepat tentang manfaat menabung dan berinvestasi sangat diperlukan untuk membangun kebiasaan keuangan yang sehat. Menurut Lusardi (2020), individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan cenderung lebih disiplin dalam menabung dan berinvestasi, yang berdampak positif pada kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

Mendorong masyarakat untuk berinvestasi juga sangat penting untuk menciptakan sumber pendapatan pasif yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial jangka panjang. Investasi yang tepat dapat membantu masyarakat mengembangkan aset, baik melalui pasar saham, obligasi, atau instrumen investasi lainnya yang memiliki potensi imbal hasil lebih tinggi dibandingkan dengan menabung di bank. Program edukasi yang mengajarkan masyarakat tentang berbagai jenis investasi dan cara menilai risikonya dapat mendorongnya untuk mengambil keputusan investasi yang lebih cerdas. Pemerintah dan lembaga keuangan dapat bekerja sama untuk menyediakan platform yang mudah diakses, yang memberikan informasi yang jelas dan transparan tentang cara berinvestasi dengan aman. Dengan demikian, masyarakat akan merasa lebih yakin untuk mulai berinvestasi dan mengalokasikan dana dengan cara yang dapat memberikan keuntungan lebih besar di masa depan.

5. Perubahan Mindset dan Perilaku Konsumtif

Mengubah mindset dan perilaku konsumtif merupakan langkah fundamental dalam meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat dan menciptakan pola pengelolaan keuangan yang lebih sehat. Konsumerisme yang berlebihan sering kali dipicu oleh faktor sosial, psikologis, dan pemasaran yang agresif, yang mendorong individu

untuk mengutamakan gaya hidup konsumtif dibandingkan perencanaan keuangan yang matang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi dan sosialisasi yang dapat membantu masyarakat memahami pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam pengeluaran sehari-hari. Selain itu, pengendalian diri dalam pengelolaan keuangan menjadi aspek yang sangat penting agar individu dapat terhindar dari jeratan utang konsumtif yang dapat menghambat kestabilan ekonomi pribadi. Menurut Shefrin (2019), perubahan mindset terhadap pengelolaan keuangan dapat membantu individu menghindari perilaku konsumtif yang tidak terkendali, sehingga dapat lebih fokus dalam membangun stabilitas finansial jangka panjang.

Dibutuhkan pula strategi yang dapat membangun kebiasaan positif dalam mengelola pengeluaran. Salah satu langkah efektif adalah menerapkan prinsip budgeting yang mengutamakan alokasi dana untuk kebutuhan primer sebelum mengalokasikan dana untuk pengeluaran sekunder dan tersier. Dengan adanya kebiasaan mencatat pengeluaran serta menyusun anggaran bulanan, individu dapat lebih sadar terhadap pola konsumsi dan mampu menghindari perilaku belanja impulsif yang dapat merugikan kondisi finansial. Di samping itu, kampanye sosial yang mengajak masyarakat untuk menerapkan gaya hidup sederhana dan minimalis dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kebiasaan konsumsi yang lebih bijak. Dengan perubahan pola pikir yang lebih berorientasi pada keberlanjutan finansial, masyarakat akan lebih selektif dalam membelanjakan uang dan lebih fokus dalam membangun kekayaan melalui investasi jangka panjang.

B. Peran Komunitas dan Lembaga Keuangan dalam Mendorong Perubahan

Perubahan perilaku keuangan masyarakat tidak terjadi secara instan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran komunitas dan lembaga keuangan. Komunitas dan lembaga keuangan memiliki tanggung jawab dalam membangun kesadaran finansial, memberikan akses terhadap layanan keuangan, serta menciptakan kebijakan yang mendukung pengelolaan keuangan yang sehat. Dengan sinergi yang kuat antara kedua elemen ini, masyarakat dapat lebih mudah mengembangkan kebiasaan keuangan yang lebih bijak, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

1. Peran Komunitas dalam Mendorong Perubahan

Komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mendorong perubahan perilaku keuangan individu maupun kelompok. Perubahan perilaku keuangan dapat mencakup peningkatan kesadaran finansial, kebiasaan menabung, pengelolaan utang yang bijak, serta pemahaman terhadap investasi dan perencanaan keuangan jangka panjang. Komunitas dapat berfungsi sebagai wadah edukasi, dukungan sosial, serta penggerak kebiasaan positif dalam pengelolaan keuangan. Beberapa cara komunitas berperan dalam perubahan perilaku keuangan adalah:

a. Edukasi Keuangan Berbasis Komunitas

Edukasi keuangan berbasis komunitas memiliki peran krusial dalam mengubah perilaku keuangan individu dengan pendekatan yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Melalui komunitas, individu dapat memperoleh wawasan tentang pengelolaan keuangan yang lebih baik, berbagi pengalaman mengenai tantangan finansial, serta mendapatkan dukungan dari sesama anggota yang memiliki latar belakang ekonomi yang serupa. Salah satu keuntungan utama dari edukasi berbasis komunitas adalah kemampuannya dalam membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat secara kolektif, karena individu cenderung lebih mudah mengadopsi kebiasaan baru dalam lingkungan sosial yang mendukung. Menurut Huston (2019), literasi keuangan yang ditingkatkan melalui komunitas dapat membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak dan mengurangi risiko kesulitan ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, komunitas berperan sebagai wadah pembelajaran yang berkelanjutan, memungkinkan individu untuk memperoleh keterampilan finansial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dalam pola konsumsi dan investasi.

Edukasi berbasis komunitas juga berfokus pada praktik langsung yang dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam mengelola keuangan pribadi. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, lokakarya, atau simulasi keuangan, anggota komunitas dapat mengasah keterampilan dalam menyusun

anggaran, menabung, serta mengelola utang dengan lebih efektif. Faktor sosial dalam komunitas juga berperan dalam membangun akuntabilitas di antara anggotanya, di mana individu merasa lebih termotivasi untuk menerapkan prinsip-prinsip keuangan yang telah dipelajari ketika mendapatkan dukungan moral dari kelompoknya. Edukasi ini juga memperkuat pola pikir finansial yang lebih strategis, di mana individu diajarkan untuk lebih fokus pada tujuan keuangan jangka panjang dibandingkan kepuasan konsumsi sesaat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekuensi dari setiap keputusan finansial, individu akan lebih selektif dalam menggunakan sumber daya ekonomi dan lebih sadar akan pentingnya perencanaan keuangan yang matang.

b. Dukungan Sosial dalam Keuangan

Dukungan sosial dalam keuangan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perubahan perilaku finansial individu melalui interaksi yang terjadi dalam lingkungan komunitas. Ketika individu menghadapi tantangan ekonomi, dukungan dari keluarga, teman, atau kelompok komunitas dapat membantunya dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak dan terhindar dari tekanan ekonomi yang berlebihan. Komunitas yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung menciptakan lingkungan yang mendorong kebiasaan keuangan yang lebih sehat, seperti disiplin dalam menabung, mengelola utang dengan bijak, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya investasi jangka panjang. Menurut Xiao dan O'Neill (2020), dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan perilaku finansial yang bertanggung jawab karena individu cenderung lebih percaya diri dalam mengelola keuangan ketika mendapatkan dorongan dan bimbingan dari lingkungan sosial. Selain itu, kehadiran komunitas yang peduli terhadap kesejahteraan finansial anggotanya dapat mengurangi tingkat stres ekonomi dan menciptakan sistem berbagi informasi yang bermanfaat bagi seluruh anggota. Dengan demikian, komunitas dapat menjadi elemen penting dalam menciptakan stabilitas finansial individu dengan memberikan akses terhadap sumber daya dan dukungan emosional yang diperlukan.

Dukungan sosial dalam keuangan juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan sosial yang dapat meningkatkan akuntabilitas individu dalam pengelolaan keuangannya. Ketika seseorang tergabung dalam kelompok yang memiliki tujuan finansial yang sama, akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap keputusan ekonomi dan lebih terdorong untuk mengikuti prinsip-prinsip keuangan yang sehat. Praktik ini sering ditemukan dalam kelompok-kelompok simpan pinjam berbasis komunitas, di mana setiap anggota memiliki peran dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas sistem keuangan kolektif yang dibangun. Interaksi dalam komunitas juga memungkinkan individu untuk belajar dari pengalaman orang lain, menghindari kesalahan finansial yang serupa, serta meningkatkan literasi keuangan secara lebih praktis. Selain itu, dukungan sosial dapat memberikan alternatif solusi keuangan bagi yang kesulitan mendapatkan akses ke institusi keuangan formal, seperti melalui sistem koperasi atau dana gotong royong yang berbasis kepercayaan dan solidaritas antaranggota komunitas. Dengan adanya interaksi sosial yang positif dalam aspek finansial, individu tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi secara langsung, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk membangun jaringan yang lebih luas dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

c. Pembentukan Norma Sosial dalam Pengelolaan Keuangan

Pembentukan norma sosial dalam pengelolaan keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku finansial individu dalam suatu komunitas, karena norma sosial berfungsi sebagai pedoman yang mengatur cara anggota komunitas berinteraksi dan mengambil keputusan ekonomi. Norma ini terbentuk melalui kebiasaan kolektif yang terus-menerus diperkuat oleh interaksi sosial, di mana individu cenderung mengikuti pola perilaku finansial yang dianggap wajar atau diharapkan oleh lingkungan. Ketika komunitas memiliki budaya finansial yang positif, seperti kebiasaan menabung, investasi yang bijak, atau pengelolaan utang yang sehat, maka individu dalam komunitas tersebut akan lebih cenderung untuk meniru dan menerapkan kebiasaan yang sama. Menurut Thaler dan Sunstein (2021), norma sosial memiliki

pengaruh yang kuat dalam membentuk kebiasaan finansial individu karena manusia cenderung mengikuti perilaku mayoritas yang dianggap menguntungkan dan sesuai dengan ekspektasi sosial. Oleh karena itu, ketika norma sosial dalam komunitas menekankan pentingnya perencanaan keuangan dan pengelolaan sumber daya ekonomi yang bertanggung jawab, individu akan lebih terdorong untuk menyesuaikan perilaku keuangan dengan standar yang telah terbentuk. Dengan demikian, komunitas dapat berperan sebagai agen perubahan yang membantu menciptakan lingkungan yang mendukung stabilitas keuangan bagi anggotanya.

Norma sosial dalam pengelolaan keuangan juga berperan dalam menciptakan mekanisme pengawasan kolektif yang mendorong kepatuhan terhadap prinsip-prinsip keuangan yang sehat. Dalam komunitas yang memiliki nilai transparansi dan akuntabilitas tinggi dalam aspek ekonomi, individu akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan karena merasa diawasi oleh lingkungan sosial. Norma sosial ini sering kali diterapkan dalam kelompok-kelompok ekonomi berbasis komunitas, seperti koperasi, arisan, atau kelompok usaha bersama, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga stabilitas keuangan kelompok. Dengan adanya mekanisme pengawasan ini, individu akan lebih termotivasi untuk menghindari keputusan keuangan yang berisiko tinggi, seperti konsumsi berlebihan atau utang yang tidak terkendali, karena takut kehilangan kepercayaan dari komunitasnya. Selain itu, pembentukan norma sosial dalam pengelolaan keuangan juga dapat meningkatkan solidaritas dan rasa saling mendukung antaranggota komunitas, sehingga menciptakan sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dalam jangka panjang, norma sosial yang mendorong perilaku finansial yang bertanggung jawab akan membantu individu mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih stabil dan terhindar dari risiko keuangan yang tidak terduga.

2. Peran Lembaga Keuangan dalam Mendorong Perubahan

Lembaga keuangan memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang

ekonomi, sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Sebagai perantara keuangan, lembaga ini tidak hanya menyediakan akses terhadap modal dan layanan keuangan, tetapi juga turut berkontribusi dalam mengubah pola pikir serta perilaku individu dan masyarakat dalam mengelola keuangan secara lebih bijak. Beberapa peran utama lembaga keuangan meliputi:

a. Meningkatkan Literasi Keuangan

   Meningkatkan literasi keuangan merupakan salah satu peran utama lembaga keuangan dalam mendorong perubahan perilaku finansial di masyarakat. Lembaga keuangan memiliki akses yang luas untuk memberikan edukasi dan informasi yang tepat terkait pengelolaan keuangan pribadi, seperti tabungan, investasi, perencanaan pensiun, dan pengelolaan utang. Dengan meningkatkan literasi keuangan, masyarakat dapat memahami produk dan layanan keuangan yang ditawarkan, sehingga bisa membuat keputusan yang lebih baik terkait pengelolaan sumber daya ekonomi. Menurut Atkinson dan Messy (2019), peningkatan literasi keuangan dapat membantu individu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang keuangan yang lebih baik, serta menghindari risiko finansial. Edukasi yang tepat tentang keuangan memungkinkan individu untuk merencanakan masa depan dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi, serta mengurangi ketergantungan pada utang. Dengan demikian, lembaga keuangan memiliki tanggung jawab besar dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam mengenai produk dan konsep keuangan kepada masyarakat luas.

   Lembaga keuangan dapat berperan sebagai agen perubahan dengan mengintegrasikan program literasi keuangan ke dalam kegiatan operasional, seperti melalui seminar, workshop, atau penyuluhan digital. Menggunakan berbagai saluran komunikasi yang tepat, lembaga keuangan bisa mengedukasi pelanggan atau masyarakat tentang bagaimana cara mengelola uang dengan bijak dan memanfaatkan layanan keuangan yang tersedia. Kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan keuangan individu, tetapi juga memperkenalkan konsep investasi yang lebih beragam, seperti saham, reksa dana, atau

investasi berbasis teknologi. Lebih dari itu, literasi keuangan yang kuat dapat memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dalam mengelola ekonomi, dan ini pada gilirannya akan berdampak positif pada stabilitas ekonomi keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, lembaga keuangan harus aktif menyampaikan pengetahuan yang bermanfaat tentang pengelolaan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman setiap individu. Pendekatan yang lebih personal dan terarah dalam mengedukasi masyarakat akan memastikan bahwa literasi keuangan tidak hanya menjangkau sebagian kalangan, tetapi juga kelompok yang lebih luas.

b. Menyediakan Produk dan Layanan Keuangan yang Inklusif

Menyediakan produk dan layanan keuangan yang inklusif adalah salah satu peran utama lembaga keuangan dalam mendorong perubahan yang signifikan dalam pengelolaan keuangan masyarakat. Lembaga keuangan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan akses yang lebih luas bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan tradisional. Menurut Sahay *et al*. (2020), inklusi keuangan yang lebih baik dapat membantu individu dan keluarga untuk mengelola risiko keuangan, merencanakan masa depan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Dengan menyediakan produk yang terjangkau dan mudah diakses, seperti tabungan dengan setoran rendah, pinjaman mikro, dan produk asuransi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, lembaga keuangan dapat membantu memperkuat fondasi ekonomi keluarga. Dengan demikian, lembaga keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses alat keuangan yang tepat, yang pada gilirannya dapat memajukan pembangunan ekonomi yang lebih merata.

Lembaga keuangan juga berperan penting dalam menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan berbagai kelompok masyarakat, termasuk yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki penghasilan rendah. Program literasi keuangan dan penyuluhan yang berbasis teknologi dapat membantu memahami cara memanfaatkan produk keuangan yang tersedia dengan bijaksana. Lembaga keuangan dapat menawarkan

layanan seperti perbankan digital, yang memungkinkan individu dengan akses terbatas ke cabang fisik untuk tetap terhubung dengan layanan keuangan, atau produk yang lebih fleksibel dalam pembayaran dan jangka waktu pinjaman. Hal ini mengarah pada pemberdayaan finansial yang lebih besar bagi individu dan komunitas, yang sebelumnya mungkin terpinggirkan oleh sistem keuangan formal. Dengan mengembangkan produk yang lebih inklusif, lembaga keuangan dapat berkontribusi pada pemerataan akses terhadap layanan keuangan di seluruh sektor ekonomi.

c. Mendorong Kebiasaan Menabung dan Investasi

Lembaga keuangan berperan utama dalam mendorong kebiasaan menabung dan investasi sebagai bagian dari strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta stabilitas ekonomi jangka panjang. Dengan menyediakan berbagai produk tabungan dan investasi yang mudah diakses serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat, lembaga keuangan dapat membantu individu membangun kebiasaan keuangan yang sehat. Menurut Klapper *et al*. (2019), akses terhadap layanan keuangan yang inklusif, termasuk rekening tabungan dan instrumen investasi yang terjangkau, memiliki dampak positif terhadap stabilitas keuangan rumah tangga dan mendorong perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab. Masyarakat yang terbiasa menabung secara rutin memiliki daya tahan ekonomi yang lebih baik dalam menghadapi risiko finansial yang tidak terduga, sementara investasi memungkinkan untuk mengembangkan aset jangka panjang yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, peran lembaga keuangan dalam menyediakan edukasi keuangan dan memfasilitasi kebiasaan menabung serta investasi menjadi faktor kunci dalam menciptakan perubahan perilaku finansial yang lebih positif di masyarakat.

Lembaga keuangan dapat mendorong kebiasaan menabung dan investasi melalui inovasi produk serta insentif yang menarik bagi nasabah. Produk seperti tabungan berjangka, deposito, reksa dana, dan investasi berbasis digital dapat memberikan peluang bagi individu dari berbagai latar belakang ekonomi untuk mulai membangun aset. Dengan perkembangan teknologi keuangan, platform digital kini memungkinkan masyarakat

untuk berinvestasi dengan nominal kecil, yang sebelumnya sulit dilakukan melalui sistem keuangan tradisional. Program edukasi yang dilakukan oleh lembaga keuangan juga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya perencanaan keuangan yang matang, sehingga tidak hanya menyimpan uang tetapi juga mengalokasikannya ke instrumen investasi yang tepat. Dengan berbagai strategi ini, lembaga keuangan dapat membantu menciptakan kebiasaan keuangan yang lebih disiplin di masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan.

d. Memfasilitasi Akses terhadap Modal Usaha

Lembaga keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi akses terhadap modal usaha, terutama bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang sering kali menghadapi kendala dalam memperoleh pembiayaan. Melalui produk-produk pembiayaan yang inovatif, lembaga keuangan dapat memberikan dukungan finansial kepada pengusaha yang ingin mengembangkan usaha, tetapi terkendala oleh terbatasnya modal. Menurut Miah *et al*. (2020), penyediaan akses terhadap kredit usaha mikro dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan produktivitas usaha kecil, dan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Modal usaha yang cukup memungkinkan pengusaha untuk memperluas jangkauan produk, meningkatkan kualitas, dan memenuhi permintaan pasar yang lebih besar. Dalam konteks ini, lembaga keuangan bertindak sebagai katalisator perubahan yang memungkinkan para pengusaha kecil dan menengah untuk berkembang dan berkontribusi pada perekonomian yang lebih inklusif. Dengan demikian, akses terhadap modal usaha sangat penting untuk memacu inovasi dan menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas bagi banyak kalangan.

Lembaga keuangan juga memiliki peran dalam menyederhanakan prosedur pengajuan pinjaman untuk usaha kecil dan menengah, agar lebih mudah diakses oleh pelaku usaha yang mungkin tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal sebelumnya. Dengan penggunaan teknologi digital, lembaga keuangan dapat menawarkan layanan pinjaman yang lebih efisien, transparan, dan terjangkau, bahkan untuk pelaku

usaha di daerah terpencil atau yang memiliki catatan kredit terbatas. Layanan pinjaman mikro dan peer-to-peer lending merupakan contoh dari produk keuangan yang dapat menjembatani kesenjangan akses modal antara sektor usaha formal dan informal. Dengan mempermudah akses terhadap modal usaha, lembaga keuangan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan memberdayakan pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing di pasar global. Hal ini mengarah pada peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan pekerjaan yang lebih banyak, yang pada gilirannya dapat mendorong keberlanjutan ekonomi.

C. Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Perilaku Keuangan yang Sehat

Perilaku keuangan yang sehat merupakan faktor penting dalam mencapai stabilitas ekonomi individu maupun masyarakat. Hal ini mencakup kebiasaan mengelola pendapatan, pengeluaran, investasi, dan utang secara bijak agar dapat mencapai kesejahteraan finansial jangka panjang. Namun, dalam upaya meningkatkan perilaku keuangan yang sehat, terdapat berbagai tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan.

1. Tantangan dalam Meningkatkan Perilaku Keuangan yang Sehat

Perilaku keuangan yang sehat mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara bijak, termasuk dalam hal penganggaran, menabung, berinvestasi, dan menghindari utang yang tidak terkendali. Namun, dalam penerapannya, terdapat berbagai tantangan yang sering kali menghambat individu untuk mencapai stabilitas finansial. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam meningkatkan perilaku keuangan yang sehat:

a. Kurangnya Literasi Keuangan

Kurangnya literasi keuangan merupakan tantangan utama dalam meningkatkan perilaku keuangan yang sehat di masyarakat. Banyak individu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara mengelola pengeluaran, menabung, atau berinvestasi secara bijak. Kondisi ini sering kali

menyebabkannya gagal dalam merencanakan keuangan pribadi, yang pada gilirannya berpotensi menambah beban keuangan di masa depan. Literasi keuangan yang rendah membuat masyarakat rentan terhadap keputusan finansial yang tidak tepat, seperti pemilihan produk investasi yang buruk atau penggunaan utang yang tidak terkontrol. Hal ini menciptakan lingkaran kesulitan finansial yang sulit diputus, karena tanpa pengetahuan yang cukup, individu cenderung jatuh dalam perangkap keuangan yang sama berulang kali. Sebagai contoh, banyak orang yang tidak menyadari pentingnya memiliki dana darurat atau berinvestasi sejak dini, yang seharusnya menjadi langkah awal dalam merencanakan masa depan keuangan.

Menurut Hira *et al*. (2019), "Meningkatkan literasi keuangan menjadi langkah fundamental dalam membangun kebiasaan finansial yang sehat, karena tanpa pemahaman yang cukup, individu lebih mudah terjebak dalam masalah keuangan." Tanpa pengetahuan yang jelas, seseorang cenderung tidak akan mengetahui cara mengoptimalkan pendapatan atau memanfaatkan berbagai instrumen keuangan yang tersedia, seperti reksadana atau asuransi. Selain itu, rendahnya pemahaman tentang perencanaan pensiun dan manajemen risiko juga menyebabkan masyarakat lebih rentan terhadap kejadian-kejadian tak terduga yang mempengaruhi stabilitas keuangan. Oleh karena itu, peran edukasi keuangan menjadi sangat penting untuk memberikan individu kemampuan dalam merencanakan dan mengelola keuangan dengan bijak. Program literasi keuangan yang lebih intensif perlu diperkenalkan sejak dini agar masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan finansial di masa depan.

b. Kebiasaan Konsumtif dan Gaya Hidup Boros

Kebiasaan konsumtif dan gaya hidup boros menjadi tantangan utama dalam meningkatkan perilaku keuangan yang sehat, terutama di era modern yang dipengaruhi oleh tren dan kemudahan akses terhadap berbagai produk serta layanan. Banyak individu yang cenderung membelanjakan uang secara impulsif tanpa mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang atau konsekuensi finansial yang dapat terjadi di masa depan. Fenomena ini semakin diperparah oleh budaya konsumtif yang

berkembang melalui media sosial, di mana gaya hidup mewah sering kali dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan seseorang. Selain itu, kemudahan akses terhadap kredit dan pinjaman membuat banyak individu terjebak dalam siklus utang hanya demi memenuhi gaya hidup yang sebenarnya tidak sesuai dengan kondisi keuangan. Akibatnya, cenderung mengabaikan aspek perencanaan keuangan yang lebih penting, seperti menabung, berinvestasi, atau memiliki dana darurat untuk kebutuhan mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan konsumtif dan gaya hidup boros tidak hanya menghambat pencapaian kesejahteraan finansial, tetapi juga dapat meningkatkan risiko ketidakstabilan ekonomi individu dalam jangka panjang.

Menurut Dewi dan Sari (2020), "Gaya hidup konsumtif yang tidak diimbangi dengan manajemen keuangan yang baik dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, sehingga meningkatkan risiko masalah finansial dalam kehidupan individu." Ketidakseimbangan ini sering kali menyebabkan individu mengalami tekanan finansial yang berkepanjangan karena tidak memiliki cukup tabungan atau aset untuk mengatasi kebutuhan mendesak yang mungkin terjadi. Selain itu, perilaku konsumtif juga sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, seperti tekanan untuk mengikuti standar gaya hidup tertentu yang dianggap sebagai simbol status sosial. Tanpa adanya kesadaran finansial yang memadai, individu cenderung terus melakukan pengeluaran yang tidak terkontrol tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi keuangan yang lebih efektif untuk membantu masyarakat memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak guna menghindari dampak negatif dari kebiasaan konsumtif. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih disiplin dalam mengontrol pengeluaran serta mulai membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat untuk masa depan yang lebih stabil.

c. Pengaruh Sosial dan Media dan Tekanan Sosial

Pengaruh sosial dan media serta tekanan sosial menjadi tantangan utama dalam meningkatkan perilaku keuangan yang sehat, terutama di era digital yang memungkinkan individu

terpapar berbagai gaya hidup dan tren konsumtif. Media sosial sering kali menampilkan citra kesuksesan yang dikaitkan dengan kemewahan, kepemilikan barang-barang mahal, serta pengalaman eksklusif, sehingga banyak individu merasa terdorong untuk mengikuti standar tersebut tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan sendiri. Fenomena ini diperparah dengan adanya tekanan sosial dari lingkungan sekitar, seperti teman, rekan kerja, atau komunitas yang secara tidak langsung memengaruhi kebiasaan pengeluaran seseorang. Tanpa adanya pemahaman yang kuat mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat, individu cenderung mengambil keputusan finansial yang impulsif hanya untuk mendapatkan pengakuan sosial. Selain itu, platform e-commerce dan iklan digital semakin mempermudah akses terhadap barang dan jasa dengan sistem pembayaran yang fleksibel, sehingga mendorong masyarakat untuk terus berbelanja tanpa memperhitungkan konsekuensi jangka panjang. Akibatnya, banyak orang yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan karena terjebak dalam siklus konsumtif yang didorong oleh pengaruh media dan tekanan sosial.

Menurut Putri dan Rahayu (2021), "Eksposur yang tinggi terhadap media sosial dapat meningkatkan kecenderungan konsumtif individu akibat tekanan sosial yang berasal dari perbandingan dengan orang lain." Ketika seseorang melihat teman atau influencer menampilkan gaya hidup yang tampak ideal, sering kali merasa terdorong untuk meniru atau setidaknya tidak ingin tertinggal dalam pencitraan sosial. Hal ini menyebabkan banyak individu melakukan pembelian barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau bahkan menggunakan utang konsumtif untuk memenuhi keinginan tersebut. Tekanan ini tidak hanya berdampak pada kondisi finansial pribadi, tetapi juga dapat menyebabkan stres dan ketidakpuasan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya edukasi mengenai literasi keuangan semakin memperburuk situasi ini, karena individu tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara membatasi pengaruh eksternal terhadap keputusan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran diri

dan kemampuan untuk memilah informasi agar seseorang dapat lebih bijak dalam menyikapi tren konsumtif yang berkembang di media sosial dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, individu dapat lebih fokus dalam mencapai kestabilan keuangan tanpa terpengaruh oleh tekanan sosial yang bersifat sementara.

d. Kurangnya Disiplin dalam Pengelolaan Keuangan

Kurangnya disiplin dalam pengelolaan keuangan merupakan tantangan utama dalam meningkatkan perilaku keuangan yang sehat, terutama ketika individu tidak memiliki kontrol yang baik terhadap pemasukan dan pengeluaran. Banyak orang mengalami kesulitan dalam membatasi pengeluaran sesuai dengan anggaran yang telah direncanakan, sehingga sering kali menghabiskan uang tanpa mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. Kebiasaan ini sering kali dipicu oleh pola pikir yang mengutamakan kepuasan instan dibandingkan kestabilan keuangan di masa depan, yang menyebabkan seseorang sulit untuk menabung atau berinvestasi secara konsisten. Selain itu, penggunaan fasilitas pembayaran yang semakin mudah, seperti kartu kredit dan sistem cicilan tanpa bunga, membuat banyak individu tergoda untuk membeli barang yang sebenarnya tidak diperlukan. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya disiplin keuangan juga membuat individu tidak menyadari dampak dari pengeluaran yang tidak terkendali terhadap kestabilan finansial di kemudian hari. Akibatnya, cenderung mengalami tekanan keuangan yang berkepanjangan karena kurangnya perencanaan dan kendali atas kebiasaan belanja yang impulsif.

Menurut Ramadhani dan Sari (2020), "Kurangnya disiplin dalam mengelola keuangan pribadi dapat menyebabkan kesulitan finansial yang berdampak pada kesejahteraan individu dalam jangka panjang." Ketika seseorang tidak memiliki kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran secara teratur, akan kesulitan dalam mengidentifikasi pola keuangan yang sehat serta mengantisipasi pengeluaran tak terduga. Tanpa adanya rencana keuangan yang jelas, seseorang lebih rentan terhadap krisis finansial, terutama ketika menghadapi keadaan darurat yang memerlukan dana mendesak. Selain itu, kurangnya disiplin dalam menabung membuat banyak individu tidak

memiliki dana cadangan yang cukup untuk mengatasi kondisi keuangan yang tidak stabil, sehingga lebih bergantung pada utang sebagai solusi sementara. Kebiasaan ini dapat menimbulkan efek domino yang semakin memperburuk kondisi keuangan seseorang, terutama ketika utang terus menumpuk tanpa adanya strategi pembayaran yang efektif. Oleh karena itu, membangun disiplin dalam pengelolaan keuangan menjadi langkah krusial yang harus dilakukan untuk mencapai stabilitas finansial dan mengurangi ketergantungan pada utang konsumtif.

2. Peluang dalam Meningkatkan Perilaku Keuangan yang Sehat

Perilaku keuangan yang sehat mencerminkan kebiasaan individu dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, investasi, dan utang secara bijak demi mencapai kestabilan finansial. Meskipun ada berbagai tantangan dalam menerapkan perilaku keuangan yang sehat, terdapat pula peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam mengelola keuangan dengan lebih baik. Berikut adalah beberapa peluang utama yang dapat membantu individu dalam meningkatkan perilaku keuangan yang sehat:

a. Peningkatan Edukasi dan Literasi Keuangan

Peningkatan edukasi dan literasi keuangan menjadi peluang utama yang dapat membantu individu dalam meningkatkan perilaku keuangan yang sehat, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, investasi, dan utang, individu dapat mengambil keputusan finansial yang lebih bijaksana dan terencana. Literasi keuangan yang memadai memungkinkan seseorang untuk memahami pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, sehingga tidak hanya mengandalkan penghasilan saat ini tetapi juga mempersiapkan masa depan secara lebih stabil. Selain itu, edukasi keuangan yang baik juga dapat mengurangi risiko seseorang terjebak dalam praktik keuangan yang tidak sehat, seperti penggunaan utang konsumtif yang berlebihan atau investasi yang tidak terukur. Dengan adanya berbagai program literasi keuangan yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga keuangan, maupun institusi pendidikan, individu memiliki akses yang

lebih luas terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi aspek fundamental dalam membangun masyarakat yang lebih mandiri secara finansial serta mampu menghindari risiko kesulitan ekonomi akibat keputusan keuangan yang kurang tepat.

Menurut Putri dan Setiawan (2021), "Edukasi keuangan yang baik berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku finansial yang lebih bijaksana di kalangan individu dari berbagai latar belakang ekonomi." Dalam era digital saat ini, akses terhadap informasi keuangan semakin mudah melalui berbagai platform online, seperti seminar daring, kursus keuangan, serta aplikasi pengelolaan keuangan pribadi yang dapat membantu individu dalam membuat perencanaan keuangan yang lebih sistematis. Dengan kemajuan teknologi ini, individu memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan pemahaman terhadap konsep keuangan, sehingga dapat menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan tujuan finansial. Selain itu, peningkatan literasi keuangan juga berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan pengetahuan keuangan antar kelompok masyarakat, terutama bagi yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap informasi keuangan yang memadai. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai cara mengelola keuangan, individu dapat menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penyebaran informasi dan edukasi keuangan yang lebih luas menjadi peluang yang sangat berharga dalam meningkatkan perilaku keuangan yang sehat di masyarakat.

b. Kemajuan Teknologi Keuangan (*Fintech*)

Kemajuan teknologi keuangan (*fintech*) telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu mengelola keuangan, memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan perilaku keuangan yang sehat. Dengan hadirnya aplikasi fintech, individu kini dapat dengan mudah memantau pengeluaran, mengelola anggaran, serta merencanakan tabungan atau investasi secara lebih terstruktur. Berbagai fitur yang

ditawarkan oleh platform fintech, seperti pengingat tagihan otomatis, pemantauan pengeluaran harian, dan analisis pola belanja, memudahkan pengguna untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana. Selain itu, fintech juga memungkinkan individu untuk mengakses layanan keuangan yang sebelumnya tidak terjangkau, seperti investasi dengan modal kecil, asuransi mikro, dan pinjaman berbasis teknologi yang lebih transparan dan terjangkau. Dengan demikian, teknologi keuangan membuka peluang bagi masyarakat untuk lebih mudah mengatur keuangan dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengarah pada ketidakstabilan finansial. Fintech juga memberikan kemudahan akses kepada informasi keuangan yang berguna untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Syahroni dan Mardiana (2020), "*Fintech* dapat memberikan solusi praktis dan terjangkau untuk meningkatkan pengelolaan keuangan pribadi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perilaku keuangan yang lebih sehat di kalangan pengguna." Platform fintech memungkinkan pengguna untuk langsung terhubung dengan berbagai layanan keuangan tanpa memerlukan prosedur yang rumit, seperti pengajuan pinjaman atau pembukaan rekening di bank tradisional. Akses yang mudah dan cepat ini, selain mengurangi biaya transaksi, juga memungkinkan individu untuk membuat keputusan finansial dengan lebih cepat dan tepat. Sebagai contoh, aplikasi investasi berbasis *fintech* memungkinkan pengguna untuk berinvestasi dengan jumlah kecil dan secara otomatis mengelola portofolio sesuai dengan tujuan finansial yang telah ditetapkan. Dengan adanya teknologi ini, individu memiliki kesempatan untuk mulai berinvestasi sejak dini tanpa harus menunggu hingga memiliki modal besar, yang pada akhirnya membantu membangun kekayaan secara lebih efisien. Oleh karena itu, *fintech* menawarkan peluang besar untuk meningkatkan perilaku keuangan yang lebih sehat, tidak hanya melalui kemudahan transaksi, tetapi juga melalui pendidikan dan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan.

c. Kampanye Kesadaran Finansial

Kampanye kesadaran finansial menjadi salah satu peluang utama dalam membantu individu meningkatkan perilaku keuangan yang sehat dengan menyediakan informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Kampanye ini sering kali dilakukan oleh pemerintah, lembaga keuangan, maupun organisasi non-profit yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan melalui seminar, media sosial, dan program edukasi berbasis komunitas. Dengan adanya kampanye ini, individu dapat memahami pentingnya perencanaan keuangan, pengelolaan anggaran, serta strategi investasi yang aman dan menguntungkan. Selain itu, kampanye kesadaran finansial juga membantu mengubah pola pikir masyarakat agar lebih cermat dalam mengelola keuangan, sehingga tidak terjebak dalam perilaku konsumtif dan utang yang tidak terkendali. Dengan meningkatnya pemahaman tentang manajemen keuangan, individu dapat mengambil keputusan finansial yang lebih baik dan mampu merencanakan masa depan secara lebih sistematis. Oleh karena itu, kampanye kesadaran finansial memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan bagi masyarakat luas.

Menurut Nugroho dan Putri (2021), "Kampanye kesadaran finansial yang efektif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan yang sehat, sehingga lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan." Melalui kampanye ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi tentang pentingnya menabung dan berinvestasi, tetapi juga diajarkan cara mengelola risiko keuangan, seperti menghadapi inflasi dan krisis ekonomi. Banyak kampanye keuangan yang kini memanfaatkan media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga informasi finansial dapat diakses dengan lebih mudah dan efisien. Selain itu, program edukasi yang disertai dengan simulasi keuangan atau studi kasus nyata dapat membantu individu memahami dampak dari setiap keputusan finansial yang dibuat. Dengan adanya kampanye kesadaran finansial yang berkelanjutan, masyarakat dapat lebih proaktif dalam mengelola keuangan, sehingga mampu mencapai stabilitas

finansial yang lebih baik. Oleh sebab itu, kampanye ini berperan penting dalam membangun ekosistem keuangan yang lebih inklusif dan cerdas secara finansial.

d. Peluang Investasi yang Lebih Mudah di Akses

Peluang investasi yang lebih mudah diakses menjadi salah satu faktor utama yang dapat membantu individu meningkatkan perilaku keuangan yang sehat dengan memberikan kesempatan lebih luas untuk mengelola dan mengembangkan aset secara lebih cerdas. Kemajuan teknologi telah memungkinkan berbagai instrumen investasi, seperti saham, reksa dana, dan obligasi, dapat diakses hanya melalui aplikasi digital tanpa harus melalui prosedur yang rumit. Hal ini memberikan keuntungan bagi masyarakat umum, terutama generasi muda, untuk mulai berinvestasi sejak dini tanpa memerlukan modal besar atau pengalaman yang mendalam. Selain itu, platform investasi modern juga menyediakan berbagai fitur edukasi dan analisis yang membantu individu dalam mengambil keputusan investasi yang lebih bijak. Dengan adanya akses yang lebih mudah, masyarakat dapat beralih dari kebiasaan konsumtif ke perilaku yang lebih produktif dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, kemudahan akses terhadap investasi menjadi peluang yang signifikan dalam membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Menurut Prasetyo dan Lestari (2020), "Perkembangan teknologi finansial telah membuka peluang investasi yang lebih inklusif dan terjangkau bagi masyarakat, sehingga memungkinkan lebih banyak individu untuk mengoptimalkan pengelolaan aset dengan lebih efektif." Digitalisasi dalam sektor keuangan telah menghadirkan berbagai platform investasi yang transparan dan fleksibel, sehingga masyarakat tidak lagi terbatas oleh kendala geografis atau administrasi dalam mengakses pasar keuangan. Selain itu, hadirnya fitur investasi otomatis dan diversifikasi portofolio memungkinkan individu untuk mengelola risiko dengan lebih baik, sehingga tidak perlu memiliki keahlian mendalam dalam bidang keuangan. Kemudahan akses ini juga didukung oleh regulasi yang semakin adaptif terhadap

perkembangan investasi digital, sehingga memberikan rasa aman bagi para investor pemula. Dengan adanya peluang ini, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya investasi sebagai salah satu strategi keuangan jangka panjang yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial. Oleh sebab itu, ketersediaan investasi yang lebih mudah diakses memberikan dampak positif dalam membentuk pola pikir yang lebih strategis dalam mengelola keuangan.

BAB X
SOLUSI TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN

Literasi keuangan merupakan keterampilan yang semakin penting dalam menghadapi kompleksitas ekonomi modern. Namun, masih banyak individu yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep keuangan dasar, seperti pengelolaan anggaran, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Perkembangan teknologi telah membuka peluang baru dalam meningkatkan literasi keuangan melalui berbagai solusi digital yang inovatif. Aplikasi keuangan berbasis kecerdasan buatan, platform edukasi interaktif, serta layanan keuangan digital memungkinkan akses informasi yang lebih mudah dan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan pengguna. Dengan demikian, solusi teknologi dapat berperan sebagai alat yang efektif dalam memberdayakan individu untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih cerdas dan bertanggung jawab.

A. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Keuangan

Di era digital yang terus berkembang, pemahaman yang baik tentang keuangan menjadi semakin penting bagi individu dan masyarakat. Pendidikan keuangan berperan sebagai fondasi dalam membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang bijak, mulai dari perencanaan anggaran hingga investasi jangka panjang. Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara pendidikan keuangan disampaikan, menjadikannya lebih mudah diakses, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan adanya inovasi dalam metode pembelajaran, pendidikan keuangan kini dapat menjangkau lebih banyak orang dan membantunya mengambil keputusan finansial

yang lebih cerdas dan terinformasi. Berikut ini adalah beberapa cara teknologi dapat dimanfaatkan dalam pendidikan keuangan:

1. Pembelajaran Daring (*Online Learning*)

Pembelajaran daring telah menjadi metode yang efektif dalam pendidikan keuangan, memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibel bagi peserta didik. Dengan menggunakan platform online, individu dapat mempelajari konsep keuangan kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat oleh batasan geografis atau waktu. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan masyarakat yang sebelumnya sulit menjangkau pendidikan formal. Selain itu, pembelajaran daring memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif melalui video, simulasi, dan kuis online, sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap topik yang kompleks. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meiriza (2020), model pembelajaran daring efektif digunakan dalam perkuliahan Ekonomi Makro bermuatan pluralisme, meningkatkan penyerapan mahasiswa terhadap materi pembelajaran lebih dari 80% dibandingkan dengan metode konvensional.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran daring juga memungkinkan personalisasi materi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing individu. Melalui analisis data, platform pembelajaran dapat menyesuaikan konten dan memberikan rekomendasi yang relevan bagi setiap peserta didik. Selain itu, pembelajaran daring membuka peluang kolaborasi antar peserta didik melalui forum diskusi dan proyek kelompok yang dilakukan secara virtual. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim. Dengan demikian, pembelajaran daring dalam pendidikan keuangan tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan nyata di dunia keuangan.

2. Aplikasi Keuangan Pribadi

Aplikasi keuangan pribadi telah menjadi salah satu alat yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan, terutama dalam konteks pendidikan keuangan yang lebih praktis dan berbasis teknologi. Dengan adanya aplikasi seperti Mint, YNAB (*You Need A Budget*), dan Money

Lover, individu dapat mengelola anggaran, melacak pengeluaran, serta merencanakan keuangan secara lebih terstruktur dan real-time. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk memahami kebiasaan finansial dengan lebih baik melalui fitur analisis data dan laporan keuangan otomatis yang disediakan. Selain itu, aplikasi keuangan pribadi juga memberikan edukasi langsung melalui fitur tips keuangan dan simulasi investasi, sehingga pengguna dapat belajar mengelola uang secara lebih efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2021), penggunaan aplikasi keuangan berbasis teknologi dapat meningkatkan kesadaran pengguna dalam mengatur anggaran dan menghindari pemborosan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan finansial. Dengan demikian, penggunaan aplikasi keuangan pribadi tidak hanya membantu dalam pencatatan transaksi tetapi juga berfungsi sebagai alat edukasi finansial yang memberikan dampak positif bagi penggunanya.

Aplikasi keuangan pribadi juga mendukung pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih interaktif dan aplikatif bagi individu yang ingin meningkatkan literasi keuangan. Melalui fitur perencanaan keuangan yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pengguna, aplikasi ini membantu dalam pengambilan keputusan finansial yang lebih bijak dan berbasis data. Selain itu, beberapa aplikasi telah mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk memberikan rekomendasi keuangan yang lebih akurat berdasarkan pola pengeluaran pengguna. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, di mana pengguna dapat langsung melihat dampak dari keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya fitur notifikasi dan pengingat tagihan, aplikasi keuangan pribadi juga membantu pengguna untuk lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran dan menabung. Oleh karena itu, pemanfaatan aplikasi ini sebagai bagian dari pendidikan keuangan dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan keterampilan finansial individu.

3. Simulasi dan Game Pendidikan

Simulasi dan game pendidikan merupakan salah satu inovasi teknologi yang semakin populer dalam pendidikan keuangan karena cara interaktifnya yang mampu menyampaikan konsep-konsep kompleks dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Melalui game edukatif, peserta didik dapat langsung mempraktikkan

berbagai keputusan finansial, seperti mengelola anggaran, berinvestasi, atau mengatur utang, dalam lingkungan yang aman tanpa risiko nyata. Hal ini tidak hanya memperkenalkan teori, tetapi juga memberi pengalaman langsung, yang memungkinkan peserta memahami dampak dari setiap keputusan finansial yang dibuat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Kurniawan (2020), penggunaan game dalam pendidikan keuangan meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memungkinkan untuk memahami konsep keuangan secara lebih mendalam karena pendekatan praktis yang digunakan dalam simulasi. Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori tetapi juga mengasah keterampilan pengambilan keputusan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Game pendidikan dapat menawarkan berbagai level kesulitan yang memungkinkan peserta untuk belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan. Sebagai contoh, game yang berfokus pada pengelolaan uang dapat dimulai dengan skenario sederhana dan berkembang menjadi situasi yang lebih kompleks, seperti investasi jangka panjang atau perencanaan pensiun. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih terstruktur dan progresif, sehingga peserta dapat membangun pemahaman yang lebih kuat tentang topik-topik keuangan seiring dengan berjalannya waktu. Fitur-fitur seperti leaderboard atau kompetisi antar pemain juga dapat memotivasi peserta untuk belajar lebih giat dan mencapai pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran melalui simulasi dan game dapat mempercepat proses adaptasi peserta dalam menghadapi berbagai keputusan finansial di kehidupan nyata.

4. Konten Interaktif dan Video Pembelajaran

Konten interaktif dan video pembelajaran telah menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep keuangan melalui pendekatan yang lebih visual, dinamis, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Dengan adanya teknologi multimedia, peserta didik dapat belajar dari video yang menjelaskan konsep keuangan secara lebih menarik, menggunakan animasi, ilustrasi, dan simulasi yang memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Selain itu, fitur interaktif seperti kuis, infografis, dan diskusi langsung dalam video dapat membantu peserta didik untuk menguji pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Menurut penelitian yang dilakukan

oleh Pratama dan Widiastuti (2022), penggunaan video pembelajaran interaktif dalam pendidikan keuangan mampu meningkatkan retensi informasi serta mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang kompleks secara lebih efisien. Dengan demikian, penggunaan konten interaktif dan video pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam menyampaikan materi keuangan yang mungkin sulit dipahami melalui metode konvensional.

Video pembelajaran juga memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar, di mana peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sangat bermanfaat bagi yang memiliki keterbatasan waktu atau tidak dapat mengikuti pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Beberapa platform pembelajaran keuangan bahkan menyediakan fitur seperti subtitel, kecepatan pemutaran yang dapat disesuaikan, serta fitur jeda dan pengulangan untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, adanya platform seperti YouTube, Coursera, dan Udemy memungkinkan akses ke berbagai sumber pembelajaran keuangan dari berbagai ahli di seluruh dunia. Dengan adanya kebebasan dalam memilih materi yang sesuai, peserta didik dapat belajar dengan lebih mandiri dan mengembangkan pemahaman sesuai dengan tingkat kemampuan serta minat masing-masing.

5. Platform Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan (AI)

Platform pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) telah membawa inovasi signifikan dalam pendidikan keuangan dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, dan interaktif bagi peserta didik. Dengan kemampuan AI dalam menganalisis data pengguna, platform ini dapat menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman, kecepatan belajar, serta preferensi individu, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif. Teknologi AI juga memungkinkan penggunaan tutor virtual yang dapat memberikan bimbingan secara real-time, menjawab pertanyaan kompleks, serta memberikan rekomendasi materi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Putri (2021), penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran keuangan mampu meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam karena sistem dapat mengidentifikasi kesalahan peserta didik dan

memberikan umpan balik yang tepat secara otomatis. Dengan demikian, teknologi AI dalam platform pembelajaran dapat membantu menciptakan metode edukasi yang lebih efisien dan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Gambar 1. Kecerdasan Buatan

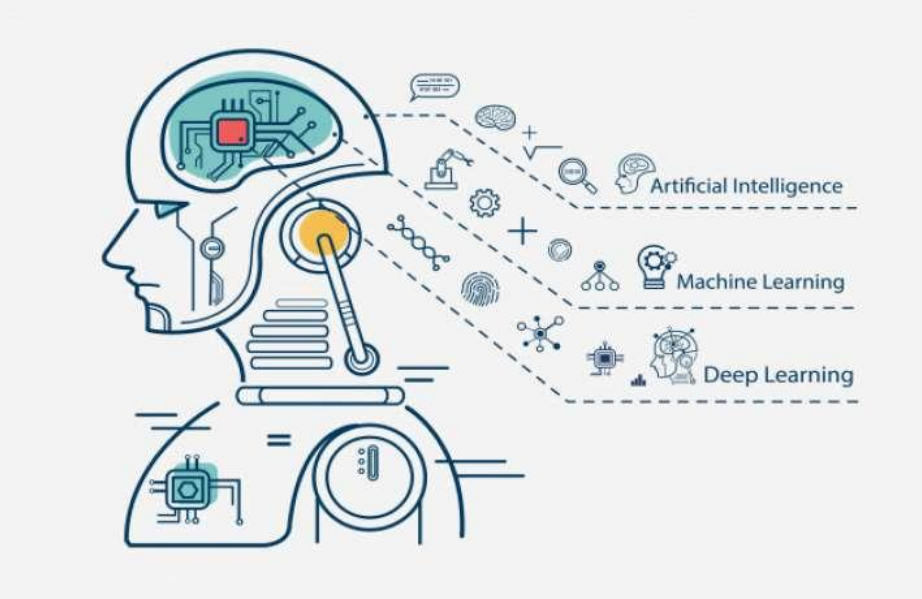

Sumber: *Deriota*

Platform berbasis AI juga mendukung penggunaan chatbot dan asisten virtual yang dapat memberikan penjelasan terkait konsep keuangan kapan saja tanpa batasan waktu. Fitur ini sangat membantu bagi peserta didik yang membutuhkan akses cepat terhadap informasi atau ingin mengajukan pertanyaan tanpa harus menunggu respons dari pengajar manusia. AI juga dapat mengolah data dari berbagai sumber dan menyajikan informasi terbaru terkait tren keuangan, investasi, atau perubahan kebijakan ekonomi secara real-time, sehingga peserta didik selalu mendapatkan wawasan yang relevan dan terkini. Lebih lanjut, kecerdasan buatan memungkinkan pembelajaran berbasis gamifikasi, di mana peserta didik dapat menjalani simulasi keputusan finansial dengan skenario realistis yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan manajemen keuangan. Dengan adanya fitur interaktif ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif dalam memahami keuangan.

B. Aplikasi dan Platform Keuangan Digital untuk Masyarakat

Aplikasi dan platform keuangan digital adalah teknologi berbasis internet yang memungkinkan masyarakat mengakses layanan keuangan secara mudah, cepat, dan aman. Dengan perkembangan teknologi, keuangan digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, membantu individu dan bisnis dalam mengelola keuangan, bertransaksi, hingga berinvestasi tanpa harus bergantung pada layanan perbankan konvensional. Keuangan digital mencakup berbagai layanan seperti dompet digital, perbankan digital, pinjaman online, investasi berbasis aplikasi, hingga teknologi pembayaran yang mendukung transaksi tanpa uang tunai. Dengan meningkatnya adopsi teknologi, layanan ini semakin berkembang dan menciptakan inklusi keuangan yang lebih luas, terutama bagi yang sebelumnya sulit mengakses layanan keuangan tradisional. Berikut adalah beberapa kategori utama dari aplikasi dan platform keuangan digital:

1. Dompet Digital (*E-Wallets*)

Dompet digital (*e-wallet*) adalah salah satu inovasi utama dalam kategori aplikasi dan platform keuangan digital yang menawarkan kemudahan dalam transaksi keuangan. Teknologi ini memungkinkan pengguna untuk menyimpan informasi keuangan, seperti kartu debit, kredit, dan saldo elektronik, dalam satu aplikasi yang dapat diakses melalui perangkat mobile. Dengan meningkatnya penggunaan *e-wallet*, proses pembayaran menjadi lebih cepat dan efisien tanpa memerlukan uang tunai atau kartu fisik. Menurut Lim dan Phang (2019), *e-wallet* telah terbukti meningkatkan inklusi keuangan dengan memberikan akses mudah kepada masyarakat terhadap layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau. Inovasi ini terus berkembang dengan integrasi fitur-fitur tambahan, seperti program loyalitas, cashback, dan pembayaran berbasis QR code.

Gambar 2. *E-Wallet*

Sumber: *Mitra Berdaya*

Pengadopsian dompet digital dipercepat oleh perkembangan teknologi smartphone dan internet yang semakin luas jangkauannya. Banyak negara berkembang menjadikan *e-wallet* sebagai alat untuk mempercepat digitalisasi ekonomi, khususnya dalam sektor perdagangan kecil dan menengah. Selain itu, fitur keamanan seperti otentikasi biometrik dan enkripsi data telah memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan dompet digital. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan tingkat literasi digital menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk memastikan penetrasi yang lebih luas. Dengan terus meningkatnya kolaborasi antara pemerintah dan penyedia layanan, *e-wallet* memiliki potensi besar untuk menjadi elemen kunci dalam transformasi digital ekonomi global.

2. Bank Digital

Bank digital adalah inovasi dalam sektor keuangan yang sepenuhnya berbasis teknologi digital tanpa kehadiran fisik seperti kantor cabang. Konsep ini memungkinkan pelanggan untuk mengakses layanan perbankan seperti pembukaan rekening, transfer dana, dan pembayaran melalui aplikasi atau platform online. Menurut Zahid dan Ali (2021), bank digital berperan penting dalam meningkatkan efisiensi

dan inklusi keuangan dengan menyediakan layanan yang mudah diakses bagi semua kalangan, termasuk masyarakat di daerah terpencil. Bank digital juga memberikan pengalaman pengguna yang lebih personal dengan memanfaatkan analisis data untuk menawarkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Selain itu, keunggulan seperti biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan bank tradisional membuat layanan ini semakin kompetitif di pasar.

Pengembangan bank digital terus didorong oleh meningkatnya adopsi teknologi oleh masyarakat serta perubahan perilaku konsumen yang lebih menyukai kemudahan dalam layanan keuangan. Bank digital memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan blockchain untuk memastikan efisiensi dan keamanan dalam setiap transaksi yang dilakukan pengguna. Meski demikian, tantangan seperti regulasi yang kompleks dan ancaman siber menjadi perhatian utama dalam operasional bank digital. Inisiatif yang dilakukan oleh regulator keuangan di berbagai negara mulai memberikan kerangka hukum yang mendukung pengembangan bank digital, sehingga mendorong kepercayaan publik. Dengan kolaborasi antara pemerintah dan industri, bank digital memiliki peluang besar untuk menjadi fondasi utama dalam sistem keuangan masa depan.

3. Aplikasi Pinjaman Online (*Fintech Lending*)

Aplikasi pinjaman online, atau yang sering disebut fintech lending, merupakan salah satu inovasi dalam keuangan digital yang menyediakan akses cepat terhadap pinjaman tanpa memerlukan prosedur rumit seperti pada lembaga keuangan konvensional. Dengan berbasis teknologi digital, aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengajukan pinjaman secara daring melalui perangkat seluler, dengan proses verifikasi yang singkat dan fleksibel. Menurut Chen *et al*. (2020), *fintech lending* telah berhasil menjembatani kesenjangan keuangan, terutama bagi individu dan usaha kecil yang tidak terlayani oleh bank tradisional. Kemudahan ini menjadi solusi bagi banyak orang untuk memenuhi kebutuhan darurat atau modal usaha, meskipun sering kali disertai dengan tingkat bunga yang relatif tinggi. Transformasi digital dalam sektor pinjaman ini memberikan dampak besar terhadap inklusi keuangan di berbagai wilayah.

Perkembangan aplikasi pinjaman online didorong oleh meningkatnya penetrasi internet dan smartphone, yang membuat

layanan ini dapat menjangkau masyarakat hingga ke pelosok daerah. Banyak aplikasi fintech lending juga telah mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk menganalisis data calon peminjam dan menilai kelayakan kredit secara cepat dan akurat. Meskipun demikian, masalah seperti risiko gagal bayar dan penyalahgunaan data pribadi menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh penyedia layanan ini. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa negara mulai memberlakukan regulasi ketat guna melindungi konsumen dan memastikan keamanan transaksi. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur, fintech lending memiliki potensi besar untuk menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi mikro.

4. Platform Investasi Digital

Platform investasi digital adalah salah satu kategori utama dari aplikasi dan platform keuangan digital yang memungkinkan pengguna untuk mengelola dan berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan secara daring. Teknologi ini menawarkan kemudahan akses ke produk investasi seperti saham, obligasi, reksa dana, dan aset digital lainnya tanpa memerlukan perantara fisik. Menurut Lee dan Shin (2020), platform investasi digital telah secara signifikan mengubah lanskap keuangan dengan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk berpartisipasi dalam pasar modal melalui antarmuka yang intuitif dan biaya transaksi yang lebih rendah. Selain itu, banyak platform yang menyediakan fitur edukasi keuangan untuk membantu pengguna memahami risiko dan potensi keuntungan dari investasi. Inovasi ini memberikan manfaat besar bagi generasi muda yang cenderung lebih melek teknologi dan mencari cara investasi yang praktis serta efisien.

Perkembangan platform investasi digital didukung oleh integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin (*machine learning*). Teknologi ini digunakan untuk memberikan rekomendasi investasi yang dipersonalisasi berdasarkan profil risiko dan tujuan keuangan pengguna. Selain itu, kehadiran teknologi blockchain juga mulai dimanfaatkan untuk memastikan transparansi dan keamanan transaksi pada platform investasi digital. Meski demikian, tantangan seperti ketidakpastian regulasi dan keamanan data tetap menjadi perhatian utama dalam pengelolaan platform ini. Dengan adanya kolaborasi antara penyedia

platform dan regulator, potensi platform investasi digital untuk terus berkembang menjadi lebih inklusif dan andal dapat direalisasikan.

5. Platform Crowdfunding dan P2P Lending

Platform crowdfunding dan *peer-to-peer* (P2P) lending merupakan dua inovasi utama dalam aplikasi dan platform keuangan digital yang telah merevolusi cara individu dan bisnis mengakses pendanaan. Crowdfunding memungkinkan penggalangan dana dari sekelompok besar individu untuk proyek kreatif, sosial, atau bisnis melalui platform digital, sedangkan P2P lending mempertemukan pemberi pinjaman dan peminjam secara langsung tanpa melalui lembaga keuangan tradisional. Menurut Wang *et al*. (2021), kedua model ini telah menciptakan peluang baru untuk pendanaan yang lebih inklusif dan terjangkau, khususnya bagi usaha kecil dan menengah yang sering kali kesulitan mengakses pinjaman bank. Teknologi ini memberikan manfaat berupa efisiensi waktu, pengurangan biaya operasional, dan akses yang lebih luas ke pendanaan, baik bagi pengusaha maupun investor individu. Popularitas platform ini terus meningkat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital.

Gambar 3. Crowdfunding

Sumber: *Pajak Com*

Perkembangan platform crowdfunding dan P2P lending juga didorong oleh kemajuan teknologi seperti blockchain dan kecerdasan buatan, yang membantu meningkatkan transparansi, keamanan, dan

efisiensi dalam proses transaksi. Teknologi blockchain, misalnya, memungkinkan pelacakan transaksi yang tidak dapat diubah, sehingga meningkatkan kepercayaan antara pihak yang terlibat. Sementara itu, algoritma berbasis kecerdasan buatan digunakan untuk menganalisis data peminjam dan investor guna meminimalkan risiko dan memaksimalkan hasil. Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh platform ini adalah regulasi yang belum sepenuhnya seragam di berbagai negara serta risiko terkait penyalahgunaan dana dan perlindungan data pribadi. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dari regulator dan penyedia layanan, platform ini memiliki potensi untuk menjadi komponen penting dalam ekosistem keuangan global.

6. Aplikasi Manajemen Keuangan Pribadi

Aplikasi manajemen keuangan pribadi adalah salah satu kategori utama dalam aplikasi dan platform keuangan digital yang membantu individu untuk mengelola pendapatan, pengeluaran, dan investasi secara lebih efisien. Aplikasi ini dirancang untuk memberikan wawasan mendalam tentang kebiasaan keuangan pengguna melalui fitur seperti pelacakan pengeluaran, perencanaan anggaran, dan pengelolaan tagihan. Menurut Thomas dan Gupta (2020), aplikasi keuangan pribadi telah menjadi alat penting dalam meningkatkan literasi keuangan, memungkinkan pengguna untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan menghindari kebiasaan konsumtif yang merugikan. Selain itu, banyak aplikasi ini yang menawarkan pengingat otomatis untuk tagihan dan simulasi anggaran, sehingga memudahkan pengguna dalam mengelola pengeluaran dan mencapai tujuan keuangan. Dengan semakin berkembangnya teknologi, aplikasi ini terus berinovasi, menyediakan integrasi dengan platform lain seperti dompet digital dan investasi untuk memberikan solusi keuangan yang terpusat.

Kemajuan dalam teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin (*machine learning*) telah membawa aplikasi manajemen keuangan pribadi ke tingkat yang lebih tinggi. Teknologi ini memungkinkan personalisasi yang lebih baik dengan menganalisis pola pengeluaran pengguna dan memberikan rekomendasi berdasarkan kebutuhan spesifik. Selain itu, fitur otomatisasi seperti sinkronisasi data rekening bank dan kartu kredit membuat manajemen keuangan menjadi lebih mudah dan real-time. Meski demikian, tantangan terkait privasi

dan keamanan data masih menjadi isu utama dalam adopsi aplikasi ini, terutama karena banyaknya informasi sensitif yang disimpan. Untuk meningkatkan kepercayaan pengguna, penyedia aplikasi terus meningkatkan enkripsi data dan memenuhi standar keamanan internasional, sehingga pengguna merasa lebih aman dalam mengelola keuangan melalui aplikasi ini.

C. Tantangan dan Potensi Teknologi dalam Mengubah Perilaku Keuangan

Teknologi telah menjadi pengubah utama dalam perilaku keuangan individu dan organisasi. Kehadiran teknologi keuangan (*fintech*), kecerdasan buatan (AI), blockchain, dan digitalisasi telah menghadirkan peluang baru sekaligus tantangan.

1. Tantangan Teknologi dalam Mengubah Perilaku Keuangan

Transformasi teknologi dalam bidang keuangan telah menghadirkan banyak peluang, tetapi juga diiringi dengan berbagai tantangan. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan kebijakan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai tantangan utama dalam penggunaan teknologi untuk mengubah perilaku keuangan:

a. Ketidakmerataan Akses Digital

Ketidakmerataan akses digital menjadi salah satu tantangan utama dalam penggunaan teknologi untuk mengubah perilaku keuangan, terutama di negara-negara berkembang di mana infrastruktur digital belum merata. Banyak individu di daerah terpencil atau berpenghasilan rendah tidak memiliki akses ke perangkat yang memadai atau konektivitas internet yang stabil, yang menjadi penghalang untuk memanfaatkan layanan keuangan digital secara efektif. Menurut Goel *et al*. (2021), ketimpangan digital ini tidak hanya menghambat upaya inklusi keuangan tetapi juga memperbesar kesenjangan ekonomi antara kelompok yang memiliki akses teknologi dan yang tidak memilikinya. Akibatnya, berbagai potensi teknologi keuangan seperti e-wallet, aplikasi manajemen keuangan, dan layanan pinjaman berbasis digital menjadi tidak relevan atau sulit diakses oleh segmen masyarakat tertentu.

Ketimpangan ini juga diperparah oleh kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat yang tidak terbiasa menggunakan teknologi. Meskipun platform keuangan digital menawarkan antarmuka yang ramah pengguna, banyak orang masih merasa sulit untuk mengadopsinya karena keterbatasan pengetahuan teknis atau rasa takut terhadap risiko keamanan digital. Ketidakmerataan ini menciptakan "*digital divide*," di mana hanya kelompok tertentu yang dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk pengelolaan keuangan, sementara kelompok lainnya tetap terjebak dalam praktik tradisional yang seringkali kurang efisien. Dampak ini semakin memperjelas pentingnya intervensi kebijakan untuk menyediakan infrastruktur yang lebih merata dan program edukasi digital yang terjangkau.

b. Keamanan dan Privasi Data

Keamanan dan privasi data menjadi tantangan utama dalam penggunaan teknologi untuk mengubah perilaku keuangan, terutama dengan semakin luasnya adopsi layanan keuangan digital. Teknologi seperti e-wallet, aplikasi manajemen keuangan, dan platform investasi mengharuskan pengguna untuk menyimpan data sensitif, seperti informasi identitas dan transaksi, yang rentan terhadap ancaman keamanan siber. Menurut Smith *et al*. (2020), meningkatnya insiden pelanggaran data dan serangan siber menimbulkan kekhawatiran terhadap perlindungan informasi pribadi, yang pada akhirnya dapat menghambat kepercayaan masyarakat dalam mengadopsi teknologi keuangan. Ketakutan terhadap kebocoran data dan penyalahgunaan informasi menjadi hambatan besar dalam proses transformasi digital perilaku keuangan masyarakat.

Kerentanan terhadap serangan siber semakin diperburuk oleh tingkat keamanan yang bervariasi di antara penyedia layanan teknologi keuangan. Banyak perusahaan kecil atau startup dalam sektor fintech mungkin tidak memiliki sumber daya atau teknologi yang memadai untuk melindungi data pelanggan secara optimal. Selain itu, pengguna seringkali kurang menyadari pentingnya melindungi data pribadi, seperti menggunakan kata sandi yang lemah atau berbagi informasi sensitif di platform yang tidak aman. Hal ini menciptakan risiko ganda, di mana kurangnya perlindungan dari penyedia layanan

dan minimnya literasi keamanan digital di kalangan pengguna memperbesar potensi pelanggaran privasi.

c. Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan merupakan tantangan signifikan dalam penggunaan teknologi untuk mengubah perilaku keuangan, terutama di kalangan masyarakat yang telah lama menggunakan metode tradisional. Banyak individu merasa enggan untuk beralih ke teknologi baru karena kekhawatiran akan kompleksitas, ketidakpastian, dan potensi risiko yang terkait dengan sistem digital. Menurut Brown *et al*. (2019), resistensi ini seringkali didasarkan pada faktor psikologis, seperti rasa takut kehilangan kendali dan kurangnya kepercayaan terhadap teknologi baru, yang menghambat proses adopsi. Akibatnya, meskipun teknologi keuangan dapat memberikan efisiensi dan kemudahan, banyak orang tetap memilih untuk menggunakan pendekatan manual atau konvensional.

Resistensi terhadap perubahan seringkali dipicu oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat jangka panjang dari teknologi keuangan. Banyak pengguna yang merasa bahwa biaya awal, baik dalam bentuk waktu untuk belajar maupun dana untuk mengakses perangkat, lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh. Hal ini semakin diperburuk oleh rendahnya literasi keuangan digital, yang membuat masyarakat sulit memahami bagaimana teknologi dapat membantu mengelola keuangan dengan lebih baik. Bahkan, meskipun layanan keuangan digital terus berkembang, resistensi yang tinggi di beberapa segmen masyarakat dapat menghambat penetrasi teknologi di tingkat yang lebih luas.

d. Regulasi yang Belum Memadai

Regulasi yang belum memadai menjadi salah satu tantangan utama dalam penggunaan teknologi untuk mengubah perilaku keuangan, terutama dalam menghadapi pesatnya inovasi di sektor teknologi keuangan. Perkembangan cepat teknologi seringkali melampaui kemampuan regulator untuk merumuskan kebijakan yang relevan dan komprehensif, sehingga menciptakan celah hukum yang dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Menurut Patel dan Singh (2021),

regulasi yang tidak memadai dapat mengakibatkan ketidakpastian hukum bagi penyedia layanan dan pengguna, yang pada akhirnya melemahkan kepercayaan terhadap teknologi keuangan. Ketidaksesuaian ini sering menjadi penghalang utama bagi adopsi teknologi yang lebih luas, khususnya di wilayah dengan kerangka hukum yang kurang fleksibel.

Regulasi yang lambat atau terlalu ketat juga dapat membatasi inovasi di sektor teknologi keuangan. Banyak perusahaan rintisan atau startup fintech menghadapi kesulitan dalam mematuhi regulasi yang dirancang untuk sistem keuangan tradisional, yang tidak selalu sesuai dengan model bisnis berbasis teknologi. Ketidakselarasan ini menciptakan hambatan operasional yang signifikan, membuat banyak inovasi sulit untuk berkembang atau diimplementasikan secara efektif. Akibatnya, potensi teknologi untuk mengubah perilaku keuangan masyarakat secara positif tidak dapat dimaksimalkan, meskipun ada permintaan yang meningkat untuk layanan keuangan digital.

2. Potensi Teknologi dalam Mengubah Perilaku Keuangan

Teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku keuangan, baik di tingkat individu maupun organisasi. Inovasi dalam bidang teknologi keuangan (*fintech*), kecerdasan buatan (AI), blockchain, dan big data menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, inklusi, dan pengelolaan keuangan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai potensi teknologi dalam mengubah perilaku keuangan:

a. Meningkatkan Aksesibilitas Layanan Keuangan

Meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan merupakan salah satu potensi utama teknologi dalam mengubah perilaku keuangan, khususnya di kalangan masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem keuangan formal. Teknologi digital memungkinkan penyedia layanan untuk menjangkau individu di wilayah terpencil melalui platform berbasis internet atau aplikasi seluler, sehingga mengurangi hambatan geografis dan birokrasi. Menurut Johnson dan Nguyen (2020), teknologi seperti aplikasi keuangan berbasis AI dan layanan pembayaran

digital telah membuka akses bagi jutaan orang yang tidak memiliki rekening bank, sehingga dapat terlibat dalam aktivitas ekonomi yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi alat transformasi sosial yang signifikan dalam menciptakan inklusi keuangan.

Gambar 4. Teknologi Keuangan

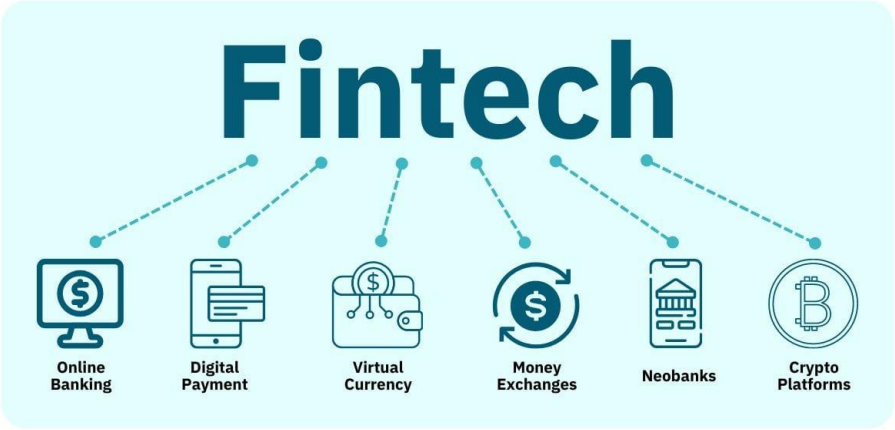

Sumber: *Metaverse*

Teknologi memberikan kemudahan akses terhadap produk dan layanan keuangan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan metode konvensional. Misalnya, pengguna dapat melakukan transaksi, memperoleh pinjaman, atau mengelola investasi hanya melalui perangkat seluler tanpa perlu mengunjungi lembaga keuangan secara fisik. Model layanan berbasis teknologi juga memungkinkan penyedia untuk menawarkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, seperti pinjaman mikro atau tabungan berbasis komunitas. Dengan demikian, kehadiran teknologi dapat membantu mengurangi kesenjangan akses keuangan, terutama bagi kelompok rentan yang sebelumnya tidak terlayani oleh institusi tradisional.

b. Mendorong Pengelolaan Keuangan yang Lebih Baik

Teknologi memiliki potensi besar dalam mendorong pengelolaan keuangan yang lebih baik, terutama melalui aplikasi dan platform yang dirancang untuk memfasilitasi pengaturan keuangan pribadi. Dengan adanya fitur seperti pelacakan pengeluaran, pengingat pembayaran, dan analisis

kebiasaan finansial, teknologi memungkinkan individu untuk memahami kondisi keuangan secara real-time dan membuat keputusan yang lebih cerdas. Menurut Garcia dan Lopez (2021), teknologi berbasis AI dan pembelajaran mesin telah membantu pengguna mengidentifikasi pola pengeluaran yang tidak efisien dan memberikan saran untuk perencanaan keuangan yang lebih optimal. Hal ini membuktikan bahwa teknologi tidak hanya menyediakan alat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui edukasi dan otomatisasi.

Teknologi juga membantu menciptakan kebiasaan keuangan yang lebih disiplin melalui gamifikasi dan interaksi yang menarik. Banyak aplikasi keuangan menggunakan pendekatan berbasis insentif, seperti poin atau penghargaan, untuk mendorong pengguna menabung atau membayar utang tepat waktu. Pendekatan ini tidak hanya membuat pengelolaan keuangan menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membangun kebiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, teknologi memberikan solusi yang tidak hanya bersifat praktis tetapi juga berfokus pada aspek psikologis dari pengelolaan keuangan, yang sering menjadi tantangan bagi banyak orang.

c. Mendorong Inklusi Keuangan

Teknologi berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan dengan memberikan akses kepada layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh sebagian besar masyarakat, terutama di wilayah terpencil atau kurang berkembang. Melalui platform digital, individu dapat membuka rekening bank, mengakses pinjaman mikro, dan melakukan transaksi keuangan tanpa memerlukan bank fisik. Menurut Kaur dan Sharma (2019), teknologi telah memungkinkan peningkatan inklusi keuangan dengan menyediakan alternatif bagi yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan tradisional. Hal ini memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang lebih luas, seperti investasi atau tabungan, yang sebelumnya sulit dijangkau.

Teknologi mempermudah proses identifikasi dan verifikasi yang diperlukan untuk mengakses berbagai produk keuangan, yang selama ini menjadi hambatan bagi banyak orang. Dengan adopsi

teknologi biometrik dan verifikasi digital, lebih banyak orang dapat memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk membuka rekening atau mengajukan pinjaman. Proses yang lebih cepat dan transparan ini membantu mempercepat adopsi layanan keuangan, mengurangi biaya administratif, dan meningkatkan efisiensi operasional. Teknologi mengubah cara penyedia layanan keuangan berinteraksi dengan konsumen, memungkinkan terciptanya sistem yang lebih inklusif dan ramah pengguna.

d. Meningkatkan Efisiensi dan Kecepatan Transaksi

Teknologi telah menjadi katalis utama dalam meningkatkan efisiensi dan kecepatan transaksi keuangan, memungkinkan individu dan organisasi untuk melakukan berbagai aktivitas keuangan dengan lebih mudah dan cepat. Melalui teknologi seperti pembayaran digital, aplikasi mobile banking, dan platform berbasis blockchain, proses transaksi yang sebelumnya memerlukan waktu lama kini dapat diselesaikan dalam hitungan detik. Menurut Agrawal (2020), teknologi digital memungkinkan otomatisasi proses keuangan, yang tidak hanya mempercepat transaksi tetapi juga mengurangi kesalahan manusia dan biaya operasional. Inovasi ini memberikan kenyamanan bagi konsumen serta mempercepat arus uang dalam sistem ekonomi.

Penggunaan teknologi dalam keuangan juga mengurangi ketergantungan pada metode pembayaran tradisional, seperti tunai atau cek, yang memerlukan waktu lebih lama untuk diproses. Sistem pembayaran elektronik, seperti e-wallet dan QR code, memungkinkan konsumen untuk melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja tanpa hambatan geografis. Selain itu, teknologi real-time processing, seperti yang digunakan dalam transaksi blockchain, memastikan bahwa setiap transaksi dicatat secara instan dan transparan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan tetapi juga efisiensi, yang pada akhirnya mengubah cara masyarakat mengelola dan memanfaatkan uang dalam kehidupan sehari-hari.

BAB XI
ANALISIS DAMPAK KEPUTUSAN FINANSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN

Keputusan finansial memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat kesejahteraan individu maupun keluarga. Pilihan-pilihan seperti alokasi pendapatan, investasi, pengelolaan utang, dan tabungan dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan kualitas hidup seseorang. Ketika keputusan finansial diambil secara tepat, dampaknya dapat meningkatkan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, merencanakan masa depan, serta menghadapi situasi darurat. Sebaliknya, keputusan finansial yang kurang bijak dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, tekanan psikologis, dan ketidakpastian dalam mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, analisis dampak keputusan finansial terhadap kesejahteraan menjadi penting untuk memahami hubungan sebab akibat serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

A. Dampak Keputusan Keuangan Individu terhadap Kesejahteraan Keluarga

Keputusan keuangan individu berperanan penting dalam menentukan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Keputusan tersebut mencakup bagaimana seseorang mengelola pendapatan, pengeluaran, investasi, utang, dan tabungan. Dalam jangka panjang, keputusan ini tidak hanya memengaruhi stabilitas keuangan keluarga tetapi juga berdampak pada aspek sosial, pendidikan, dan kesehatan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai dampak keputusan keuangan terhadap kesejahteraan keluarga:

1. Stabilitas Keuangan Keluarga

Stabilitas keuangan keluarga merupakan salah satu dampak signifikan dari keputusan keuangan individu yang baik dalam konteks kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Keputusan untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan bijaksana memungkinkan keluarga memenuhi kebutuhan primer seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan, yang menjadi fondasi kesejahteraan. Menurut Zhang *et al*. (2020), pengelolaan keuangan yang terencana dapat meningkatkan stabilitas finansial dengan mengurangi risiko utang konsumtif yang membebani anggaran keluarga dalam jangka panjang. Dengan demikian, stabilitas keuangan tidak hanya berkontribusi pada keamanan ekonomi keluarga tetapi juga memberikan landasan bagi perencanaan masa depan yang lebih baik.

Keputusan keuangan yang tepat juga berperan penting dalam menciptakan rasa aman di tengah dinamika ekonomi yang tidak menentu, seperti fluktuasi pendapatan atau perubahan kebutuhan keluarga. Ketika keluarga memiliki tabungan atau dana darurat yang memadai, dapat menghadapi situasi darurat seperti kehilangan pekerjaan atau kebutuhan medis tanpa mengalami krisis finansial yang berat. Selain itu, stabilitas keuangan yang dihasilkan dari pengelolaan anggaran yang baik sering kali menjadi pendorong terciptanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga karena mengurangi konflik yang berakar pada masalah keuangan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan finansial yang bijak menjadi elemen kunci dalam mempertahankan stabilitas keluarga secara keseluruhan.

2. Kesejahteraan Psikologis dan Emosional

Kesejahteraan psikologis dan emosional keluarga sangat dipengaruhi oleh keputusan keuangan individu, terutama dalam hal bagaimana pengelolaan keuangan tersebut menciptakan rasa aman dan stabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang membuat keputusan finansial yang bijak, seperti menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, keluarga dapat terhindar dari tekanan finansial yang sering kali menjadi sumber utama stres. Menurut Davis dan Roberts (2021), pengelolaan keuangan yang efektif dapat mengurangi stres ekonomi dan meningkatkan rasa tenang dalam keluarga, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, keputusan

keuangan yang tepat dapat menjadi langkah penting dalam memastikan kondisi emosional keluarga tetap positif.

Keputusan keuangan yang buruk, seperti pengeluaran berlebihan atau akumulasi utang konsumtif, dapat memicu konflik dalam keluarga, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis setiap anggotanya. Ketegangan yang muncul akibat masalah keuangan sering kali menyebabkan gangguan emosional, seperti kecemasan atau frustrasi, yang dapat memengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang terencana memberikan rasa kontrol dan kepastian terhadap masa depan, yang dapat memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Dengan adanya perasaan aman dan stabilitas finansial, individu dan keluarga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri dan optimisme.

3. Investasi dalam Pendidikan dan Kesehatan Anak

Investasi dalam pendidikan dan kesehatan anak merupakan salah satu dampak positif dari keputusan keuangan yang bijaksana dalam keluarga, yang secara signifikan berkontribusi pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Keputusan untuk mengalokasikan dana secara prioritas ke bidang pendidikan memungkinkan anak-anak mendapatkan akses ke fasilitas pendidikan yang berkualitas, sehingga membuka peluang lebih besar untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Menurut Lee dan Kim (2019), pengelolaan keuangan keluarga yang terencana memungkinkan keluarga untuk berinvestasi dalam pendidikan formal maupun informal, yang memberikan keuntungan jangka panjang bagi perkembangan intelektual dan karier anak. Dengan demikian, keputusan keuangan yang baik tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan anak-anak.

Alokasi keuangan yang memadai untuk kesehatan anak juga merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dengan memiliki akses yang cukup ke perawatan medis, vaksinasi, dan kebutuhan gizi, anak-anak dapat tumbuh dalam kondisi fisik dan mental yang optimal, yang pada akhirnya berkontribusi pada produktivitas dan kualitas hidup. Keputusan untuk menyediakan asuransi kesehatan bagi keluarga, misalnya, memberikan perlindungan finansial terhadap risiko-risiko

medis yang tidak terduga, sehingga mengurangi beban ekonomi yang bisa muncul sewaktu-waktu. Dengan pengelolaan keuangan yang efektif, keluarga dapat menjamin kesehatan anak-anaknya sebagai bagian dari strategi investasi jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

4. Peningkatan Aset Keluarga

Peningkatan aset keluarga merupakan salah satu dampak positif dari keputusan keuangan yang bijaksana, yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang. Dengan mengalokasikan pendapatan secara tepat untuk investasi seperti properti, saham, atau tabungan, keluarga dapat membangun kekayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendatang atau menghadapi krisis ekonomi. Menurut Brown dan Miller (2020), investasi dalam aset-aset yang bernilai dapat membantu keluarga menciptakan sumber daya finansial yang terus berkembang, sehingga memberi rasa aman dan stabilitas ekonomi. Peningkatan aset keluarga ini bukan hanya memperkuat posisi finansial, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan peluang untuk meraih tujuan-tujuan jangka panjang.

Dengan adanya aset yang semakin berkembang, keluarga memiliki kemampuan lebih untuk mengatur dan mengelola keuangan dalam menghadapi situasi yang tidak terduga, seperti biaya pendidikan anak, pengobatan, atau bahkan pensiun. Keputusan untuk menambah aset juga memungkinkan keluarga untuk mendiversifikasi sumber pendapatan, yang dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber penghasilan dan memberikan perlindungan terhadap fluktuasi ekonomi. Peningkatan aset ini memberikan kesempatan bagi keluarga untuk lebih mandiri secara finansial dan tidak bergantung pada utang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini, keputusan keuangan yang cerdas dalam hal investasi sangat berpengaruh pada kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

B. Dampak Keputusan Keuangan Komunitas terhadap Ekonomi Lokal

Keputusan keuangan yang diambil oleh komunitas memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi lokal. Komunitas yang aktif dalam mengelola keuangan secara bijak dapat meningkatkan daya beli

masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat pertumbuhan bisnis lokal. Sebaliknya, keputusan yang kurang tepat dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, pengangguran, dan penurunan kualitas hidup di suatu daerah. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana keputusan keuangan komunitas mempengaruhi ekonomi lokal menjadi sangat penting. Berikut adalah beberapa dampak utama dari keputusan keuangan komunitas terhadap ekonomi lokal:

1. Peningkatan Aktivitas Ekonomi Lokal

Peningkatan aktivitas ekonomi lokal adalah salah satu dampak utama yang timbul akibat keputusan keuangan komunitas. Ketika komunitas memilih untuk mengalokasikan dana untuk mendukung bisnis lokal, hal ini mempercepat perputaran uang dalam daerah tersebut. Konsumsi produk dan layanan lokal mendorong bisnis untuk meningkatkan produksi dan kapasitas, yang pada gilirannya menciptakan peluang lapangan kerja baru. Dengan adanya peningkatan permintaan barang dan jasa, bisnis lokal akan terdorong untuk mengembangkan kapasitas, baik dalam hal tenaga kerja maupun fasilitas produksi. Akibatnya, ekonomi daerah akan tumbuh pesat seiring dengan bertambahnya aktivitas ekonomi yang terjadi di dalam komunitas tersebut.

Kegiatan ekonomi yang lebih aktif membawa dampak positif pada pengembangan sektor-sektor lain yang terkait, seperti distribusi, pemasaran, dan pengadaan bahan baku. Hal ini menciptakan suatu jaringan ekonomi yang lebih luas yang saling mendukung, di mana setiap keputusan keuangan di dalam komunitas akan mempengaruhi sektor lainnya. Aktivitas ekonomi lokal yang meningkat juga akan berimplikasi pada pendapatan daerah, yang kemudian dapat digunakan untuk mendanai pembangunan infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan. Semua ini membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat ketahanan ekonomi daerah. Sehingga, keputusan keuangan komunitas memiliki peran penting dalam memacu perkembangan ekonomi lokal secara keseluruhan.

2. Penciptaan dan Stabilitas Lapangan Kerja

Keputusan keuangan komunitas berperan penting dalam penciptaan dan stabilitas lapangan kerja di suatu daerah, terutama

ketika masyarakat lebih memilih untuk berbelanja di bisnis lokal. Dengan meningkatnya permintaan terhadap produk dan jasa lokal, pelaku usaha akan terdorong untuk memperluas kapasitas produksi dan operasional guna memenuhi kebutuhan konsumen yang terus berkembang. Perluasan ini secara langsung menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi masyarakat sekitar, yang pada akhirnya mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Stabilitas lapangan kerja juga semakin terjamin ketika usaha kecil dan menengah mendapatkan dukungan berkelanjutan dari komunitas, karena memiliki daya tahan lebih baik terhadap perubahan ekonomi dibandingkan dengan perusahaan besar yang cenderung lebih rentan terhadap krisis global. Oleh karena itu, keputusan finansial yang berorientasi pada penguatan ekonomi lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan ketahanan dan kesejahteraan tenaga kerja di suatu wilayah.

Ketika lebih banyak individu mendapatkan pekerjaan dan pendapatan tetap, daya beli masyarakat pun meningkat, yang pada gilirannya kembali memperkuat siklus ekonomi lokal. Penghasilan yang lebih stabil memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, termasuk dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta investasi dalam usaha kecil yang baru. Pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas ini tidak hanya menguntungkan pekerja dan pelaku usaha, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi pemerintah daerah melalui peningkatan pendapatan pajak yang dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan layanan publik. Dengan adanya siklus positif ini, komunitas yang memiliki kebijakan keuangan yang cerdas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, keputusan komunitas dalam mengalokasikan sumber daya keuangan berperan besar dalam menentukan stabilitas ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

3. Peningkatan Pendapatan Pajak Daerah

Keputusan keuangan komunitas yang berfokus pada konsumsi dan investasi di sektor lokal memiliki dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan pajak daerah. Ketika masyarakat lebih banyak membelanjakan uangnya di usaha lokal, pendapatan bisnis meningkat, yang secara otomatis berkontribusi pada peningkatan pajak yang harus dibayarkan oleh pelaku usaha kepada pemerintah daerah. Pajak yang

lebih besar dari sektor usaha lokal ini mencakup berbagai jenis pajak, seperti pajak pertambahan nilai (PPN), pajak penghasilan (PPh) dari tenaga kerja yang semakin bertambah, serta pajak usaha yang meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan adanya peningkatan pendapatan pajak ini, pemerintah daerah memiliki lebih banyak sumber daya untuk dialokasikan ke dalam pembangunan infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, serta program kesejahteraan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, keputusan komunitas dalam mendukung ekonomi lokal tidak hanya memperkuat sektor bisnis, tetapi juga menciptakan manfaat jangka panjang bagi pembangunan daerah.

Peningkatan pajak daerah akibat keputusan keuangan komunitas yang bijaksana juga menciptakan efek domino yang positif bagi stabilitas ekonomi. Ketika bisnis lokal berkembang dan tenaga kerja mendapatkan penghasilan lebih tinggi, konsumsi masyarakat meningkat, sehingga menambah jumlah transaksi ekonomi yang tercatat dalam sistem perpajakan. Selain itu, pendapatan pajak yang meningkat dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk memberikan insentif bagi pelaku usaha kecil dan menengah, seperti pengurangan pajak bagi bisnis baru atau bantuan modal usaha, yang semakin memperkuat siklus pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan strategi ini, komunitas yang aktif dalam mendukung bisnis lokal tidak hanya membantu memperbesar kapasitas fiskal daerah, tetapi juga menciptakan lingkungan bisnis yang lebih sehat dan kompetitif. Oleh sebab itu, keputusan keuangan komunitas berperan sebagai pendorong utama dalam memperluas kapasitas ekonomi daerah serta meningkatkan kualitas layanan publik yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.

4. Ketahanan Ekonomi Lokal

Keputusan keuangan komunitas memiliki peran krusial dalam membangun ketahanan ekonomi lokal dengan mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Ketika masyarakat secara aktif memilih untuk membelanjakan uangnya di bisnis lokal, secara langsung memperkuat ekosistem ekonomi yang lebih mandiri dan kurang bergantung pada investasi eksternal atau perusahaan besar. Dengan meningkatnya daya beli masyarakat, pelaku usaha lokal dapat bertahan lebih lama, bahkan

di tengah ketidakpastian ekonomi, karena adanya aliran pendapatan yang stabil dari konsumsi domestik. Stabilitas ini juga berdampak pada sektor ketenagakerjaan, di mana bisnis lokal yang terus berkembang dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja, sehingga mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, keputusan keuangan komunitas yang berorientasi pada penguatan ekonomi lokal menjadi faktor utama dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih tangguh dan adaptif terhadap perubahan global.

Keputusan keuangan komunitas juga membantu memperkuat daya tahan ekonomi terhadap krisis dan resesi. Ketika terjadi guncangan ekonomi, seperti inflasi atau perlambatan pertumbuhan nasional, komunitas yang memiliki pola konsumsi berbasis lokal cenderung lebih mampu mempertahankan kestabilan karena perputaran uang tetap berada dalam wilayah tersebut. Dengan demikian, dampak negatif dari krisis eksternal dapat diminimalkan, dan pemerintah daerah dapat lebih fokus dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang. Selain itu, ketahanan ekonomi lokal yang kuat juga mendorong inovasi dan diversifikasi usaha, di mana pelaku bisnis lebih terdorong untuk menciptakan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, keberlanjutan ekonomi suatu daerah sangat bergantung pada keputusan finansial komunitas yang mendukung produksi dan konsumsi dalam lingkup lokal.

5. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial dan Keberlanjutan

Keputusan keuangan komunitas berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan ekonomi lokal dengan menciptakan ekosistem yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Ketika masyarakat memilih untuk mengalokasikan sumber daya finansialnya pada bisnis lokal, dana tersebut berputar dalam komunitas dan memberikan dampak langsung pada peningkatan kualitas hidup penduduk setempat. Keuntungan yang dihasilkan oleh bisnis lokal cenderung lebih banyak digunakan untuk investasi sosial, seperti peningkatan fasilitas pendidikan, layanan kesehatan, dan kesejahteraan tenaga kerja. Selain itu, sirkulasi ekonomi yang tetap berada di dalam komunitas menciptakan kesempatan kerja yang lebih stabil dan mendukung pemerataan ekonomi yang lebih adil. Dengan demikian, keputusan finansial yang berbasis komunitas tidak

hanya menggerakkan roda ekonomi tetapi juga memperkuat fondasi sosial yang berkelanjutan.

Keputusan keuangan komunitas yang mendukung bisnis lokal juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan sosial. Usaha kecil dan menengah yang berkembang dari dukungan masyarakat cenderung lebih peduli terhadap praktik bisnis yang ramah lingkungan serta memiliki keterikatan yang lebih besar terhadap kepentingan komunitas sekitarnya. Dengan berkurangnya ketergantungan pada rantai pasokan eksternal yang panjang, dampak negatif seperti emisi karbon dari transportasi dan eksploitasi sumber daya dapat dikurangi. Selain itu, bisnis yang berkembang secara lokal lebih mungkin untuk menerapkan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial perusahaan, seperti program pemberdayaan masyarakat dan praktik bisnis yang beretika. Oleh karena itu, keputusan keuangan komunitas tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

C. Studi Kasus: Keputusan Keuangan yang Berhasil dan Gagal di Kawasan Teluk Tomini

1. Keputusan Keuangan yang Berhasil: Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Parigi Moutong

a. Latar Belakang

Kabupaten Parigi Moutong, yang terletak di pesisir Teluk Tomini, memiliki potensi besar dalam sektor perikanan dan kelautan. Salah satu komoditas unggulan daerah ini adalah rumput laut, yang memiliki permintaan tinggi di pasar domestik dan internasional. Namun, pada awalnya, budidaya rumput laut di wilayah ini masih bersifat tradisional dan kurang efisien, sehingga hasil produksi serta kesejahteraan petani masih terbatas. Pemerintah daerah dan berbagai pihak kemudian mengambil keputusan keuangan yang strategis untuk mengembangkan sektor ini secara berkelanjutan.

1) Keputusan Keuangan yang Diambil

Untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing budidaya rumput laut, pemerintah daerah bersama investor dan koperasi nelayan menerapkan beberapa langkah strategis:

a) Investasi dalam Infrastruktur dan Teknologi

Investasi dalam infrastruktur dan teknologi menjadi langkah strategis dalam pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Parigi Moutong. Pemerintah daerah dan investor membangun pusat pembibitan serta fasilitas pengolahan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas hasil panen. Selain itu, para petani mendapatkan akses ke teknologi budidaya modern, seperti metode tali panjang, yang lebih efisien dibandingkan cara tradisional. Dengan adanya dukungan infrastruktur yang memadai, proses produksi menjadi lebih optimal dan mampu memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat.

Investasi juga dilakukan dalam penyediaan teknologi yang mendukung pengolahan pascapanen agar produk memiliki nilai tambah. Mesin pengering dan sistem penyimpanan yang lebih baik membantu menjaga kualitas rumput laut sebelum didistribusikan ke pasar nasional maupun ekspor. Teknologi digital juga mulai diterapkan dalam pemasaran, memungkinkan petani menjangkau pembeli lebih luas tanpa perantara. Dengan adanya inovasi ini, industri rumput laut di Parigi Moutong semakin berkembang dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

b) Subsidi Modal dan Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Subsidi modal dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) menjadi salah satu keputusan keuangan penting dalam pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Parigi Moutong. Program ini memberikan kemudahan akses permodalan bagi petani kecil yang sebelumnya kesulitan mendapatkan dana untuk membeli bibit dan peralatan budidaya. Dengan adanya subsidi dan skema kredit berbunga rendah, petani dapat meningkatkan kapasitas produksi tanpa terbebani oleh tekanan finansial yang besar. Hal ini mendorong pertumbuhan usaha budidaya rumput laut yang lebih stabil dan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Program ini juga memberikan pendampingan dalam pengelolaan keuangan agar petani lebih bijak dalam menggunakan dana yang diterima. Melalui edukasi keuangan dan monitoring berkala, petani dapat mengelola usaha dengan lebih terstruktur dan efisien. Kredit Usaha Rakyat juga memungkinkan untuk berinvestasi dalam peralatan pengolahan pascapanen, yang meningkatkan nilai jual produk di pasar. Dengan strategi ini, budidaya rumput laut di Parigi Moutong berkembang lebih pesat dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat pesisir.

c) Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Keuangan

Pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan menjadi bagian penting dalam pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Parigi Moutong. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petani dalam mengelola pendapatan, mengatur pengeluaran, serta merencanakan investasi usaha secara lebih terstruktur. Dengan keterampilan keuangan yang lebih baik, petani dapat menghindari risiko keuangan, seperti penggunaan modal yang tidak efektif atau ketergantungan pada utang yang berlebihan. Pelatihan ini juga membantu dalam menyusun laporan keuangan sederhana agar dapat mengakses pinjaman atau bantuan modal dengan lebih mudah.

Pendampingan manajemen keuangan memberikan bimbingan langsung kepada petani dalam menerapkan strategi bisnis yang lebih efisien, diajarkan cara menyisihkan sebagian keuntungan untuk pengembangan usaha, seperti pembelian peralatan modern atau ekspansi lahan budidaya. Pendampingan ini juga mencakup pemahaman tentang fluktuasi harga pasar, sehingga petani dapat menyesuaikan strategi penjualan untuk memaksimalkan keuntungan. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan ini, usaha budidaya rumput laut di Parigi Moutong menjadi lebih berkelanjutan dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

b. Dampak Positif Keputusan Keuangan

Keputusan keuangan yang strategis ini membawa dampak positif yang signifikan:

1) Peningkatan Produksi dan Pendapatan: Keputusan keuangan yang tepat dalam pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Parigi Moutong telah membawa dampak positif berupa peningkatan produksi dan pendapatan bagi petani. Dengan adanya dukungan modal, infrastruktur, serta teknologi yang lebih baik, produktivitas budidaya meningkat secara signifikan. Petani mampu menghasilkan rumput laut dalam jumlah lebih besar dengan kualitas yang lebih baik, sehingga nilai jualnya di pasar menjadi lebih tinggi. Dampaknya, pendapatannya meningkat, kesejahteraan membaik, dan usaha budidaya rumput laut menjadi lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.
2) Ekspansi Pasar: Keputusan keuangan yang tepat dalam pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Parigi Moutong telah mendorong ekspansi pasar yang lebih luas. Dengan peningkatan produksi dan kualitas, petani dapat menjangkau pasar nasional hingga internasional, membuka peluang ekspor yang lebih menguntungkan. Dukungan dalam pemasaran digital dan kemitraan dengan industri pengolahan juga memperluas jaringan distribusi, sehingga produk lebih mudah diterima oleh berbagai segmen pasar. Akibatnya, daya saing rumput laut dari Parigi Moutong semakin meningkat, memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi petani dan daerah.
3) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Keputusan keuangan yang tepat dalam pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Parigi Moutong telah berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya produksi dan pendapatan petani, akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kebutuhan dasar menjadi lebih baik. Selain itu, berkembangnya industri rumput laut menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, baik dalam sektor budidaya, pengolahan, maupun distribusi. Dampaknya,

taraf hidup masyarakat pesisir semakin membaik, dan ekonomi lokal menjadi lebih stabil serta berkelanjutan.

2. Keputusan Keuangan yang Gagal: Investasi Perikanan Tangkap yang Tidak Berkelanjutan di Gorontalo

a. Latar Belakang

Provinsi Gorontalo, yang berbatasan langsung dengan Teluk Tomini, memiliki potensi besar dalam sektor perikanan tangkap. Sumber daya ikan yang melimpah di wilayah ini menarik banyak investor dan nelayan untuk meningkatkan skala operasi perikanan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, industri ini mengalami kemunduran akibat keputusan keuangan yang tidak memperhitungkan aspek keberlanjutan. Overfishing, kurangnya regulasi, serta investasi tanpa strategi jangka panjang menjadi faktor utama kegagalan sektor ini.

b. Keputusan Keuangan yang Diambil

Beberapa keputusan keuangan yang diambil namun berujung pada kegagalan antara lain:

1) Investasi Besar pada Armada Kapal dan Alat Tangkap Modern

Investor dan pengusaha lokal mengalokasikan dana besar untuk membeli kapal besar dan alat tangkap canggih tanpa memperhitungkan kapasitas ekosistem laut. Dalam jangka pendek, hasil tangkapan meningkat pesat, tetapi dalam beberapa tahun, stok ikan menurun drastis.

2) Minimnya Regulasi dan Pengawasan

Pemerintah daerah tidak menerapkan kebijakan yang ketat dalam pengelolaan sumber daya ikan. Banyak kapal yang beroperasi melebihi kuota tangkapan, bahkan menangkap ikan di luar zona yang diperbolehkan, sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem.

3) Ketergantungan pada Pasar Tanpa Diversifikasi

Sebagian besar hasil tangkapan dijual dalam bentuk ikan segar ke pasar lokal dan ekspor tanpa adanya investasi dalam diversifikasi produk, seperti pengolahan ikan atau industri berbasis perikanan lainnya. Saat hasil tangkapan menurun, pendapatan anjlok karena tidak ada alternatif bisnis yang menopang ekonomi nelayan dan investor.

c. Dampak Negatif Keputusan Keuangan

Akibat dari keputusan keuangan yang tidak memperhitungkan keberlanjutan, berbagai dampak negatif terjadi:

1) Penurunan Drastis Populasi Ikan: Overfishing menyebabkan stok ikan seperti tuna dan cakalang menurun tajam, sehingga nelayan harus melaut lebih jauh dengan biaya operasional yang lebih tinggi.
2) Kerugian Ekonomi bagi Nelayan dan Investor: Karena tangkapan berkurang, banyak nelayan kehilangan mata pencaharian, sementara investor mengalami kerugian besar karena investasi kapal dan alat tangkap tidak lagi menguntungkan.
3) Kerusakan Ekosistem Laut: Penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, seperti pukat harimau dan jaring dengan ukuran kecil, merusak habitat ikan, sehingga pemulihan sumber daya perikanan menjadi semakin sulit.

BAB XII
KESIMPULAN DAN PROSPEK MASA DEPAN

Perilaku keuangan dalam perspektif sosial merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana individu dan kelompok membuat keputusan keuangan dalam konteks masyarakat. Faktor sosial seperti norma, budaya, dan interaksi dengan orang lain memiliki pengaruh besar terhadap cara seseorang mengelola pendapatan, menabung, dan berinvestasi. Kesimpulan mengenai perilaku keuangan membahas bahwa keputusan finansial tidak hanya bersifat rasional tetapi juga dipengaruhi oleh aspek emosional dan sosial. Di masa depan, perkembangan teknologi dan perubahan sosial diprediksi akan semakin membentuk pola perilaku keuangan masyarakat, terutama dalam adopsi sistem keuangan digital dan inklusi keuangan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika sosial dalam perilaku keuangan menjadi semakin relevan untuk merancang strategi edukasi dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan finansial individu dan komunitas.

A. Kesimpulan Temuan dan Analisis

Perilaku keuangan dalam perspektif sosial membahas bagaimana faktor sosial, budaya, dan psikologis mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan individu maupun kelompok. Studi mengenai perilaku keuangan menunjukkan bahwa keputusan ekonomi tidak hanya didasarkan pada rasionalitas, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, tekanan kelompok, dan emosi. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan keuangan, lingkungan sosial, dan perbedaan demografi berperan dalam membentuk pola pengelolaan keuangan seseorang.

1. **Temuan Utama dalam Perilaku Keuangan Sosial**
   a. Pengaruh Norma Sosial terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan

      Norma sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan keuangan individu dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang cenderung mengikuti pola keuangan yang berlaku dalam lingkungannya, baik dalam hal konsumsi, investasi, maupun kebiasaan menabung. Tekanan sosial sering kali mendorong individu untuk mengadopsi gaya hidup konsumtif demi mempertahankan status sosial atau memenuhi ekspektasi kelompok. Sebaliknya, norma sosial yang positif dapat membentuk kebiasaan finansial yang lebih sehat, seperti disiplin menabung dan berinvestasi demi masa depan. Dengan demikian, interaksi sosial berperan besar dalam menentukan bagaimana seseorang mengelola keuangan, baik secara sadar maupun tidak sadar.
   b. Efek Tekanan Sosial dan Emosi dalam Pengelolaan Keuangan

      Tekanan sosial dan emosi berperan penting dalam pengelolaan keuangan individu, sering kali menyebabkan keputusan yang tidak rasional. Ketakutan akan penilaian sosial dapat mendorong seseorang untuk mengikuti gaya hidup di luar kemampuannya, seperti membeli barang mewah atau berutang demi menjaga citra. Emosi seperti euforia dalam investasi dapat membuat seseorang mengambil risiko berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Sebaliknya, rasa takut kehilangan uang dapat menyebabkan keputusan keuangan yang terlalu konservatif, menghambat potensi pertumbuhan aset. Oleh karena itu, keseimbangan antara rasionalitas dan kontrol emosi sangat diperlukan agar seseorang dapat mengelola keuangannya dengan bijak.
   c. Peran Pendidikan Keuangan dalam Mengurangi Dampak Negatif Faktor Sosial

      Pendidikan keuangan berperan penting dalam membantu individu menghadapi pengaruh negatif faktor sosial dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan, seseorang dapat lebih bijak dalam mengatur pengeluaran, menabung, dan berinvestasi tanpa terpengaruh tekanan sosial yang mendorong konsumsi

berlebihan. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan individu untuk mengenali risiko keuangan dan menghindari jebakan seperti utang yang tidak terkendali atau keputusan investasi yang impulsif. Selain itu, pendidikan keuangan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang untuk mencapai kestabilan ekonomi. Dengan memiliki keterampilan keuangan yang memadai, individu dapat lebih mandiri dalam mengelola finansialnya dan tidak mudah terpengaruh oleh norma sosial yang merugikan.

2. Analisis Perilaku Keuangan dalam Perspektif Sosial

Berdasarkan temuan di atas, perilaku keuangan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya sekitarnya. Faktor-faktor eksternal ini sering kali membuat keputusan keuangan menjadi kurang rasional dan lebih emosional. Namun, dengan edukasi keuangan yang tepat, individu dapat lebih sadar dalam mengelola keuangannya dan menghindari jebakan keuangan yang dipengaruhi oleh tekanan sosial.

a. Intervensi Sosial untuk Mendorong Perilaku Keuangan yang Sehat

   Intervensi sosial berperan penting dalam membentuk kebiasaan keuangan yang lebih sehat di masyarakat. Pemerintah dan lembaga keuangan dapat memberikan edukasi serta regulasi yang mendorong individu untuk mengelola keuangan dengan lebih bijak, seperti program literasi keuangan dan kebijakan tabungan wajib. Kampanye sosial yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menabung dan investasi dapat mengurangi budaya konsumtif yang berlebihan. Selain itu, komunitas dan lingkungan sosial yang mendukung kebiasaan finansial yang baik dapat membantu individu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih rasional. Dengan adanya intervensi sosial yang tepat, masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya perencanaan keuangan yang berkelanjutan demi kesejahteraan jangka panjang.

b. Strategi Mengurangi Dampak Negatif Faktor Sosial dalam Keuangan

   Mengurangi dampak negatif faktor sosial dalam keuangan memerlukan strategi yang efektif dan terencana. Salah satu langkah utama adalah meningkatkan literasi keuangan agar

individu dapat membuat keputusan keuangan yang lebih rasional tanpa terpengaruh tekanan sosial. Selain itu, menetapkan tujuan keuangan yang jelas dan disiplin dalam pengelolaan anggaran dapat membantu menghindari gaya hidup konsumtif yang dipicu oleh pengaruh lingkungan. Membangun lingkungan sosial yang mendukung kebiasaan finansial yang sehat, seperti bergabung dalam komunitas yang mengedukasi tentang keuangan, juga dapat memberikan pengaruh positif. Dengan kombinasi edukasi, disiplin, dan dukungan sosial yang tepat, individu dapat lebih mandiri dalam mengelola keuangan serta mengurangi risiko keputusan finansial yang merugikan akibat faktor sosial.

c. Implikasi Perilaku Keuangan Sosial terhadap Stabilitas Ekonomi

   Perilaku keuangan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Ketika individu memiliki kebiasaan keuangan yang sehat, seperti menabung dan berinvestasi secara bijak, dapat menciptakan kestabilan finansial yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sebaliknya, perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh tekanan sosial dapat memicu peningkatan utang dan ketidakstabilan keuangan yang berisiko terhadap perekonomian secara keseluruhan. Jika masyarakat secara kolektif memiliki pemahaman keuangan yang baik, daya tahan ekonomi terhadap krisis dapat meningkat karena adanya cadangan keuangan yang cukup serta keputusan investasi yang lebih cerdas. Oleh karena itu, membangun kesadaran akan pentingnya perilaku keuangan sosial yang bertanggung jawab menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

B. Implikasi bagi Masyarakat Teluk Tomini dan Kawasan Lain

Perilaku keuangan masyarakat di Teluk Tomini dan kawasan sekitarnya memiliki implikasi yang luas terhadap kesejahteraan ekonomi, inklusi keuangan, dan keberlanjutan sumber daya lokal. Dalam konteks ekonomi berbasis perikanan dan sektor maritim,

keputusan keuangan yang bijak dapat menentukan stabilitas ekonomi rumah tangga serta daya tahan terhadap risiko eksternal, seperti fluktuasi harga hasil laut dan perubahan iklim. Namun, rendahnya literasi keuangan sering kali menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mengelola pendapatan, terutama dalam menghadapi kebutuhan mendesak yang berulang, sehingga menyebabkan ketergantungan pada sumber pembiayaan informal yang memiliki bunga tinggi. Selain itu, akses terbatas terhadap lembaga keuangan formal juga menjadi kendala dalam membangun pola keuangan yang lebih sehat, terutama bagi nelayan dan pelaku usaha mikro yang membutuhkan modal untuk mengembangkan bisnis. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman tentang pengelolaan keuangan, investasi, dan akses kredit yang lebih inklusif menjadi kebutuhan mendesak guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Perilaku konsumsi masyarakat di kawasan ini juga memiliki implikasi terhadap pola pengeluaran dan tingkat kesejahteraan jangka panjang. Pola konsumsi yang cenderung tidak stabil akibat ketergantungan pada sektor perikanan dapat menyebabkan masyarakat rentan terhadap guncangan ekonomi ketika hasil tangkapan menurun atau harga komoditas anjlok. Dalam banyak kasus, ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran menyebabkan masyarakat terjerumus dalam siklus utang yang sulit diputus, terutama dengan maraknya praktik kredit konsumtif tanpa perencanaan yang matang. Selain itu, rendahnya kebiasaan menabung atau berinvestasi dalam aset produktif memperburuk ketahanan ekonomi masyarakat, sehingga ketidakpastian ekonomi semakin tinggi. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya edukasi keuangan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada manajemen pengeluaran, perencanaan keuangan jangka panjang, dan diversifikasi sumber pendapatan agar masyarakat lebih siap menghadapi risiko ekonomi yang tidak terduga.

Implikasi lebih lanjut dari perilaku keuangan ini juga berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi kawasan secara lebih luas, terutama dalam kaitannya dengan investasi dan pengembangan sektor ekonomi yang lebih modern dan berkelanjutan. Jika masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang investasi jangka panjang, dapat mulai mengalokasikan sebagian pendapatan untuk usaha yang lebih produktif, seperti pengolahan hasil laut atau pengembangan

ekowisata berbasis komunitas. Namun, tanpa pemahaman yang cukup, modal yang diperoleh sering kali digunakan untuk kebutuhan konsumtif, yang pada akhirnya tidak memberikan dampak ekonomi yang signifikan dalam jangka panjang. Pemerintah dan lembaga keuangan lokal perlu berperan lebih aktif dalam menciptakan ekosistem keuangan yang mendukung masyarakat, misalnya dengan menyediakan akses pinjaman berbunga rendah, pelatihan literasi keuangan, serta program pendampingan usaha berbasis komunitas. Dengan demikian, perilaku keuangan yang lebih cerdas dan terarah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan, menciptakan ketahanan ekonomi yang lebih kuat, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Teluk Tomini serta kawasan lain dengan karakteristik ekonomi yang serupa.

C. Prospek Pengembangan Perilaku Keuangan dalam Perspektif Sosial

Perilaku keuangan merupakan aspek penting dalam kehidupan individu dan masyarakat yang mencerminkan bagaimana seseorang mengelola, membelanjakan, dan menginvestasikan sumber daya finansialnya. Dalam perspektif sosial, perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh norma sosial, lingkungan budaya, serta kebijakan ekonomi yang berlaku dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, memahami prospek pengembangan perilaku keuangan dalam konteks sosial menjadi krusial untuk menciptakan masyarakat yang lebih sadar finansial dan mampu membuat keputusan keuangan yang bijak.

Pengembangan perilaku keuangan dalam perspektif sosial berfokus pada bagaimana faktor sosial memengaruhi pola pengelolaan keuangan individu dan kelompok. Aspek ini mencakup peran keluarga, teman sebaya, media, dan institusi keuangan dalam membentuk kebiasaan finansial seseorang. Dengan meningkatnya akses terhadap informasi keuangan serta berkembangnya teknologi finansial, terdapat peluang besar untuk memperbaiki perilaku keuangan masyarakat melalui edukasi dan intervensi sosial yang tepat. Beberapa poin penting yang menjadi perhatian dalam prospek pengembangan perilaku keuangan dalam perspektif sosial meliputi:

1. Pengaruh Sosial dalam Pengambilan Keputusan Keuangan

Pengaruh sosial dalam pengambilan keputusan keuangan merupakan salah satu faktor utama yang membentuk perilaku finansial individu. Individu seringkali membuat keputusan keuangan berdasarkan pengaruh dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja. Dalam konteks ini, norma sosial dan tekanan kelompok dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola uangnya, memilih investasi, atau membuat keputusan tentang utang. Misalnya, seseorang mungkin merasa terdorong untuk membeli barang mewah karena pengaruh teman sebaya yang memiliki barang serupa, meskipun secara finansial tidak mampu. Oleh karena itu, pengaruh sosial dapat menyebabkan keputusan yang kurang rasional jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang baik tentang keuangan pribadi.

Pada banyak kasus, pengaruh sosial juga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih bijak. Misalnya, individu yang berada dalam lingkungan yang mendukung tabungan dan investasi cenderung lebih memiliki perilaku keuangan yang stabil dan bijaksana. Sebaliknya, tekanan sosial untuk konsumsi berlebihan dapat mendorong individu untuk berutang atau menghabiskan uang tanpa perencanaan yang matang. Dalam hal ini, pengaruh sosial bisa bersifat positif atau negatif, tergantung pada lingkungan sosial tempat seseorang berada. Ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pengelolaan keuangan yang sehat dan bijaksana.

Sebuah studi oleh Park dan Lee (2020) menunjukkan bahwa individu lebih cenderung mengikuti keputusan keuangan orang-orang terdekat, terutama dalam hal konsumsi dan investasi, yang mengarah pada pola perilaku yang serupa dalam pengelolaan keuangan. Pengaruh ini tidak hanya terjadi dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam interaksi sosial yang lebih luas, termasuk kelompok teman dan kolega kerja. Dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital, pengaruh ini semakin kuat melalui media sosial, di mana keputusan finansial dapat dipengaruhi oleh tren dan kebiasaan yang ditampilkan secara online. Oleh karena itu, kesadaran akan pengaruh sosial ini sangat penting untuk membentuk perilaku keuangan yang lebih rasional dan terencana. Dalam konteks pengembangan perilaku keuangan yang lebih baik, intervensi yang memanfaatkan pengaruh sosial positif dapat menjadi strategi yang efektif.

2. Peran Pendidikan Keuangan

Pendidikan keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan rasional dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang baik tentang konsep keuangan, individu dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam mengelola pendapatan, menabung, berinvestasi, dan menghindari utang yang tidak terkendali. Pendidikan keuangan yang diberikan sejak usia dini, baik melalui institusi pendidikan formal maupun program literasi keuangan masyarakat, dapat membantu individu mengembangkan keterampilan dalam mengelola keuangan dengan lebih efektif. Kurangnya pemahaman tentang aspek-aspek keuangan sering kali menyebabkan seseorang terjebak dalam kesalahan pengelolaan, seperti konsumsi berlebihan atau investasi yang tidak terencana. Oleh karena itu, edukasi keuangan yang sistematis dan berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Di era digital saat ini, pendidikan keuangan semakin relevan karena banyaknya pilihan instrumen keuangan yang tersedia dan meningkatnya akses terhadap layanan keuangan berbasis teknologi. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik lebih mampu memahami risiko dan manfaat dari berbagai produk keuangan, seperti tabungan, asuransi, hingga investasi di pasar modal. Selain itu, pendidikan keuangan juga berperan dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi keuangan yang tersebar di media, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh tren konsumsi yang merugikan. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan keuangan, seperti aplikasi edukasi keuangan atau kursus daring, dapat mempercepat peningkatan literasi keuangan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan keuangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dapat membantu individu mengelola keuangan dengan lebih baik dan mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2019), individu yang memiliki pendidikan keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola risiko keuangan dan membuat keputusan investasi yang lebih rasional, dibandingkan dengan yang tidak memiliki pemahaman keuangan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi individu dalam jangka panjang. Dengan adanya pendidikan

keuangan yang efektif, individu dapat lebih mandiri dalam merencanakan keuangan, sehingga tidak mudah terjebak dalam masalah keuangan, seperti utang berlebihan atau kebiasaan konsumtif yang berlebihan. Selain itu, kebijakan pemerintah dan lembaga keuangan yang mendorong edukasi finansial dapat mempercepat peningkatan kualitas pengelolaan keuangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan keuangan harus menjadi prioritas dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih cerdas finansial dan siap menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

3. Dampak Teknologi dan Digitalisasi

Teknologi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku keuangan masyarakat dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan. Perkembangan teknologi finansial (fintech) memungkinkan individu untuk melakukan transaksi secara lebih cepat, efisien, dan aman melalui platform digital, seperti aplikasi perbankan, dompet digital, dan investasi berbasis teknologi. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan inklusi keuangan, tetapi juga mendorong perubahan pola konsumsi dan investasi individu, di mana keputusan keuangan dapat dibuat dengan lebih mudah melalui informasi yang tersedia secara real-time. Namun, di sisi lain, kemudahan akses ini juga meningkatkan risiko terhadap perilaku konsumtif berlebihan dan keterjebakan dalam utang digital, terutama dengan adanya fasilitas pinjaman daring yang mudah diperoleh. Oleh karena itu, literasi digital dalam pengelolaan keuangan menjadi faktor penting agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan finansial individu dan masyarakat.

Gambar 5. Big Data

Sumber: *Digiteknesia*

Digitalisasi juga berkontribusi dalam pengambilan keputusan keuangan berbasis data. Algoritma kecerdasan buatan (AI) dan big data digunakan dalam berbagai platform keuangan untuk memberikan rekomendasi investasi, analisis risiko, serta personalisasi layanan keuangan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan adanya fitur otomatisasi dalam perencanaan keuangan, individu dapat lebih mudah mengatur keuangan, seperti mengalokasikan dana untuk tabungan, investasi, atau pembayaran rutin secara sistematis. Meskipun demikian, ketergantungan terhadap sistem digital juga menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan keamanan data dan risiko penipuan siber. Oleh karena itu, regulasi yang ketat dan edukasi masyarakat mengenai keamanan digital menjadi aspek krusial dalam mengoptimalkan manfaat teknologi dalam pengelolaan keuangan.

Menurut Arner *et al*. (2020), revolusi digital di sektor keuangan tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi dengan layanan keuangan, tetapi juga menciptakan peluang dan tantangan baru dalam pengelolaan keuangan pribadi yang lebih cerdas dan efisien. Teknologi memungkinkan individu untuk lebih fleksibel dalam mengakses dan mengatur keuangan, namun juga menuntut adaptasi terhadap perkembangan digital agar tidak tertinggal dalam ekonomi berbasis teknologi. Inovasi seperti blockchain, cryptocurrency, dan neobank semakin memperluas pilihan finansial, yang jika dimanfaatkan dengan bijak, dapat meningkatkan kesejahteraan finansial individu. Namun, tanpa pemahaman yang memadai, penggunaan teknologi keuangan

yang kompleks dapat berisiko bagi individu yang kurang memiliki literasi finansial digital. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan edukasi tentang teknologi keuangan harus menjadi prioritas dalam mendukung pengembangan perilaku keuangan yang sehat dalam masyarakat digital.

4. Kesenjangan Sosial dan Akses Keuangan

Kesenjangan sosial dalam akses keuangan menjadi tantangan utama dalam pengembangan perilaku keuangan yang inklusif dan berkelanjutan. Perbedaan dalam tingkat pendapatan, pendidikan, dan lokasi geografis menyebabkan sebagian kelompok masyarakat memiliki keterbatasan dalam memperoleh layanan keuangan formal, seperti perbankan dan kredit usaha. Individu dari kelompok ekonomi rendah sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses produk keuangan yang aman dan terjangkau, sehingga cenderung bergantung pada layanan keuangan informal yang berisiko lebih tinggi. Selain itu, faktor budaya dan rendahnya literasi keuangan juga memperburuk kesenjangan ini, karena banyak individu yang tidak memahami manfaat serta risiko dari berbagai produk dan layanan keuangan. Oleh karena itu, upaya untuk memperluas akses keuangan harus disertai dengan program edukasi keuangan yang menyeluruh agar masyarakat dapat mengelola keuangan secara lebih efektif.

Peran teknologi dalam mengatasi kesenjangan akses keuangan semakin signifikan, terutama dengan berkembangnya layanan keuangan digital yang dapat menjangkau masyarakat di daerah terpencil. Fintech dan mobile banking telah memungkinkan individu yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan untuk melakukan transaksi, menabung, dan bahkan mendapatkan kredit mikro secara lebih mudah. Namun, kendala lain seperti keterbatasan akses internet, biaya layanan, serta rendahnya tingkat kepercayaan terhadap sistem keuangan digital masih menjadi tantangan besar bagi kelompok masyarakat kurang mampu. Selain itu, meskipun digitalisasi layanan keuangan dapat meningkatkan inklusi keuangan, kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi tetap ada, terutama bagi individu yang kurang teredukasi dalam literasi digital dan keuangan. Oleh sebab itu, kebijakan inklusi keuangan yang berfokus pada peningkatan akses sekaligus peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami dan menggunakan layanan keuangan digital menjadi hal yang sangat diperlukan.

Menurut Demirgüç-Kunt *et al*. (2018), akses keuangan yang terbatas dapat memperburuk ketimpangan sosial dan memperlambat pertumbuhan ekonomi, karena individu yang tidak memiliki akses terhadap kredit atau layanan keuangan lainnya mengalami kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan. Tanpa akses yang memadai, masyarakat berpenghasilan rendah sulit untuk berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, atau usaha kecil yang dapat meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dalam akses keuangan harus dilakukan melalui kebijakan inklusi keuangan yang lebih progresif, seperti pengembangan produk keuangan yang terjangkau serta perluasan infrastruktur layanan keuangan ke daerah-daerah terpencil. Selain itu, sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi sosial dalam menyediakan literasi keuangan dan layanan keuangan berbasis komunitas juga menjadi faktor penting dalam mengatasi ketimpangan ini. Dengan strategi yang tepat, akses keuangan yang lebih merata dapat menjadi instrumen dalam mengurangi kesenjangan sosial serta menciptakan kesejahteraan ekonomi yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Agrawal, A. (2020). Digital innovation in financial transactions: Transforming speed and efficiency. Journal of Financial Technology, 15(2), 45-58.

Aslan, M., Duflo, E., & Glaser, S. (2021). Financial inclusion and economic development: The role of credit and savings in reducing poverty. Journal of Economic Development, 53(2), 110-125.

Atkinson, A., & Messy, F. A. (2018). Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. OECD Publishing.

Atkinson, A., & Messy, F. A. (2018). The role of financial literacy in achieving better financial outcomes. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 42. OECD Publishing.

Atkinson, A., & Messy, F. A. (2019). Financial literacy and planning for long-term financial goals. International Journal of Consumer Studies, 43(3), 289-300.

Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2019). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15, OECD Publishing.

Bakar, N. A., Manaf, N. H. A., & Mansor, M. S. (2019). The Influence of Social Norms on Financial Behavior: A Cultural Perspective. International Journal of Economics and Financial Issues, 9(4), 151-160.

Banerjee, A., & Duflo, E. (2019). Good Economics for Hard Times. PublicAffairs.

Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2018). *Self-Control* and financial decision-making. Journal of Behavioral Economics, 25(4), 234-246.

Berg, A. (2019). Economic Indicators and Social Well-being: A Comparative Analysis. Journal of Economic Development, 47(2), 123-135.

Bian, X., Li, G., & Li, J. (2020). Psychological factors affecting consumer financial decision-making: Evidence from China. Journal of Behavioral and Experimental Economics, 89, 101595.

Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2019). Financial Management: Theory & Practice (15th ed.). Cengage Learning.

Brown, T., & Miller, S. (2020). Financial strategies for asset growth and family welfare. Journal of Family Finance, 39(2), 200-213.

Brown, T., Carter, L., & Mason, J. (2019). Psychological barriers to financial technology adoption: Understanding resistance to change. Journal of Digital Finance, 7(1), 45-62.

Chen, L. (2020). The Role of Social Norms in Household Financial Decision-Making. Cambridge: Economic Behavior Press.

Chen, W., Zhang, H., & Liu, J. (2020). Fintech lending and financial inclusion: Opportunities and challenges.

Chen, Y., & Wang, L. (2021). Cognitive biases and heuristics in financial decision-making: A *Behavioral Finance* perspective. Journal of Behavioral Economics, 45(3), 221-239.

Chien, R. (2019). Effective debt management and the role of credit in personal financial stability. Journal of Financial Planning, 32(4), 45-56.

Chien, S. *et al*. (2021). The Impact of Financial Literacy on Financial Management and Social Welfare: A Case Study. Journal of Financial Education, 37(2), 142-159.

Choi, J. J. (2019). Policy Interventions in Financial Markets: The Role of Government Regulations and Incentives. Journal of Economic Policy, 41(2), 125-148.

Choi, J., & Kim, H. (2020). The effects of social stress on financial decision-making: Implications for financial stability. *Journal of Social Economics*, 45(2), 88-102.

Collins, J. M., & O'Rourke, M. (2020). Social status and financial behavior: The role of consumption pressures. Journal of Consumer Research, 47(2), 118-134.

Davis, S., & Roberts, L. (2021). Financial well-being and its psychological implications on family dynamics. Journal of Economic Psychology, 58(2), 134-148.

Dewi, R. P., & Sari, M. P. (2020). Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif terhadap Perilaku Keuangan Individu. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 12(2), 45-56.

Fadillah, R. (2019). Peran Kolaborasi Stakeholder Lokal dalam Meningkatkan Literasi Keuangan di Daerah Terpencil. Jurnal Pembangunan Ekonomi, 17(1), 56-70.

Fauzi, M. (2020). Pentingnya Jaminan Kesehatan dan Pendidikan dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Penerbit Abadi.

Fernandes, D., Lynch, J., & Netemeyer, R. (2021). Financial literacy, financial education, and down payment saving behavior. Journal of Financial Counseling and Planning, 32(2), 222-234.

Fitriani, N. (2020). Consumer protection in the financial sector: The role of education and regulation. Journal of Financial Regulation, 11(3), 234-247.

Garcia, L., Martinez, A., & Lopes, P. (2020). *Behavioral Finance*: Understanding the psychology of investment decisions. Journal of Financial Behavior, 29(2), 315-328.

Garcia, M., & Lopez, R. (2021). Harnessing technology for financial well-being: AI-driven tools for smarter money management. International Journal of Financial Technology, 18(2), 85-97.

Goel, S., Sharma, R., & Jain, A. (2021). Digital inequality and financial inclusion: Challenges in emerging economies. Journal of Financial Inclusion, 8(2), 134-150.

Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2020). On the Fintech Revolution: Interpreting the Forces of Innovation, Disruption, and Transformation in Financial Services. Journal of Management Information Systems, 35(1), 220-265.

Gough, I., McGregor, A., & O'Neill, D. (2020). Access to resources and investment in financial planning: How economic welfare influences decision-making. Social Policy and Administration, 54(2), 185-202.

Green, J. (2020). Social Indicators and Their Role in Measuring Community Well-being. Social Policy Journal, 52(4), 145-162.

Greenberg, J. (2020). The influence of perceived justice on financial decision-making. Journal of Behavioral Economics, 29(2), 102-115.

Gunawan, A. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi Kebijakan Publik. Jurnal Kebijakan dan Pemerintahan, 12(1), 45–53. https://doi.org/10.1016/j.jkp.2021.01.007

Haldar, S., & Mookerjee, M. (2021). Social support and financial decision-making: The role of social networks in managing financial risks. *Journal of Behavioral Economics*, 38(3), 135-145.

Haryanto, M., & Puspitasari, R. (2022). Debt management behavior: The key to financial stability for individuals. Journal of Financial Planning and Management, 28(4), 56-70.

Hira, T. K., Clark, M. D., & Muñoz, J. M. (2019). Financial Literacy and Financial Behavior: Implications for Consumers, Educators, and Policymakers. Journal of Financial Counseling and Planning, 30(1), 20-29.

Hossain, M. *et al*. (2020). The Role of Consumption Patterns and Investment Decisions in Macro-Economic Stability. Journal of Economic Development, 44(1), 56-73.

Hoyer, W. D., MacInnis, D. J., & Pieters, R. (2020). Consumer Behavior. Journal of Consumer Research, 46(2), 250-267.

Huang, J., & Wang, S. (2020). Financial literacy and investment behavior: The role of financial education. Journal of Personal Finance, 19(2), 25-40.

Huston, S. J. (2019). Financial Literacy and the Need for Financial Education: Evidence and Implications. Journal of Consumer Affairs, 53(1), 228-246.

Johnson, E., Lunt, P., & Tiwari, A. (2019). Family and community influences on financial behavior. Journal of Social Economics, 35(1), 45-56.

Johnson, R., & Nguyen, P. (2020). The role of technology in financial inclusion: Bridging the gap in underserved communities. Journal of Financial Technology Studies, 15(3), 45-60.

Jones, C. I. (2020). Macroeconomics (4th ed.). Pearson.

Jusuf, R. D., Monoarfa, M. A. S., & Dungga, M. F. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Experienced Regret, Dan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi Masyarakat Di Kota Gorontalo. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, *6*(2), 932-944.

Kahneman, D. (2020). *Prospect Theory*: An analysis of decision under risk. American Economic Review.

Kaur, P., & Sharma, S. (2019). Technology-driven financial inclusion: Empowering the unbanked with digital tools. Journal of Financial Inclusion, 12(4), 112-125.

Kempson, E., Collard, S., & Atkinson, A. (2020). Financial literacy and its impact on consumer behaviour: A review of the evidence. Journal of Financial Services Marketing, 25(3), 191-201.

Kim, J., Lee, H., & Park, S. (2019). Financial security and long-term planning: How economic welfare influences financial decision-making. Journal of Financial Planning, 32(5), 24-33.

Klapper, L., Lusardi, A., & Van Oudheusden, P. (2019). Financial Literacy Around the World: Insights from the Standard & Poor's Ratings Services Global Financial Literacy Survey. World Bank.

Klontz, B. T., Britt, S. L., & Archuleta, K. L. (2020). Financial planning and decision-making: The role of financial goals. Journal of Financial Counseling and Planning, 31(1), 25-36.

Krugman, P., & Wells, R. (2018). Economics (5th ed.). Worth Publishers.

Kurniawan, I. *et al*. (2021). The Importance of Financial Literacy in Enhancing Social Welfare: A Comprehensive Study. Journal of Financial Education and Economic Development, 15(3), 112-128.

Kurniawan, R., & Suryani, R. (2021). Economic and social conditions influencing financial behavior: A study of middle-income households. International Journal of Financial Research, 12(4), 112-124.

Kwon, S. Y., & Lee, H. W. (2019). Access to Financial Resources and Its Impact on Financial Behavior in Social and Cultural Contexts. Journal of Economic Development, 34(2), 102-118.

Lee, H. (2019). The Role of Social Norms in Financial Behavior: Saving and Investing for the Future. London: Economic Perspectives Publishing.

Lee, H., & Kim, J. (2019). Family financial planning and its role in enhancing child welfare through education and health investments. Journal of Family Economics, 45(1), 112-127.

Lee, I., & Shin, Y. J. (2020). The rise of digital investment platforms: Impacts and implications for the financial ecosystem.

Lim, C., & Phang, C. (2019). E-wallet adoption and financial inclusion in emerging markets.

Lusardi, A. (2018). Financial literacy and financial behavior: Evidence and implications for the financial education of individuals. Journal of Economic Behavior & Organization, 151, 67-81.

Lusardi, A. (2020). Financial Literacy and the Need for Financial Education. Journal of Economic Education, 51(4), 346-362.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2018). Financial literacy and economic outcomes: Evidence and implications for policy. Annual Review of Economics, 10, 15-36.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2018). Financial literacy and retirement planning: The role of financial education. Journal of Economic Literature, 56(1), 1-23.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2018). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature, 56(1), 5-44.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2019). The Importance of Financial Literacy: Opening a New Field. Journal of Economic Literature, 52(1), 5-44.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). Financial literacy and financial decision-making in older adults. The Journal of Economic Perspectives, 34(4), 31-50.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). Financial literacy and financial decision-making in older adults: The importance of financial knowledge in retirement planning. Journal of Pension Economics and Finance, 19(2), 179-198.

Mandal, S., & Kundu, S. (2020). Understanding financial behavior: A comprehensive approach. Journal of Finance and Economics, 35(3), 124-135.

Mandell, L. (2018). The importance of financial literacy in personal finance management. Journal of Financial Education, 44(2), 99-113.

Mandell, L. (2021). The impact of financial literacy education on consumer behavior. Journal of Financial Education, 47(2), 20-33.

Mankiw, N. G. (2020). Principles of Economics (9th ed.). Cengage Learning.

Mao, W., & Li, Z. (2020). The impact of mental accounting on financial decision-making. Journal of *Behavioral Finance*, 21(3), 156-167.

Martinez, R. (2021). Debt and Social Norms: How Cultural Values Shape Financial Behavior. New York: Global Finance Publications.

Meiriza, M. S. (2020). Keefektifan Model Perkuliahan Daring dalam Perkuliahan Ekonomi Makro Bermuatan Pluralisme. Business and Accounting Education Journal, 1(2), 181-185.

Memon, M. A., Arshad, A., & Ali, S. (2020). Financial resilience and well-being: The role of financial literacy in personal financial management. Journal of Financial Counseling and Planning, 31(1), 85-98.

Miah, M. A., Hossain, S. M., & Alam, M. J. (2020). Access to Finance and Growth of Small Businesses: Evidence from the Microcredit

Sector in Bangladesh. Journal of Economics and Development, 22(2), 211-227.

Mulyana, A., & Tanjung, S. (2020). The role of culture and social values in shaping financial behavior: A cross-cultural analysis. Journal of Economic Behavior, 8(3), 78-92.

Novitasari, R., & Handayani, S. (2021). Financial management behavior: An analysis of income and expenditure management. Journal of Economic and Financial Studies, 39(2), 45-58.

Nugroho, A., & Putri, D. (2021). Pengaruh Kampanye Kesadaran Finansial terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 9(2), 89-104.

Nugroho, R. A. (2021). Peran Aplikasi Keuangan Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Finansial Pengguna. Jurnal Manajemen Keuangan dan Teknologi, 3(1), 45-60.

O'Neill, B., & Xiao, J. J. (2018). Financial literacy and its impact on financial behavior: Evidence from a survey of households in the United States. Journal of Financial Planning, 31(4), 45-54.

Patel, R., & Singh, A. (2021). Regulatory challenges in financial technology: Balancing innovation and governance. Journal of FinTech Policy, 10(2), 130-148.

Piketty, T. (2020). Capital and Ideology. Harvard University Press.

Prabowo, H., & Dastin, R. (2019). Social influence and financial decision-making: The role of peer pressure in financial behavior. International Journal of Financial Studies, 8(3), 213-224.

Prabowo, R., & Hadi, S. (2020). Sikap terhadap uang dan pengelolaan keuangan pribadi: Pengaruh terhadap kesejahteraan finansial. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 5(2), 103-118.

Prasetyo, B., & Lestari, F. (2020). Peran Teknologi Finansial dalam Meningkatkan Aksesibilitas Investasi bagi Masyarakat. Jurnal Manajemen Keuangan, 12(1), 45-60.

Prasetyo, R. (2020). Analisis Kebijakan Publik: Evaluasi dan Rekomendasi. Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik, 15(2), 98–112. https://doi.org/10.1080/adminkebijakan.2020.15.2.098

Prasetyo, T., & Lestari, D. (2019). Peran Keputusan Keuangan Komunitas dalam Stabilitas Lapangan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Lokal. Jurnal Ekonomi Regional, 15(1), 78-92.

Pratama, A. (2019). Peran Program Padat Karya dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. Yogyakarta: Penerbit Ekonomi Sosial.

Pratama, A., & Widiastuti, D. (2022). Efektivitas Video Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Literasi Keuangan. Jurnal Teknologi dan Pendidikan Keuangan, 6(1), 112-125.

Putri, A. R., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh Media Sosial dan Tekanan Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Milenial. Jurnal Manajemen dan Keuangan, 14(1), 33-45.

Putri, A., & Setiawan, R. (2021). Peran Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Individu. Jurnal Manajemen dan Ekonomi, 14(1), 78-92.

Raghunathan, R., & Mohan, M. (2021). Risk management and insurance strategies in personal finance. Journal of Financial Risk Management, 25(2), 65-80.

Rahman, A., & Dewi, S. (2021). Dampak Keputusan Keuangan Komunitas terhadap Peningkatan Pendapatan Pajak Daerah. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 19(3), 112-128.

Rahman, F. (2021). Financial behavior and investment policies: The role of government in promoting economic stability. Journal of Economic Policy, 17(2), 45-63.

Rahman, M., & Putri, A. (2021). Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Keuangan Digital. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Inovasi Finansial, 7(2), 134-148.

Rahmawati, D., & Putra, H. (2021). Peran Keuangan Komunitas dalam Mewujudkan Keberlanjutan Ekonomi Lokal. Jurnal Ekonomi Berkelanjutan, 19(3), 210-225.

Ramadhani, M., & Sari, D. P. (2020). Disiplin Keuangan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Finansial Individu. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 12(2), 45-58.

Sahay, R., Čihák, M., Nganou, J.-P. A., & Svirydzenka, K. (2020). Financial Inclusion: Can It Meet the Sustainable Development Goals?. IMF Working Paper No. 20/147. International Monetary Fund.

Santoso, B., & Wijayanti, R. (2020). Penguatan Ekonomi Lokal sebagai Strategi Ketahanan Daerah terhadap Krisis Global. Jurnal Pembangunan Ekonomi, 22(2), 145-161.

Santoso, R. (2020). Strategi Pengembangan UMKM dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. Jakarta: Penerbit Ekonomi Berdaya.

Sari, D., & Wijayanti, I. (2020). Financial planning and investment behavior in personal finance management. Journal of Finance and Economics, 45(3), 213-227.

Sen, A. (2020). Development as Freedom (Revised Edition). Oxford University Press.

Sharma, R. (2019). The Role of Education Indicators in Measuring Societal Well-being. International Journal of Education and Development, 45(3), 215-229.

Shefrin, H. (2019). *Behavioral Finance*: Insights into irrational minds and markets. Journal of Financial Perspectives, 23(4), 45-60.

Shefrin, H. (2019). Behavioral Risk Management: Managing the Psychology That Drives Decisions and Influences Operational Risk. Palgrave Macmillan.

Shukla, A., Tripathi, M., & Sharma, S. (2020). Cultural Influence on Financial Behavior: A Cross-National Analysis. International Journal of Financial Studies, 8(3), 22-35.

Sipayung, L., & Saragih, E. (2020). Social influences on philanthropy and donations: Motivational and cultural perspectives. Journal of Social Economics, 12(1), 39-50.

Smith, J. (2020). Social Norms and Consumer Behavior: The Influence of Culture on Financial Decisions. New York: Financial Press.

Smith, R., Johnson, P., & Davis, L. (2020). Cybersecurity challenges in financial technology: Balancing innovation and data protection. Journal of Financial Security, 12(3), 214-229.

Stiglitz, J. E. (2019). People, Power, and Profits: Progressive Capitalism for an Age of Discontent. W.W. Norton & Company.

Suhartono, E. (2021). Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat di Daerah Terpencil. Jurnal Keuangan Digital, 12(3), 78-91.

Sumarno, S., Hidayat, S., & Nuraini, T. (2020). Metode Evaluasi Dampak Kebijakan: Pendekatan dan Aplikasinya. Jurnal Ilmu Pemerintahan, 8(2), 110–120. https://doi.org/10.15294/jip.v8i2.10556

Suryani, D., & Prasetyo, A. (2021). Collective financial decision-making and social dynamics: Insights from community-based resource allocation. Journal of Social and Economic Studies, 8(2), 102-116.

Suryanto, A. (2019). Financial regulations and oversight: Strengthening stability and public confidence in financial institutions. Journal of Financial Regulation, 13(1), 98-112.

Suryanto, D. (2020). Kredit Inklusif untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Jakarta: Penerbit Ekonomi Inklusif.

Suryanto, E., & Prabowo, H. (2021). The influence of consumption habits on financial behavior. Journal of Economics and Finance, 32(2), 145-158.

Syahroni, A., & Mardiana, M. (2020). Pemanfaatan Teknologi Keuangan (Fintech) dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi yang Sehat. Jurnal Ekonomi Digital, 8(3), 125-138.

Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2019). Mental accounting and financial decision-making: How individuals categorize money matters. Journal of Economic Behavior & Organization, 67(2), 145-159.

Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2021). Nudge: Improving Decisions About Health, Wealth, and Happiness. Yale University Press.

Thomas, R., & Gupta, P. (2020). The role of personal finance apps in enhancing financial literacy and behavior.

Tiwari, P., & Sharma, R. (2020). Social norms and financial behavior: A study of youth consumption patterns. Journal of Financial Behavior, 28(2), 235-249.

Tsani, M. N. (2023). Efektivitas Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dalam Mengatasi Kemiskinan Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan. Diakses dari ResearchGate

Tversky, A., & Kahneman, D. (2019). The framing of decisions and the psychology of choice. Journal of Economic Perspectives, 33(1), 144-162.

Wang, J., Zhang, H., & Liu, C. (2021). Crowdfunding and P2P lending: Emerging trends and implications for financial innovation.

Warman, L., Komariyah, L., & Kaltsum, K. F. U. (2023). Konsep Umum Evaluasi Kebijakan. Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan, 3(SE), 25–32.

WHO. (2020). Health Indicators for Sustainable Development. World Health Organization.

Wibowo, A. (2021). The impact of consumer behavior on individual financial management. Journal of Economics and Financial Studies, 36(2), 78-92.

Wibowo, E. (2021). Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori, dan Praktik dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.

Widodo, S., & Setiawan, A. (2019). Financial psychology and its influence on individual financial decision making. Journal of Economic Psychology, 41(3), 125-139.

Wijaya, A. H., & Lestari, E. (2021). The impact of cultural norms on financial decision-making: A social perspective. Asian Economic Policy Review, 16(2), 145-158.

Wijaya, R., & Kurniawan, T. (2020). Pengaruh Game Edukasi terhadap Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat. Jurnal Pendidikan dan Teknologi Keuangan, 5(2), 85-98.

Wijayanti, R. (2020). Pengaruh Penyuluhan Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Masyarakat Di Daerah Tertinggal. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 19(2), 125-137.

Williams, J. (2019). Social Norms and Financial Giving: The Impact of Philanthropy on Personal Finance. Journal of Economic Psychology, 45(3), 215-230.

Wilson, J. (2021). Environmental Indicators as a Measure of Community Well-being. Journal of Environmental Sustainability, 48(2), 89-105.

Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2020). Consumer Financial Capability and Well-Being. Journal of Family and Economic Issues, 41(2), 265-278.

Xie, Z., & Liu, L. (2019). Social and family influences on financial behaviors: A study of young adults. Journal of Financial Planning and Education, 25(1), 34-45.

Yuan, Y., & Zhang, L. (2020). Endowment effect and its impact on financial decision-making. Journal of *Behavioral Finance*, 39(5), 423-435.

Yusoff, W. F. W., Abdullah, Z., & Mohd, S. F. (2021). Family Influence on Financial Management Behavior: A Cultural Approach. Journal of Economic and Financial Studies, 9(2), 44-58.

Zahid, S., & Ali, M. (2021). The role of digital banking in financial inclusion: Trends and challenges.

Zainudin, M., Suyanto, H., & Sari, R. (2020). Pengaruh Keputusan Keuangan Komunitas terhadap Peningkatan Aktivitas Ekonomi Lokal. Jurnal Ekonomi Daerah, 12(2), 45-56.

Zhang, L., Wang, Y., & Chen, H. (2020). Financial management and its impact on household welfare. Journal of Family Economics, 42(3), 215-230.

GLOSARIUM

Tabung: Aktivitas menyisihkan sebagian pendapatan untuk disimpan dalam bentuk tunai, deposito, atau instrumen keuangan lainnya.

Hutang: Kewajiban finansial yang timbul akibat peminjaman uang atau barang.

Bagi: Praktik distribusi sumber daya keuangan secara merata dalam kelompok atau komunitas.

Donor: Pihak yang memberikan sumbangan secara sukarela untuk tujuan sosial, medis, atau kemanusiaan.

Amal: Pemberian materi atau jasa kepada yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan.

Tukar: Sistem pertukaran barang/jasa yang menjadi dasar transaksi ekonomi masyarakat.

Jual: Proses pengalihan kepemilikan barang/jasa dengan imbalan uang.

Beli: Aktivitas memperoleh barang/jasa dengan mengorbankan sejumlah uang.

Hibah: Transfer kepemilikan aset tanpa kompensasi yang biasanya terjadi dalam konteks keluarga atau hubungan dekat.

Hadiah: Pemberian simbolis yang mengandung makna sosial dan emosional, sering kali digunakan untuk mempererat hubungan atau sebagai bentuk pengakuan sosial.

Pajak: Kontribusi wajib masyarakat kepada negara yang kemudian didistribusikan untuk kepentingan publik

Zakat: Sistem redistribusi kekayaan dalam Islam yang bersifat wajib, menunjukkan bagaimana nilai agama mempengaruhi perilaku keuangan dalam masyarakat.

Wakaf: Pendermaan aset produktif untuk kepentingan umum yang manfaatnya berkelanjutan, mencerminkan konsep keuangan berkelanjutan dalam perspektif sosial.

Riba: Praktik pengambilan bunga berlebihan yang dilarang dalam banyak sistem nilai, menunjukkan bagaimana norma sosial membentuk praktik keuangan.

Gaji: Remunerasi atas pekerjaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat.

INDEKS

A

aksesibilitas, 43, 123, 162

audit, 109

B

behavior, 30, 79, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202

big data, 162, 190

blockchain, 155, 156, 157, 159, 162, 165, 190

D

digitalisasi, 114, 154, 159, 189, 190, 191

distribusi, 13, 14, 16, 17, 30, 44, 65, 82, 96, 97, 98, 103, 171, 178, 205

dividen, 81, 82

domestik, 14, 43, 44, 82, 101, 111, 174, 175

E

e-commerce, 114, 138

ekonomi, 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 26, 27, 30, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 54, 60, 63, 65, 66, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 86, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 119, 121, 122, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 140, 141, 143, 147, 152, 154, 156, 159, 163, 164, 165, 167, 168, 170, 171, 172, 173, 174, 176, 177, 178, 179, 181, 183, 184, 185, 186, 188, 190, 191, 192, 205, 206

ekspansi, 81, 177, 178

emisi, 175

etnis, 41

F

finansial, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82,

83, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92,93, 102, 104, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 116, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 147, 149, 150, 152, 164, 167, 168, 169, 170, 172, 174, 176, 181, 182, 183, 184, 186, 187, 188, 189, 190, 199, 205
fintech, 141, 142, 155, 156, 159, 160, 162, 189
fiskal, 82, 124, 173
fleksibilitas, 151
fluktuasi, 43, 44, 80, 168, 170, 177, 185
fundamental, 30, 125, 136, 141

G

geografis, 10, 14, 42, 107, 144, 148, 162, 165, 191
globalisasi, 15

I

implikasi, 184, 185
inflasi, 3, 54, 67, 82, 98, 143, 174
infrastruktur, 14, 15, 17, 18, 19, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 77, 99, 103, 105, 107, 114, 154, 159, 160, 171, 172, 173, 176, 178, 192
inklusif, 6, 42, 49, 63, 93, 95, 96, 97, 100, 105, 114, 115, 116, 123, 124, 127, 132, 133, 134, 135, 144, 157, 165, 172, 174, 185, 191, 192
inovatif, 97, 103, 114, 122, 134, 147
integrasi, 111, 122, 153, 156, 158
interaktif, 147, 148, 149, 150, 151, 152
investasi, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 14, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 38, 43, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 56, 58, 59, 62, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 102, 103, 104, 106, 107, 109, 110, 112, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 133, 135, 136, 140, 141, 142, 143, 144, 147, 149, 150, 152, 153, 156, 158, 160, 163, 164, 167, 170, 172, 173, 174, 176, 177, 179, 180, 182, 183, 184, 185, 187, 188, 189, 190

investor, 29, 30, 79, 83, 84, 85, 86, 87, 109, 110, 145, 157, 158, 175, 176, 179, 180

K

kolaborasi, 15, 148, 154, 155, 156
komoditas, 11, 12, 13, 17, 43, 175, 185
komprehensif, 41, 119, 161
konkret, 25, 97
kredit, 46, 53, 56, 58, 77, 87, 90, 107, 115, 116, 124, 134, 135, 137, 139, 153, 156, 158, 176, 185, 191, 192

M

moneter, 82

N

negosiasi, 27

O

otoritas, 108

P

politik, 11, 13, 96, 100, 117, 119

R

rasional, 1, 2, 23, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 59, 66, 69, 70, 71, 74, 76, 79, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 122, 181, 182, 183, 184, 187, 188
real-time, 62, 123, 149, 151, 152, 158, 164, 165, 189
regulasi, 96, 97, 105, 108, 109, 124, 144, 155, 156, 158, 162, 179, 183, 190
revolusi, 190

S

siber, 124, 155, 160, 190
stabilitas, 3, 6, 8, 22, 23, 35, 36, 38, 39, 56, 58, 66, 68, 80, 82, 90, 91, 93, 94, 95, 102, 103, 105, 106, 107, 109, 110, 121, 122, 123, 126, 128, 130, 132, 133, 135, 136, 140, 143, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 184, 185, 188
stakeholder, 62
suku bunga, 46, 82, 87, 108, 124

T

transformasi, 123, 154, 160, 163
transparansi, 108, 118, 123, 130, 156, 157

U

universal, 97

W *workshop*, 131

BIOGRAFI PENULIS

Meriyana F Dungga, S.E., M.M.

Lahir di Gorontalo, 13 Desember 1982 pendidikan Strata 1 di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Ilmu Sosial tahun 2000 dan diselesaikan pada tahun 2004. Pendidikan Strata 2 penulis di Universitas Hasanuddin di Makassar pada Pasca Sarjana Manajemen pada tahun 2004 dan diselesaikan pada tahun 2007. Pengalaman praktisi, penulis pernah bekerja di beberapa perusahaan swasta. Namun saat ini penulis memilih untuk fokus mengabdikan diri sebagai Dosen dan aktif mengajar di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Gorontalo. Penulis memiliki kepakaran dibidang Ekonomi Manajemen (Manajemen Keuangan).

Dr Hais Dama, S.E,, M.Si.

Lahir di Gorontalo, 05 Maret 1973. Lulus S3 di Program Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Muslim Indonesia makassar tahun 2018. Saat ini sebagai Dosen di FEB Universitas Negeri Gorontalo. pada Program Studi Manajemen.

Dr. Robiyati Podungge, S.Pd., M.AP.

adalah dosen tetap pada program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. Lahir di Maahas, 20 Mei 1980, pendidikan S1 di IKIP Negeri Gorontalo (2003) S2 di Universitas Brawaijaya Malang (2009) dan S3 di Universitas Brawijaya Malang (2022).

PERILAKU KEUANGAN

DALAM PERSPEKTIF SOSIAL

DAMPAK KEPUTUSAN FINANSIAL TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DI KAWASAN TELUK TOMINI

Buku referensi "Perilaku Keuangan dalam Perspektif Sosial" membahas bagaimana keputusan finansial individu dan kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh logika ekonomi, tetapi juga oleh norma sosial, nilai budaya, status sosial, dan dinamika komunitas. Dengan fokus khusus pada masyarakat di kawasan Teluk Tomini, buku referensi ini membahas analisis berbasis lokal tentang bagaimana perilaku keuangan berdampak langsung pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan interdisipliner, buku referensi ini membahas teori-teori perilaku keuangan, pengaruh pendidikan dan literasi keuangan, serta peran kebijakan publik dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih sehat. Studi kasus di kawasan Teluk Tomini memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat dalam mengelola keuangan di tengah keterbatasan akses dan pengaruh budaya lokal. Buku referensi ini ditujukan bagi akademisi, mahasiswa, pembuat kebijakan, dan praktisi yang ingin memahami perilaku keuangan dalam konteks sosial yang lebih luas serta merancang solusi yang relevan dan berdampak nyata bagi masyarakat.

PT MEDIA PENERBIT INDONESIA

mediapenerbitindonesia.com
+6281362150605
Penerbit Idn
@pt.mediapenerbitidn

ISBN 978-634-7305-05-3
9 786347 305053